



UNIVERSITAS INDONESIA

**STUDI GAMBARAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJADIAN
INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)
DI LOKALISASI BATU 24 PULAU BINTAN
TAHUN 2011**

SKRIPSI

**OKTARIVADETI
NPM: 0906618513**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
DEPOK
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**STUDI GAMBARAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJADIAN
INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)
DI LOKALISASI BATU 24 PULAU BINTAN
TAHUN 2011**

(Sebuah Studi Kualitatif)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT

OKTARIVADETI

0906618513

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN KEBIDANAN KOMUNITAS**

DEPOK

JUNI 2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Oktarivadeti
NPM : 0906618513
Program Studi : Sarjana Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Kebidanan Komunitas
Angkatan : 2009
Jenjang : Sarjana

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

Studi Gambaran Perilaku Pencegahan Kejadian Infeksi menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Batu 24 Pulau Bintang Tahun 2011

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, Juni 2011




(Oktarivadeti)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Oktarivadeti

NPM : 0906618513

Tanda tangan : 

Tanggal : Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi diajukan oleh :

Nama : Oktarivadeti

NPM : 0906618513

Program Studi : S1 Kebidanan Komunitas

Judul Skripsi : Studi Gambaran Perilaku Pencegahan Kejadian Infeksi
Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Batu 24 Pulau Bintan
Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi S1 Kebidanan Komunitas Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : drg. Wahyu Sulistiyadi, MARS

Penguji : Puput Oktamianli, SKM, MM (

Penguji : dr. Endang Budi Hastuti (

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Juni 2011

Kadang kita meminta kepada Allah setangkai bunga yang indah

Tapi Allah berikan kaktus berduri,

Kita meminta kupu-kupu,

Tapi diberikan ulat.

Kitapun sedih, kecewa, bahkan marah!!!

Namun kemudian kaktus itu berbunga,

Indaaaaah sekali, dan ulat itupun menjadi kupu-kupu yang cantik.

Itulah jalan Allah SWT,

Indah pada waktu-Nya!

Allah tidak memberi apa yang kita harapkan

Tapi Allah SWT memberikan apa yang kita butuhkan

Kadang kita sedih, kecewa, terluka, berburuk sangka,

Tapi jauh di atas segalanya Allah sedang merangkai yang TERBAIK

dalam kehidupan kita.....

agar kita belajar untuk selalu IKHLAS....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Studi Gambaran Perilaku Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Batu 24 Pulau Bintan Tahun 2011” tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis haturkan ucapan terima kasih kepada bpk. drg. Wahyu Sulistyadi, MARS selaku pembimbing akademik yang telah berkenan meluangkan waktu beliau yang sangat padat untuk membimbing penulis, saran serta masukan dan arahan yang telah diutarakan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Segenap perangkat jajaran Propinsi Kepri dan Pemda Kab.Bintan yang sangat mendukung penulis dalam penyediaan data untuk mendukung skripsi ini, terima kasih atas ijin penelitian dan data yang telah diberikan, terutama untuk bu Ulfi selaku Kepala Puskesmas Tuapaya yang telah berulang kali meluangkan waktunya untuk kelengkapan data penulis. Kepada bpk Manaf selaku Ketua RW lokalisasi batu 24, terima kasih atas ijin dan bantuan bapak.

Ucapan terima kasih yang teramat sangat untuk kedua orang tua ku, yang tak hanya bantuan moril kalian, bahkan bantuan materil, berkat doa dari kalian yang tak henti-henti untuk anakmu ini, yang memberi kekuatan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Kepada kakak-kakak ku dan adikku, terima kasih juga bantuan kalian yang sangat tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas pengertian dan perhatian kalian serta dukungan kalian untuk menyemangati penulis dalam menapakai kehidupan ini.

Kedua cah bagus ku, nak...mama sangat sayang kalian, hanya karena kalian berdua, mama sanggup bertahan dalam menjalani segala cobaan hidup ini. Abang...yakintlah, suatu saat kita akan berkumpul lagi. Ya Allah, hamba yakin suatu saat cobaan ini akan berakhir, karena hamba yakin, Engkau tak akan memberi cobaan diluar batas kemampuan hamba-Mu. Hamba hanya bisa

mengambil hikmah dibalik cobaan ini yang justru memberi semangat hamba untuk semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Buat seseorang, yang tak lagi mampu aku sebutkan namamu, sudah hampir dua tahun, selama tiga semester dirimu tetap kekeh menyiksa diri dan bathin ini, smoga ada hikmah dibalik semua ini. Cacian dan makian kamulah yang mengiringi setiap langkahku dalam menyelesaikan pendidikan ini, yang justru itu menjadi penyemangatku. Terima kasih.

Buat semua teman-teman bidkom angkatan 2009 terutama bidkom-c, semoga pertemanan kita tak hanya sebatas dibangku kuliah, moga dapat berlanjut selamanya, aktifin terus facebook kalian ya... Teman seperjuangan (k'Ela, Eva, Ririn, oca) sama-sama kita membangun Kepri khususnya Tanjung Pinang ya... he... Teman sekost ku mb Odah (si ibu kost) makasih ya atas pengertiannya atas tunggakan uang kost ku...., mba ida si penasehat, oya si bigos, rini si pening lalat, teh reni si pemberi siraman rohani, uni rita si kriwil, ami si anak bungsu namun dewasa pemikirannya, semua anak-anak bidkom-c TV, sama-sama kita berjuang, semoga kita dapat membangun daerah kita dari hasil pendidikan yang telah kita terima ini. Terima kasih untuk kalian semua.

Masih banyak pihak yang turut membantu, mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengikuti pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas bantuannya dan mohon maaf atas kata-kata penulis dan perbuatan penulis yang tak berkenan di hati.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu masukan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak terkait yang ikut peduli terhadap kejadian IMS, HIV/AIDS demi melindungi generasi kita selanjutnya.

Depok, Juni 2011

(Oktarivadeti)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktarivadeti
NPM : 0906618513
Program Studi : S1 Ekstensi
Peminatan : Kebidanan Komunitas
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Janis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-eksklusif Royalty-Free Right*)** atas karya yang berjudul:

Studi Gambaran Perilaku Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Batu 24 Pulau Bintan Tahun 2011

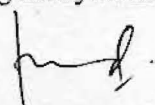
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2011

Yang menyatakan


(Oktarivadeti)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Oktarivadeti
Tempat/Tanggal Lahir : Daik, 28 Oktober 1979
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No.Hp : 08192212261
Alamat : Perumahan Lembah Asri Blok K No.22
Tanjung Pinang - Kepri

Pendidikan

Tahun 2009 – sekarang : FKM – UI
Tahun 1998 – 2001 : AKBID PANTI WILASA “CITARUM” Semarang
Tahun 1995 – 1998 : SMA N 2 Tanjung Pinang
Tahun 1992 – 1995 : SLTP N 6 Tanjung Pinang
Tahun 1986 – 1992 : SD N Gesek Tanjung Pinang

Pekerjaan

Tahun 2005 – sekarang : Staf Puskesmas batu 10 Tanjung Pinang
Tahun 2002 – 2005 : RSAL Tanjung Pinang
Tahun 2002 – 2005 : Klinik Bersalin “Mulia” Tanjung Pinang

Nama : Oktarivadeti
Program Studi : Sarjana Kesehatan Masyarakat
Judul : Studi Gambaran Perilaku Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Batu 24 Pulau Bintan tahun 2011
(Sebuah Studi Kualitatif)

ABSTRAK

Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan. Dibutuhkan tindakan nyata untuk pencegahan dan penanggulangan kejadian infeksi menular seksual terutama dikalangan berisiko tinggi, salah satunya wanita pekerja seks (WPS). Jumlah kasus IMS di lokalisasi batu 24 tertinggi bulan Juni yaitu 94,7% dan terendah bulan Oktober 57,7% dari total jumlah sampel yang diperiksa setiap bulan sepanjang tahun 2010. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku pencegahan kejadian IMS di lokalisasi batu 24 tahun 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian adalah WPS yang berada di lokalisasi batu 24 yang telah melakukan mobilitas lebih dari tiga kali. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap informan WPS dan untuk menjaga validitas data, dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci yaitu Kepala Puskesmas, Pemegang Program P2M & PL, Germo, Ketua RW. Selain dilakukan wawancara mendalam juga dilakukan observasi dan telaah dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan informan mengenai kejadian IMS sangat rendah dan perilaku pencegahan kejadian IMS dengan menggunakan kondom, namun keputusan penggunaan kondom di tangan pelanggan.

Saran bagi WPS yang berada di lokalisasi agar rutin cek kesehatan diklinik setiap bulan dan diharapkan penggunaan kondom saat kontak seksual berada di tangan WPS itu sendiri.

Kata kunci : IMS, WPS, Pencegahan kejadian IMS.

Name : Oktarivadeti
Study Program : Public Health Graduate
Title : Description Study of Preventive Behavior of Sexual Transmitted Infection at Lokalisasi Batu 24 of Bintan Island in 2011(*a Qualitative Study*)

ABSTRACT

Sexual transmitted infection including HIV/AIDS is one of health problems that important to be noticed. It is needed a real action to prevent and to overcome that health problem especially on the high risk group such as sex worker women. In June, the highest case of sexual transmitted infection at Lokalisasi Batu 24 was 94.7% and in October had the lowest case that was 57.7% out of total sample which was examined every month along 2010. This study was conducted to gain the description of preventive behavior of sexual transmitted infection at Lokalisasi Batu 24 in 2011.

It was a qualitative study that employed phenomenology approach. Informants in this study were sex worker women at Lokalisasi Batu 24 who had mobility more than three times. In order to have data validity, in depth interview was conducted towards the head of Public Health Center, P2M & PL program coordinator, brothel keeper, and the head of rukun warga. Besides, documents review and observation was conducted as well.

Result of this study showed that knowledge about sexual transmitted infection disease among sex worker women was very low and preventive behavior of sexual transmitted infection in using condom, however, decision of using condom was in client's hand.

It is recommended that all sex worker women at Lokalisasi in order to examine their health in clinic every month regularly and to make decision by themselves to use condom when having sexual contact with their clients.

Keywords: Sexual Transmitted Infection, Sex Worker Women, Prevention of Sexual Transmitted Infection

DAFTAR ISI

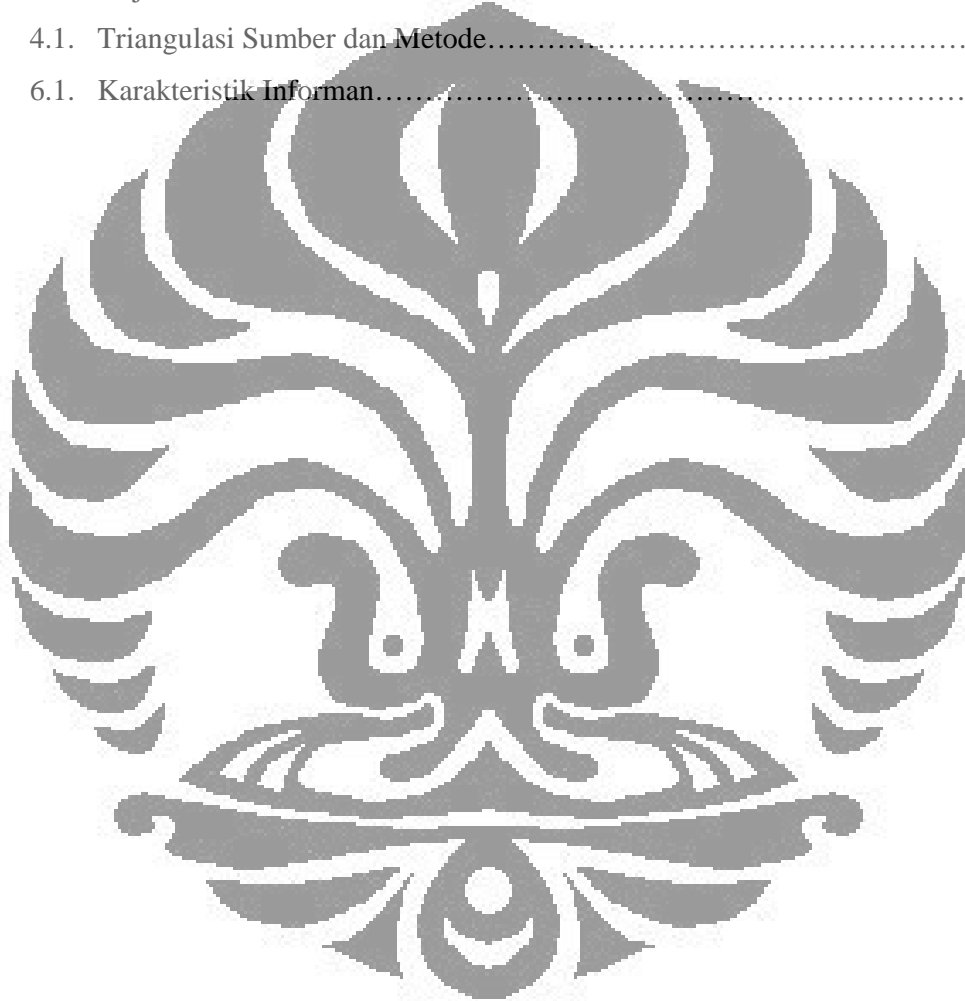
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR ISTILAH	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Prostitusi.....	10
2.2. Dampak Prostitusi.....	15
2.2.1. Bagi Kesehatan Reproduksi Khususnya Kejadian IMS.....	15
2.2.2. Dampak Kejadian IMS terhadap Kehidupan Sosial.....	18
2.2.3. Kebijakan program Pencegahan dan Pemberantasan IMS termasuk AIDS di Indonesia.....	20

2.3. Mobilitas Penduduk.....	22
2.4. Pengetahuan.....	25
2.5. Perilaku.....	27
2.6. Persepsi.....	32
2.7. Motivasi.....	33
BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI	
ISTILAH.....	34
3.1. Kerangka Konsep.....	34
3.2. Definisi Istilah.....	35
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	37
4.1. Rancangan Penelitian.....	37
4.2. Informan/Partisipan.....	38
4.3. Jenis Data.....	38
4.4. Setting Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
4.5. Pedoman dan Cara Pengumpulan Data.....	39
4.6. Validasi Data.....	40
4.7. Instrumen/Alat Bantu.....	42
4.8. Prosedur Pengolahan Data.....	42
BAB V DESKRIPSI LOKASI.....	45
5.1. Gambaran Umum.....	45
BAB VI HASIL PENELITIAN.....	50
6.1. Gambaran Karakteristik Informan.....	50
6.2. Analisa Tema.....	53
6.2.1. Pengetahuan Dampak Kejadian IMS.....	53
6.2.2. Persepsi terhadap WPS.....	56
6.2.3. Motivasi menjadi WPS.....	58
6.2.4. Tempat Kerja.....	61
6.2.5. Ekonomi Keluarga.....	65
6.2.6. Hubungan dengan Pelanggan.....	69
6.2.7. Hubungan dengan Germono.....	72
6.2.8. Hubungan dengan Teman.....	77
6.2.9. Mobilitas WPS.....	80

6.2.10. Perilaku Pencegahan Kejadian IMS.....	84
BAB VII PEMBAHASAN.....	93
7.1. Keterbatasan Penelitian.....	93
7.2. Pengetahuan Dampak Kejadian IMS.....	94
7.3. Persepsi terhadap WPS.....	96
7.4. Motivasi menjadi WPS.....	97
7.5. Tempat Kerja.....	101
7.6. Ekonomi keluarga.....	102
7.7. Hubungan dengan Pelanggan.....	103
7.8. Hubungan dengan Germo.....	105
7.9. Hubungan dengan Teman.....	106
7.10. Mobilitas WPS.....	106
7.11. Perilaku Pencegahan Kejadian IMS.....	108
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
8.1. Kesimpulan.....	112
8.2. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	xxi
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1. Perbandingan Angka kejadian GO dan Klamidiosis pada Beberapa Kategori Berdasarkan Tempat Kerja PSK Menurut Hasil Penelitian P2M-ASA di Tujuh Kota tahun 2003.....	3
4.1. Triangulasi Sumber dan Metode.....	41
6.1. Karakteristik Informan.....	52

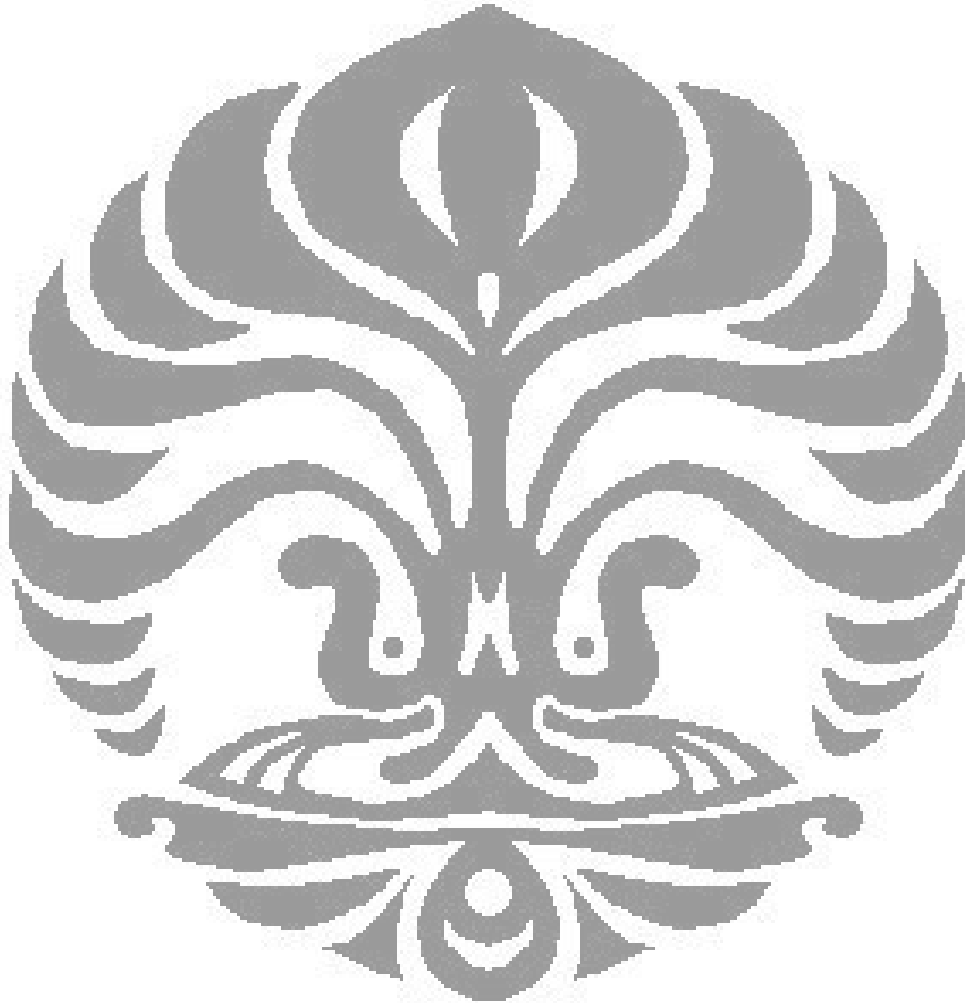


DAFTAR SKEMA

4.1. Teknik Analisa Data.....	44
6.2.1. Proses Analisa Data Tema 1 (Pengetahuan dampak Kejadian IMS).....	53
6.2.2. Proses Analisa Data Tema 2(Persepsi terhadap WPS).....	56
6.2.3. Proses Analisa Data Tema 3 (Motivasi menjadi WPS).....	58
6.2.4. Proses Analisa Data Tema 4 (Tempat Kerja).....	61
6.2.5. Proses Analisa Data Tema 5 (Ekonomi Keluarga).....	65
6.2.6. Proses Analisa Data Tema 6 (Hubungan dengan Pelanggan).....	69
6.2.7. Proses Analisa Data Tema 7 (Hubungan dengan Germo).....	72
6.2.8. Proses Analisa Data Tema 8 (Hubungan dengan Teman).....	77
6.2.9. Proses Analisa Data Tema 9 (Mobilitas WPS).....	80
6.2.10. Proses Analisa Data Tema 10 (Perilaku Pencegahan Kejadian IMS).....	85

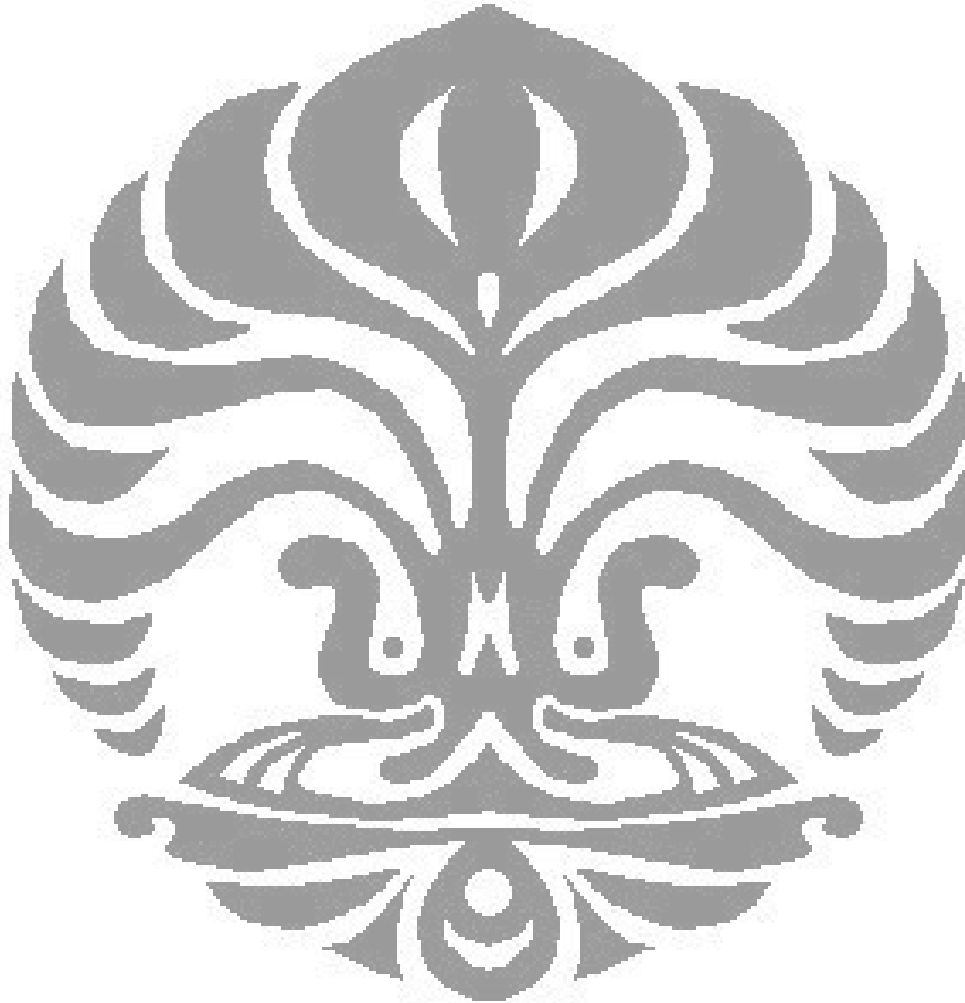
DAFTAR DIAGRAM

2.1. Ilustrasi Proses Terbentuknya Perilaku.....	28
2.2. Kerangka Kerja Precede	32

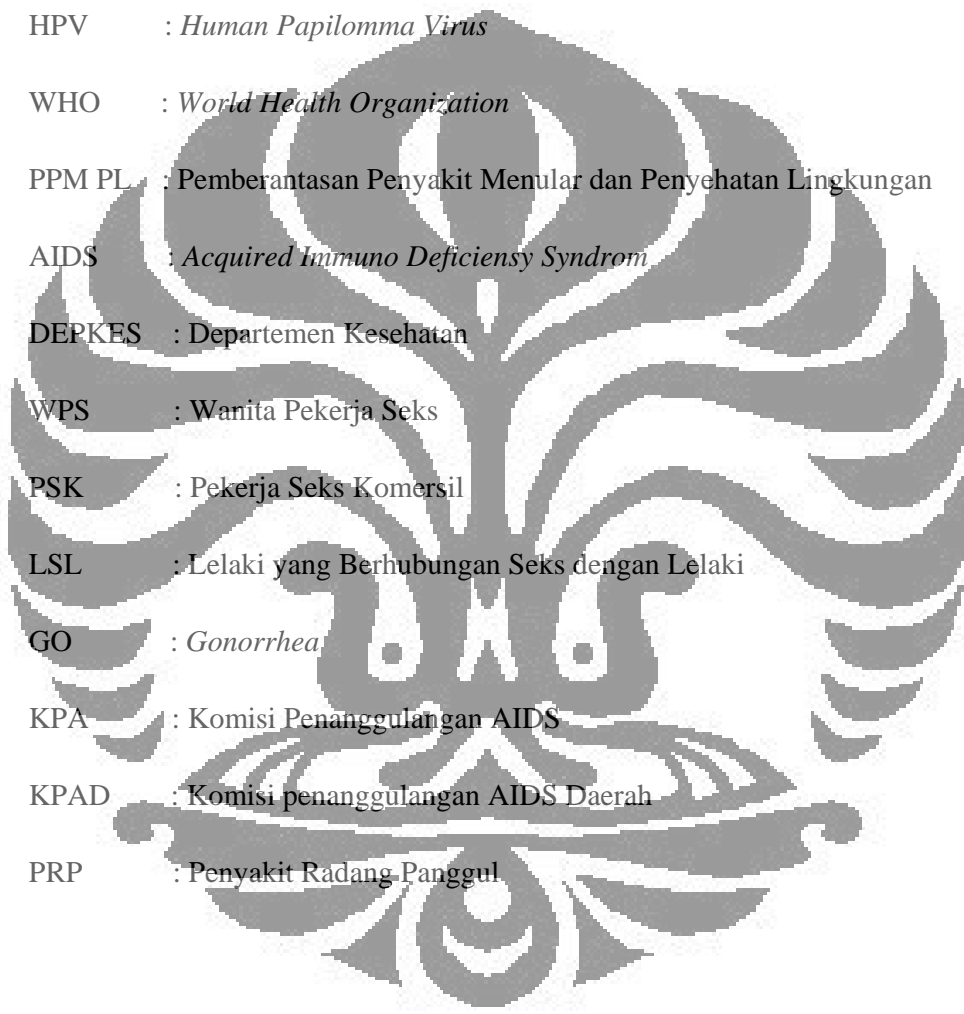


DAFTAR GRAFIK

- 1.1. Jumlah angka kejadian IMS lokalisasi batu 24 tahun 2010 5
- 1.2. Data jumlah WPS di lokalisasi/bulan tahun 2010 6



DAFTAR ISTILAH



IMS	: Infeksi Menular Seksual
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HPV	: <i>Human Papilloma Virus</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
PPM PL	: Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrom</i>
DEPKES	: Departemen Kesehatan
WPS	: Wanita Pekerja Seks
PSK	: Pekerja Seks Komersil
LSL	: Lelaki yang Berhubungan Seks dengan Lelaki
GO	: <i>Gonorrhea</i>
KPA	: Komisi Penanggulangan AIDS
KPAD	: Komisi penanggulangan AIDS Daerah
PRP	: Penyakit Radang Panggul

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyebab utama dari sekumpulan penyakit akut, infertilitas, cacat menetap dan kematian dengan akibat medis dan psikologis pada jutaan pria, wanita dan bayi. Selain mempermudah penularan HIV, adanya IMS menunjukkan adanya perilaku seksual yang berisiko. Data epidemiologis menunjukkan adanya hubungan erat antara Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan penularan infeksi HIV. Mengingat hal itu maka penatalaksanaan IMS yang meliputi anamnesis, pemeriksaan, diagnosis, pengobatan, penyuluhan, konseling dan penatalaksanaan mitra seksual terhadap pasien IMS mempunyai peranan yang penting dalam menanggulangi epidemik HIV tersebut. World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 340 juta kasus baru IMS (*gonore*, infeksi *Chlamydia*, *sifilis*, dan *trikomoniassis*) setiap tahunnya (Daili, 2007).

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Pencegahan Lingkungan (PPM PL) Departemen Kesehatan, sampai dengan Maret 2007 ini, tinggal satu provinsi yang masih bebas dari jangkauan HIV/AIDS, yaitu Sulawesi Barat (Gambit, 2007). Tapi, sesungguhnya itu belumlah bisa menjadi jaminan bahwa provinsi baru di semenanjung barat Sulawesi itu benar-benar steril. Pasalnya, sampai saat ini, masih terjadi gap cukup lebar antara kasus HIV/AIDS yang diketahui dan dilaporkan, bak fenomena gunung es. Sumber data dari Ditjen PP & PL (2011), dilaporkan bahwa sampai dengan tahun 2010 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan di Indonesia berjumlah 4.158 kasus dan secara kumulatif hingga bulan maret 2011 ada 24.482 kasus. Rate kumulatif sampai dengan maret 2011 adalah 10,62 per 100.000 penduduk (berdasarkan data BPS 2009, jumlah penduduk Indonesia 230.632.700 jiwa).

Menurut laporan kegiatan bulanan Sahabat Senandika (2007), bahwa hubungan HIV dan IMS adalah: jika ada luka terbuka dari HIV contohnya seperti luka yang disebabkan oleh sifilis dan herpes, HIV dapat masuk melalui luka tersebut. Lain halnya dengan Gonorrhoea dan Chlamydia yang menyebabkan termobilisasinya CD4 untuk melawan IMS sehingga pada saat yang bersamaan, jika ada HIV, HIV akan lebih mudah untuk menyerang CD4 yang terkonsentrasi di suatu tempat (vagina, misalnya). Penanggulangan Infeksi Menular Seksual (IMS) mendapat perhatian yang serius seiring dengan meningkatnya kasus *Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (AIDS).

Sulitnya pemberantasan dan pencegahan IMS selain karena adanya resistensi terhadap obat, pengaruh/faktor lingkungan yang memberikan kemudahan terhadap penyebaran/penularan IMS, adanya kesulitan dalam mendiagnosis, pengobatan yang tidak tepat, pengetahuan tentang latar belakang budaya suatu masyarakat, adanya stigma, dan yang paling sulit adalah adanya tingkat mobilitas wanita pekerja seks komersil yang tinggi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wirawan *dalam* artikel Komunitas AIDS (2007). Menurut Wirawan, bahwa perlu adanya pengobatan yang dilakukan sebanyak 3 ronde berselang 3 bulan terhadap pekerja seks komersil. Bila pendekatan ini nantinya terbukti mampu menurunkan prevalensi IMS maka perlu diperluas di kota-kota lainnya, bahkan mungkin harus serentak di banyak kota di Indonesia, mengingat tingkat mobilitas pekerja seks yang amat tinggi. Pekerja seks jalanan lebih memungkinkan untuk bekerja pada musim tertentu dan mengubah lokasi kerja mereka yang dipilih dan hal ini akan menimbulkan tingkat mobilitas yang cukup tinggi.

Sebanyak 24% WPS lokalisasi (39 orang), 26% WPS jalanan (12 orang) dan 43% (18 orang) WPS tempat hiburan menyatakan pernah bekerja sebagai PS di lokasi lain/sering berpindah-pindah dalam 2 tahun terakhir. Sedangkan 123 WPS lokalisasi, 34 WPS jalanan dan 24 WPS tempat hiburan yang lainnya selama 2 tahun terakhir ini tidak berpindah-pindah (Jazan, Saiful, 2003).

Berdasarkan hasil serosurvei pada tahun 2003 pada beberapa kelompok risiko tinggi seperti PSK prevalensi *sifilis* berkisar antara 5-15%. Berikut hasil penelitian P2M – ASA di tujuh kota pada tahun 2003 (Depkes, 2005).

Tabel 1.1.
Perbandingan angka kejadian GO dan Klamidiosis pada beberapa kategori
berdasarkan tempat kerja PSK menurut hasil penelitian P2M – ASA
di tujuh kota tahun 2003.

Kategori tempat kerja PSK	Gonore (Prevalensi)	Klamidiosis (Prevalensi)
PSK lokalisasi	16% - 43%	14% - 29%
PSK tempat hiburan	9% - 31%	23% - 39%
PSK jalanan	28% - 50%	12% - 55%

Hal lain yang menjadi masalah di Indonesia adalah bahwa wanita pekerja seks (WPS) di Indonesia bekerja di daerah-daerah yang berjarak sangat jauh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini memungkinkan terjadinya *double diffusion* (saling menyebarkan penyakit), karena WPS maupun pelanggan pekerja migran, secara reguler pulang ke daerah asal mereka dan keduanya cenderung berpindah-pindah tempat kerja, hal ini seperti yang terlampir di Kompas (2001). Sementara itu menurut Julianto dalam Pikiran Rakyat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Asistensi KPA (Komisi Penanggulangan HIV/AIDS) (2009) menyatakan bahwa tingginya jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Barat, salah satunya disebabkan oleh tingkat mobilitas perpindahan pekerja seks antar lokalisasi sangat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Iriana (2005) menyatakan bahwa secara umum bentuk atau struktur kegiatan WPS adalah sama namun terdapat ciri-ciri khusus di tiap daerah yang hanya diketahui oleh yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Bisa saja bentuk atau jenis kegiatan WPS dipengaruhi oleh kondisi daerah dimana kegiatan WPS dilakukan. Berbeda dengan pekerja “biasa”, WPS tidak umum bekerja menetap

disuatu tempat. Mereka akan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk memberi “kesan baru” terhadap pelanggannya.

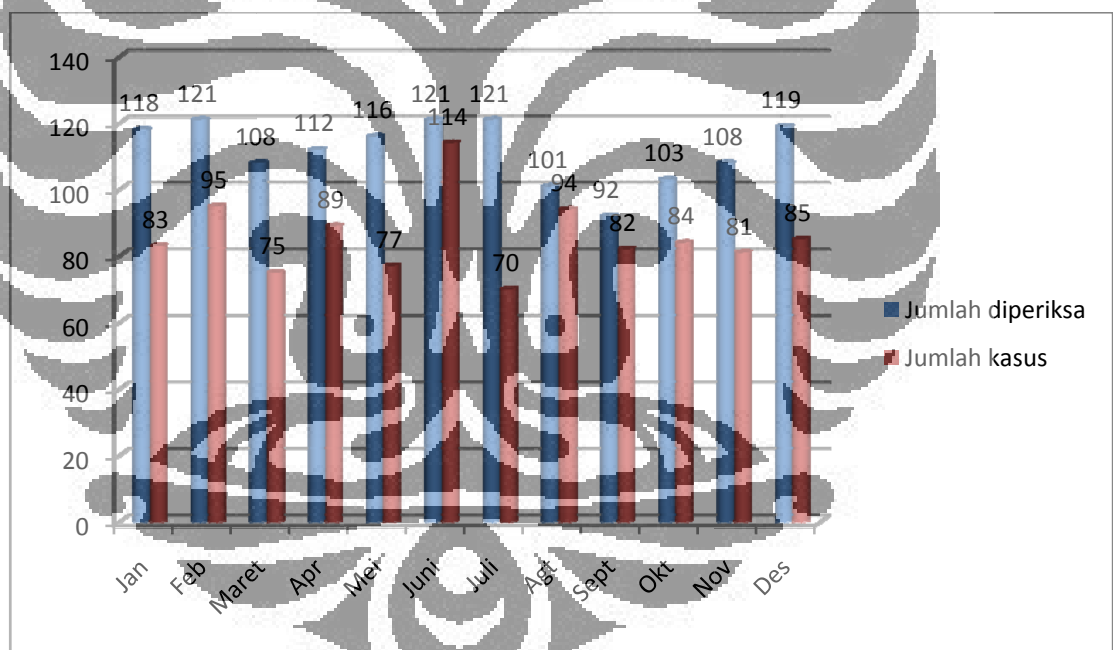
Adanya fenomena mobilitas wanita pekerja seks komersil yang juga termasuk kedalam mobilitas penduduk non permanen atau yang biasa disebut dengan penduduk musiman dengan motif utama untuk mencari lokasi baru bagi pekerjaannya, sehingga mereka mengabaikan aturan lainnya, diantaranya aturan kependudukan (pemilikan kartu identitas pendatang musiman/KIPEM), dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat tersebut, hal ini berakibat sulitnya mengetahui data jumlah dan penyebaran penduduk musiman sehingga berpengaruh terhadap upaya pengelolaan mobilitas penduduk musiman layaknya wanita pekerja seks, hal ini seperti yang dijelaskan dalam penelitian Romdiati, H dan Noveria, M (2008).

Pesatnya perkembangan Daerah Kepulauan Riau terutama Pulau Bintan dalam bidang industri, komunikasi, pariwisata dan ekonomi menyebabkan timbulnya pergeseran nilai-nilai budaya yang sudah ada. Sebagai daerah terbuka, yang merupakan Pusat pengembangan kerjasama antara Indonesia, Malaysia, Singapore – *Growth Triangle*. Turut pula berkembang pesat hiburan malam yang didukung sarana transportasi dan akomodasi. Berkembangnya hiburan malam yang berupa Discotique, Karaoke, dan Pub yang juga menimbulkan dampak negatif dengan munculnya masalah sosial seperti prostitusi yang sangat berisiko untuk cepat terjadinya penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Kegiatan prostitusi Daerah Kepulauan Riau, dapat dibedakan dalam 5 kelompok, yaitu : kelompok prostitusi di hotel, tempat hiburan, lokalisasi, jalanan dan pugasera. Prostitusi di lokalisasi terdapat 3 tempat yakni : Bukit Indah Batu 24, Batu 15 dan Bukit Senyum.

Departemen Kesehatan (Depkes) mengestimasi populasi rawan tertular HIV di Kepulauan Riau tahun 2009 paling berisiko tertular adalah pelanggan WPS berjumlah 105.343 jiwa, pasangan pelanggan 57.219 jiwa, LSL 10.261 jiwa, WPS TL 6.526 jiwa (Ditjen PP & PL, 2011). Rate kumulatif kasus AIDS tertinggi dilaporkan Kepri menduduki urutan ke empat yaitu 25,57% atau 2,4 kali angka nasional setelah Papua, Bali, DKI Jakarta.

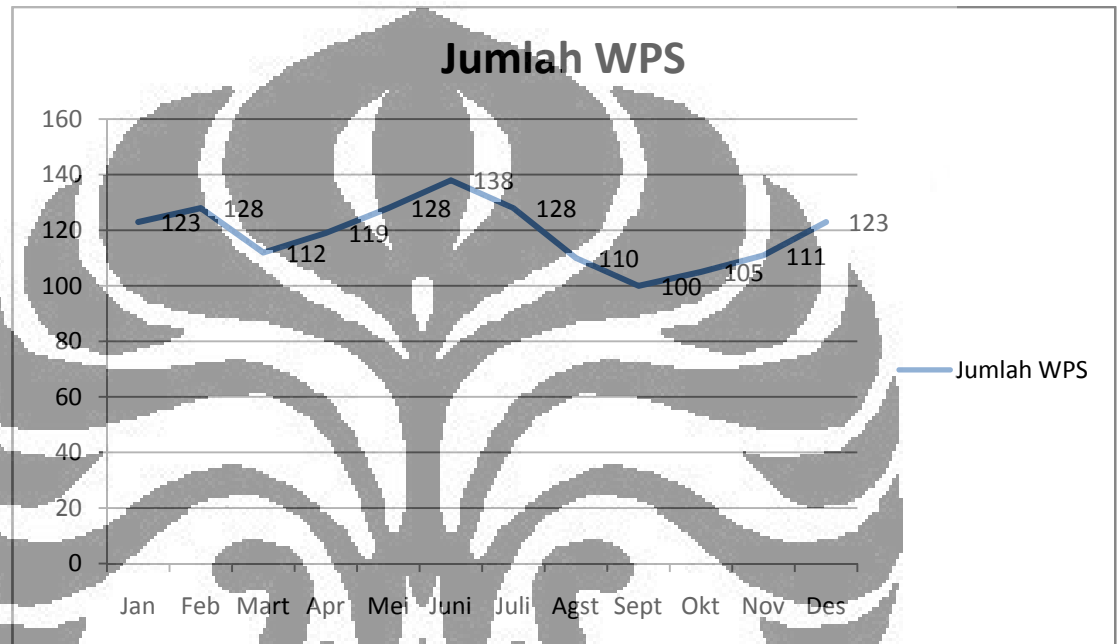
Data Profil Dinkes Kab. Bintan bagian P2MPL (2010), didapat angka kejadian IMS dalam 3 tahun ini naik turun, meningkat terutama pada tahun 2008 dan jumlah WPS setiap bulan yang berada di lokasi Sri Indah batu 24, tidak sama untuk tiap bulan jumlah WPSnya hal ini disebabkan oleh tingginya mobilitas WPS tersebut. Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan setiap bulan di klinik VCT, dapat dilihat dari jumlah sampel dan jumlah kasus IMS mengalami naik turun. Data tersebut dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

Grafik 1.1.
Jumlah sampel yang diperiksa per jumlah kasus IMS tahun 2010



Jumlah WPS dilokalisasi Sri Indah batu 24 sepanjang tahun 2010 paling banyak pada bulan juni dan paling sedikit jumlah WPS pada bulan juli, jumlah WPS tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 1.2.
Data jumlah WPS di lokalisasi/bulan tahun 2010



Lokalisasi Sri Indah batu 24, terdiri dari rumah-rumah penampungan WPS atau disebut juga BAR. Lokalisasi Sri Indah batu 24 memiliki 32 BAR, tiap BAR memiliki 1 mucikari/germo/mami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, prostitusi yang terjadi tidak bisa dipandang dari sisi ekonomi, yang selalu menjadi motivasi utama dari seseorang menjadi WPS tetapi menyangkut sendi-sendi kehidupan yang lain seperti akan halnya krisis mental, budaya malas, kesehatan reproduksi serta pengaruhnya terhadap penyebaran penyakit menular seksual. Angka kejadian infeksi

menular seksual (IMS) yang naik turun merupakan akibat dari upaya pencegahan yang dilakukan tidak tepat berkaitan dengan pengetahuan WPS.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di lokasi Batu 24.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui informasi tentang pengetahuan WPS mengenai kejadian IMS.
- b. Untuk mengetahui informasi tentang persepsi WPS terhadap prostitusi.
- c. Untuk mengetahui informasi tentang motivasi menjadi WPS.
- d. Untuk mengetahui informasi tentang tempat kerja.
- e. Untuk mengetahui informasi tentang ekonomi keluarga.
- f. Untuk mengetahui informasi tentang hubungan WPS dengan pelanggan.
- g. Untuk mengetahui informasi tentang hubungan WPS dengan teman.
- h. Untuk mengetahui informasi tentang hubungan WPS dengan geromo.
- i. Untuk mengetahui informasi tentang mobilitas WPS.
- j. Untuk mengetahui informasi tentang perilaku pencegahan kejadian infeksi menular seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran realita perilaku pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita pekerja seks di lokasi batu 24, yang salah satu penyebabnya adalah adanya fenomena mobilitas Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam dunia kerjanya sehingga diharapkan melalui penelitian ini, pemerintah khususnya Dinas Kesejahteraan Sosial baik Kota maupun Kabupaten dan Institusi Kesehatan setempat dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan sehubungan

dengan pelaksanaan program pembinaan dan penanggulangan masalah-masalah prostitusi untuk menekan angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) khususnya di Pulau Bintan.

1.4.2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

- a. Sebagai bahan masukan serta informasi tambahan bagi Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk meningkatkan wawasan dalam mengetahui angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan wanita pekerja seks komersil (WPS) yang berkaitan dengan perilaku pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sama.

1.4.3. Bagi Peneliti

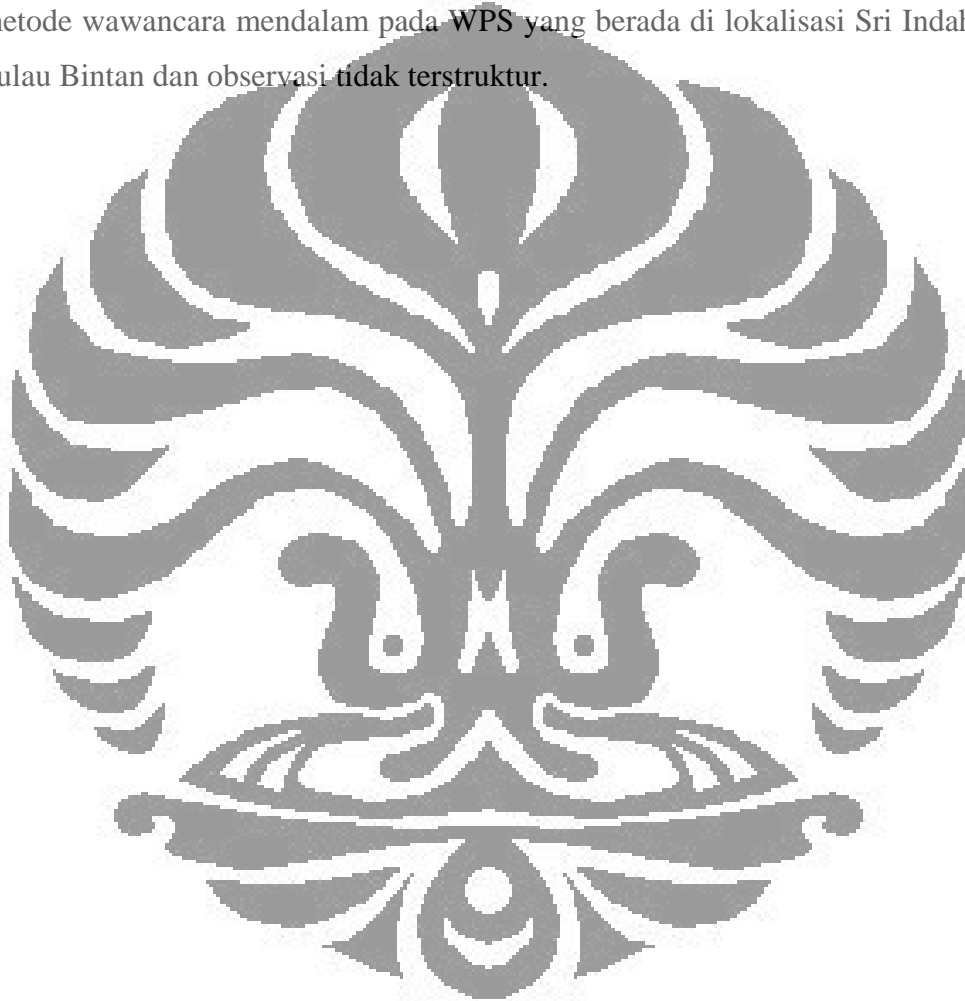
Membuka pengetahuan tentang kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada kalangan wanita pekerja seks yang berkaitan dengan perilaku pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual dan memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual pada wanita pekerja seks di batu 24 yang secara konseptual berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada para pelaku prostitusi dengan menerapkan ilmu kesehatan masyarakat di dalamnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian fenomena perilaku pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita pekerja seks komersil di lokasi batu 24 berkaitan dengan adanya mobilitas wanita pekerja seks komersil (WPS) dalam dunia prostitusi. Dimana kejadian infeksi menular seksual tersebut memiliki risiko tinggi, bukan hanya bagi dirinya saja namun pelanggan dan keluarga pelanggan dapat ikut terkena imbasnya. Penelitian ini dilakukan mulai April s/d Mei 2011, yang meliputi karakteristik sosiodemografi dari informan wanita pekerja seks (WPS) di lokasi Sri Indah batu 24 berupa : (umur, pendidikan, lama bekerja sebagai WPS),

pengetahuan informan mengenai dampak prostitusi (khususnya IMS), persepsi informan mengenai bekerja sebagai WPS, motivasi informan untuk menjadi WPS, ekonomi keluarga informan, lingkungan tempat kerja informan, hubungan informan dengan teman, hubungan informan dengan pelanggan, hubungan informan dengan geromo, mobilitas WPS, perilaku pencegahan kejadian IMS pada informan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam pada WPS yang berada di lokalisasi Sri Indah batu 24 Pulau Bintan dan observasi tidak terstruktur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prostitusi

Asal usul pelacuran modern di Indonesia seperti yang dijelaskan dalam buku menurut Hull *et al.* (1997), bahwa pelacuran di Indonesia pada mulanya berasal dari kerajaan-kerajaan Jawa (1775), dimana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan suatu bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Seperti halnya kekuasaan raja Mataram, sangat besar yang bersifat agung dan mulia (binatara), dimana raja dianggap tidak hanya menguasai segalanya, tidak hanya tanah dan harta benda, namun juga nyawa hamba sahaya mereka juga. Termasuk kekuasaan terhadap bumi dan seluruh kehidupannya. Kekuasaan raja yang tak terbatas ini dapat dilihat dari banyaknya selir yang dimiliki oleh raja. Selir raja bisa dari kaum bangsawan, persembahan dari kerajaan lain, juga bisa dari lingkungan masyarakat kelas bawah yang dijual atau diserahkan oleh keluarganya dengan maksud agar keluarga tersebut mempunyai keterkaitan dengan keluarga istana. Karena keluarga menganggap dengan menjadi selir raja, dapat meningkatkan statusnya karena melahirkan anak-anak raja.

Perempuan yang dijadikan selir tersebut berasal dari daerah tertentu yang terkenal banyak mempunyai perempuan cantik dan memikat. Terdapat 11 Kabupaten di Jawa yang dalam sejarah terkenal sebagai pemasok perempuan untuk kerajaan; dan sekarang daerah tersebut masih terkenal sebagai sumber wanita pelacur untuk daerah kota. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Indramayu, Karawang, dan Kuningan di Jawa Barat; Pati, Jepara, Grobogan, Wonogiri di Jawa Tengah; serta Blitar, Malang, Banyuwangi, dan Lamongan di Jawa Timur. Kecamatan Gabus Wetan di Indramayu terkenal sebagai sumber pelacur; dan menurut sejarah daerah ini merupakan salah satu sumber perempuan muda untuk dikirim ke istana Sultan Cirebon sebagai selir.

Di kota, banyak tersedia pekerjaan bagi para tenaga kerja wanita di sektor industri pengolahan, misalnya sebagai *clerk*, sektor perdagangan sebagai tenaga penjual, dan di sektor hotel dan restaurant sebagai pramusaji, dan sektor jasa sebagai pembantu rumah tangga. Tetapi, upah yang mereka terima dari berbagai

kegiatan tersebut relatif rendah. Oleh sebab itu, ada kemungkinan pekerjaan di industri seks lebih menarik karena pendapatan yang mereka harapkan dapat mencapai lima sampai sepuluh kali lipat. Faktor jauh dari keluarga dan kebebasan dari kehidupan desa serta adanya fasilitas-fasilitas hiburan di kota, menarik para perempuan muda ini untuk masuk dalam dunia prostitusi (Hull *et al.*,1997).

Kata pelacuran dapat dimaknai dan identik dengan kata asing yaitu prostitusi, berasal dari bahasa latin yaitu *prostituo*, diartikan juga sebagai perilaku terang-terangan menyerahkan diri pada perbuatan “perzinahan”. Sedangkan dari kamus bahasa Inggris Webster tahun 1993, bila kata prostitusi dijadikan terjemahan menjadi kata prostitute dapat didefinisikan menjadi : *To offer indiscriminately for sexual intercourse exp for payment*. Dimana prostitusi dapat diartikan juga sebagai suatu perilaku atau kegiatan pertukaran dimana akhirnya seseorang yang melakukan hubungan seks tujuannya untuk mendapatkan bayaran berupa uang.

Ciri-ciri Wanita Pekerja Seks

Terdapat 3 perbedaan bentuk pelacuran menurut hubungannya dengan pengelola bisnis pelacuran, yaitu:

1. Bekerja sendiri tanpa calo atau majikan, seringkali beroperasi di pinggir jalan atau keluar masuk satu bar ke bar lainnya.
2. Bekerja dengan menggunakan jasa calo yang terkait secara hierarkis. Calo atau perantara bisa “germo” yang mengkhususkan diri pada bisnis pelacuran, pemilik klub malam, guide turis baik lokal maupun asing, supir taksi, atau pegawai hotel. Biasanya pelacur sendiri hanya memperoleh sebagian kecil dari uang yang dibayarkan oleh kliennya.
3. Berada langsung di bawah naungan sebuah lembaga atau organisasi mapan. Contohnya klub panti pijat, tempat lokalisasi, dan hotel- hotel.

Menurut Hull et al (1997), menerangkan ada beberapa alasan wanita memilih menjadi wanita pekerja seks yaitu diantaranya :

1. Keadaan ekonomi rumah tangga perempuan pelacur.

Berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan pada golongan umur tertentu, bahwa sebagian para pelacur berasal dari desa-desa tertentu di Pantai Utara Jawa. Para

pelacur ini bekerja sebagai pelacur di kota-kota besar karena alasan ekonomi.

2. Pandangan tentang seksualitas

Ada pandangan masyarakat bahwa keperawanan perempuan harus dipertahankan sebelum kawin. Perempuan yang diketahui (atau dianggap) telah kehilangan keperawanannya akibat peristiwa perkosaan atau terbujuk seorang laki-laki, seringkali mendapat cap yang sedemikian buruk. Karenanya, kemudian muncul pandangan bawa sekali “rusak” nama baik tidak akan bisa diperoleh kembali. Akibatnya, tak ada jalan lain bagi mereka kecuali masuk ke dalam peran yang diciptakan untuk mereka.

3. Bisnis pelacuran dengan sistem paksaan dan kekerasan

Dalam sistem hierarki antara pelacur dengan para calo atau pemilik usaha pelacuran ada ikatan - ikatan yang sangat mengekang pelacur, sehingga tak mungkin keluar dari jeratan “germo”. Misalnya orang tua miskin mengirim anaknya ke calo tenaga kerja yang kemudian memasukkan mereka ke tempat pelacuran. Uang yang seharusnya dibayarkan ke pelacur, dibayarkan ke orang tua mereka, sedangkan orang tua pelacur tidak mengetahui pekerjaan anaknya.

Wanita pekerja seks dapat dibedakan berdasarkan ciri khas dari wanita pekerja seks tersebut, hal ini seperti yang diutarakan oleh Harun (1999) adalah sebagai berikut :

- a. Cantik, ayu, rupawan, manis, menarik baik wajah maupun tubuhnya, atraktif, biasanya dapat merangsang selera seks kaum pria.
- b. Usia masih muda, 75% WPS di kota-kota adalah berumur 20-30 thn.
- c. Pakaiannya menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh untuk menarik perhatian kaum pria.
- d. Menggunakan tehnik-tehnik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis, tidak pernah mencapai orgasme, sangat provokatif dalam coitus atau dilakukannya secara kasar.
- e. Sering berpindah-pindah tempat atau kota yang lainnya. Biasanya WPS memakai nama samaran atau sering berganti-ganti nama, juga berasal dari kota lain, bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.

- f. WPS dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah, mereka pada umumnya tidak mempunyai ketrampilan khusus, juga tingkat pendidikannya rendah.

Penyebab Prostitusi

Dalam konstruksi Foucault, perempuan berada dalam posisi obyek, baik obyek seksualitas maupun obyek penimpaan kesalahan. Laki-laki cenderung menyalurkan hasrat seksualitasnya kepada siapapun (dalam hal ini, perempuan) yang dikehendakinya.

Hasil penelitian di wilayah prostitusi di Keramat Tunggak dalam penelitian Sulistyarningsih (1993), didapatkan bahwa secara umum ada empat macam motivasi yang mendorong para wanita bekerja sebagai WPS, yaitu :

- a. Motivasi karena terpaksa keadaan dengan latar belakang sebagai berikut :
 - Keadaan ekonomi memaksa mereka menjadi pelacur; biasanya punya tanggungan, tidak ada alternatif pekerjaan yang memadai.
 - Kebanyakan berusia lebih dari 25 tahun.
 - Berpendidikan rendah
 - Banyak yang disia-siakan suami.
 - Perilaku berisiko : merokok, minum-minuman beralkohol, obat terlarang (jarang-jarang), tidak ada yang mengurus diri sendiri.
 - Punya keyakinan kuat akan pengetahuan dan praktek kesehatan yang tidak benar.
 - Tidak mudah dipengaruhi dengan pemakaian kondom.
 - Stigma diri sendiri sangat kuat.
 - Kebanyakan punya target/tujuan dalam menjalankan profesi pelacuran.
- b. Motivasi karena ikut arus dengan latar belakang sebagai berikut :
 - Walaupun ada faktor ekonomi, namun menjadi pelacur lebih karena ikut arus: tidak ada tanggungan atau hanya sedikit, sebenarnya ada pilihan pekerjaan lain yang memadai.
 - Kebanyakan berusia lebih dari 26 tahun.
 - Berpendidikan rendah
 - Banyak yang disia-siakan suami.

- Perilaku berisiko : merokok, minum-minuman beralkohol, obat terlarang (jarang-jarang), tidak ada yang mengurus diri sendiri.
 - Pengetahuan kesehatan sangat kurang.
 - Agak mudah dipengaruhi untuk memakai kondom, tetapi kemampuan negosiasinya kecil.
 - Sedikit stigma diri sendiri, karena umumnya berasal dari daerah dimana banyak yang menjadi pelacur.
 - Kebanyakan bertujuan mencari jodoh.
- c. Motivasi karena terdorong frustrasi dengan latar belakang sebagai berikut :
- Menjadi pelacur setelah mengalami pelecehan
 - Kebanyakan berusia kurang dari 26 tahun.
 - Kebanyakan belum kawin.
 - Banyak yang berpendidikan cukup tinggi.
 - Banyak yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi lumayan.
 - Banyak yang pernah mengalami perkosaan sebelum menjadi pelacur.
 - Perilaku berisiko : merokok, minum-minuman beralkohol, obat terlarang (jarang-jarang), tidak ada yang mengurus diri sendiri.
 - Stigma diri sendiri cukup tebal.
 - Beberapa memakai kondom, yang lain tidak peduli.
 - Kebanyakan berpenghasilan tinggi, tetapi mudah membelanjakannya pula.
 - Tidak jelas targetnya dalam bekerja sebagai pelacur.
- d. Motivasi karena sekedar mencari nafkah dengan latar belakang sebagai berikut:
- Bisa berasal dari ketiga kategori pelacur yang lain.
 - Berupaya memanfaatkan pekerjaannya seoptimal mungkin.
 - Sedikit stigma dirinya, karena memandang pelacuran sebagai suatu pekerjaan.
 - Jelas targetnya.

2.2. Dampak Prostitusi

Disadari bahwa prostitusi ditinjau dari sudut manapun merupakan suatu kegiatan yang berdampak tidak baik (negatif). Dampak negatif tersebut antara lain:

- a. Secara sosiologis prostitusi merupakan perbuatan amoral yang bertentang dengan norma dan etika yang ada didalam masyarakat.
- b. Aspek pendidikan; prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi.
- c. Aspek kewanitaan; prostitusi merupakan kegiatan yang merendahkan martabat wanita.
- d. Aspek ekonomi; prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja.
- e. Aspek kesehatan; praktekprostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya.
- f. Aspek kamtibmas; praktek prostitusi dapat manimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal.
- g. Aspek penataan kota; prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan.

2.2.1. Bagi Kesehatan Reproduksi Khususnya Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS)

Telah diketahui bahwa IMS merupakan penyebab timbulnya sekumpulan penyakit akut, infertilitas, cacat menetap, dan kematian, dengan akibat medis dan psikologis pada jutaan wanita, pria dan bayi. Dampak dari IMS akan mempermudah penyebaran infeksi HIV (Depkes, 2000). Komisi Penanggulangan AIDS Indonesia juga menyebutkan estimasi populasi rawan tertular HIV pada tahun 2006 pada wanita pekerja seks 1360, pelanggan 3720 dan pasangan pelanggan 670 (KPA, 2006).

Penyakit kelamin adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan kelamin. Cara hubungan kelamin tidak hanya terbatas secara genito-genital saja, tetapi dapat juga oro-genital sehingga kelainan yang timbul akibat penyakit kelamin ini tidak terbatas pada daerah genital, tetapi dapat juga pada daerah-daerah ekstra genital. Cara penularan IMS selain melalui hubungan

seksual dengan orang yang menderita IMS juga bisa ditularkan dengan saling menyentuh genitalia yang terinfeksi penyakit tersebut, atau ditularkan dari ibu hamil ke bayi yang dikandungnya sebelum dilahirkan atau sewaktu dilahirkan. Hampir seluruh IMS dapat diobati. Namun perlu diingat, IMS yang mudah diobati seperti *gonorre* keadaannya untuk saat ini telah resisten terhadap berbagai macam antibiotik generasi lama. Jenis IMS lain seperti herpes, AIDS, dan kutil kelamin, seluruhnya adalah IMS yang disebabkan oleh virus, dan tidak dapat diobati/disembuhkan. Beberapa dari infeksi tersebut sangat tidak mengancam, sementara yang lainnya bahkan dapat mematikan. Sifilis, AIDS, kutil kelamin, herpes, hepatitis, juga gonorre semuanya sudah dikenal dapat menyebabkan kematian. Untuk beberapa PMS dapat berlanjut pada berbagai kondisi seperti Penyakit Radang Panggul (PRP), kanker serviks dan berbagai komplikasi kehamilan. Untuk itu diperlukan pendidikan mengenai penyakit ini dan upaya-upaya pencegahannya.

Secara garis besar Infeksi Menular Seksual dapat digolongkan menjadi 4 kelompok besar, berdasarkan penyebab yaitu :

- a. IMS dengan penyebab Bakteri yaitu :
 - *Neisseria Gonorrhoeae*
 - Infeksi Genital Non Spesifik
 - Sifilis
 - Ulkus Molle
 - *Linfogranuloma Venereum*
 - Vaginosis Bakterial
- b. IMS dengan penyebab Virus yaitu :
 - Herpes Genitalis
 - Kondiloma Akuminata
 - Infeksi HIV/AIDS
 - Hepatitis B
 - Moluskum Kontagiosum
- c. IMS dengan penyebab Jamur yaitu :
 - Kandidosis Vulvovaginal

d. IMS dengan penyebab Protozoa dan Ektoparasit yaitu :

- Trikomoniasis
- Pedikulosis Pubis
- Skabies

Infeksi Menular Seksual dapat dikategorikan menjadi yang dapat diobati seperti *Gonore, infeksi Klamidia, Sifilis, Trikomoniasis, Chancroid, Limfogranuloma Venereum*. Yang dapat dicegah namun belum dapat diobati seperti *AIDS, Papiloma, Hepatitis B dan Herpes Simplex*.

Gejala umum Infeksi Menular Seksual (Lentera,2000) yaitu :

a. Gejala secara umum yang nampak dan dirasakan laki-laki dan wanita adalah :

- Rasa sakit dan gatal pada alat kelamin
- Muncul benjolan, bintik dan luka di sekitar alat kelamin
- Pembengkakan di pangkal paha.

b. Khusus pada wanita :

Biasanya kurang menunjukkan gejala sama sekali, hal ini disebabkan anatomi dari organ reproduksi wanita terletak di dalam tubuh sehingga kalau ada infeksi di dalam vagina sulit diketahui. Jika ada, gejalanya bisa berupa :

- Keputihan, yaitu keluarnya cairan yang bukan berupa darah atau air ketuban dari liang senggama. Pada wanita, keputihan ada yang fisiologis (normal) dengan ciri jernih, tidak berbau, dan tidak menimbulkan gatal. Tapi ada juga yang patologis (abnormal) dengan tanda jumlah banyak, berbau, berwarna putih, kuning, kehijauan atau abu-abu, dan menimbulkan rasa gatal. Bila semakin parah maka akan terdapat pembengkakan pada lipatan paha dan nyeri di lubang kemaluan, serta sakit pada saat berhubungan seks.
- Gejala lain yang mungkin tampak adalah keluarnya darah bukan pada masa haid. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu kemungkinan telah terjadi infeksi di dalam vagina.
- Rasa sakit dalam vagina atau perut bagian bawah pada saat melakukan hubungan seks.
- Akibat infeksi penyakit kelamin yang telah naik ke bagian rahim, kadang-kadang muncul rasa sakit di perut bagian bawah.

c. Gejala IMS pada laki-laki

- Terasa sakit saat kencing
- Keluar cairan/nanah dari alat kelamin
- Terjadi pembengkakan pada buah pelir dan terasa sakit atau panas.

d. Faktor risiko

- Duh tubuh pada mitra seksual
- Umur <21 tahun
- >1pasangan seksual
- Pasangan seksual baru 3 bulan terakhir
- Belum menikah
- Pernah seks anal
- Pernah berHUS dengan WPS tanpa pelindung
- Pernah berHUS dengan ODHA
- Riwayat menderita ulkus kelamin, GO

e. Faktor yang mempengaruhi penyebaran IMS

- Tidak berperilaku seks yang aman
- Terlambat memperoleh pengobatan
- Antibiotika tidak rasional
- Pasangan seksual tidak ikut berobat
- Perawatan organ reproduksi
- Perilaku tradisional
- Sekskering → risiko iritasi dan radang pada organ seks
- Perkosaan dan penganiyaan seksual

2.2.2. Dampak Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) terhadap Kehidupan Sosial

- Malu dan terhambat untuk berHUS dengan pasangan
- Kemandulan → hilang status sosial, ditelantarkan, diceraikan, biaya pengobatan besar, masalah pewarisan harta.
- Dipersalahkan sebagai pembawa IMS → rentan terhadap kekerasan fisik dan psikis dari suami dan keluarganya.

Prinsip terapi IMS

- Segera memeriksakan diri jika timbul gejala IMS
- Hindari mengobati diri sendiri
- Mengurangi risiko penularan dan infeksi berulang
- Patuhi dosis pengobatan kontrol dan follow-up
- Pasangan seksual ikut berobat
- IMS yang tidak diobati dengan benar akan meningkatkan risiko HIV 3-4 kali lipat

Jenis-jenis IMS yang ada saat ini bisa mencapai 25 jenis. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa jenis IMS yang paling umum diderita masyarakat.

1) Klamidia

Sejenis IMS yang disebabkan oleh bakteri. Biasanya penderitanya tidak bergejala, walaupun bergejala hanya keputihan saja.

2) Gonore

Gonore alias GO disebut juga kencing nanah. Penyakit ini biasanya menyerang organ-organ reproduksi seperti pada saluran kencing pria atau saluran kelamin perempuan.

3) Herpes

Herpes adalah jenis IMS yang disebabkan oleh virus. Infeksi ini sering tanpa gejala, tetapi tergantung daya tahan tubuh.

4) Infeksi HPV

HPV adalah singkatan dari *Human Papilloma Virus*. HPV ini biasanya menular melalui kontak seksual secara genital, oral maupun anal.

5) Kutil Kelamin

Kutil kelamin merupakan salah satu bentuk IMS yang disebabkan oleh HPV (*Human Papilloma Virus*) yaitu berupa kutil besar pada dan di sekitar alat kelamin, bahkan sampai ke bagian dalam, liang kemaluan dan leher rahim.

6) Trikomonas

Trikomonas adalah IMS yang disebabkan oleh parasit *Trichoma Vaginalis*. dengan gejala sebagai berikut :

- a) Keputihan yang banyak
- b) Gatal pada kemaluan

7) Sipilis

Gejala sipilis akan muncul dalam lima tahap, apabila tidak diobati. Ibu hamil yang terkena sipilis dapat melahirkan bayi atau anak-anak mempunyai kelainan berupa: kelainan bentuk muka, kelainan tulang, kebutaan, ketulian, kelainan bentuk gigi yang tidak normal, kelainan kulit, bayi lahir mati.

2.2.3. Kebijakan Program Pencegahan dan Pemberantasan IMS Termasuk AIDS di Indonesia

Bentuk perhatian pemerintah terhadap angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia, maka pada tanggal 30 Mei 1994 dikeluarkanlah sebuah Keputusan Presiden untuk membentuk Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (Depkes, 2002). Ditunjuk empat Menteri untuk mewakili menjadi wakil ketua, diantaranya Menteri Kesehatan, Menteri Agama, Menteri Kependudukan, Menteri Sosial. Disusunlah strategi nasional Penanggulangan AIDS, dengan tujuan :

1. Promosi perilaku yang aman sehingga membebaskan penduduk Indonesia dari risiko penularan.
2. Kemampuan untuk menghindari kemungkinan tertular bagi mereka yang berperilaku berisiko tinggi.
3. Mengurangi risiko penularan par-enteral
4. Memberikan dukungan dan perawatan kepada para pengidap, infeksi HIV/AIDS.

Penatalaksanaan penderita IMS menurut Depkes, 2005, ada beberapa pendekatan sindrom yang harus dilakukan oleh tenaga medis, diantaranya :

- a. Anamnesis
- b. Pemeriksaan dan menegakkan diagnosis
- c. Penyuluhan pada penderita
- d. Penatalaksanaan mitra seksual
- e. Pencatatan dan rencana pengembangan

Rencana kerja Depkes berdasarkan instruksi dari PBB, yang telah disusun tahun 2010 untuk menekan angka kejadian IMS, dilakukan Pengobatan Presumtif Berkala (PPB) yang dilakukan terhadap WPS secara berkala dilakukan tiga kali sepanjang tahun 2011 yaitu pada bulan Januari, April dan Juli, hal ini dilakukan

dengan tujuan untuk menekan angka kejadian IMS dikalangan berisiko tinggi untuk terjadinya IMS. Dilakukan dengan cara pemberian tablet Sefixime 400mg dan Azitromisin 1 gr dosis tunggal. Pada pengobatan ini sangat efektif untuk menurunkan kejadian GO. (Depkes, 2010).

Strategi global untuk pencegahan dan pengendalian IMS

Pengendalian IMS tetap menjadi prioritas untuk WHO. Majelis Kesehatan Dunia mengesahkan strategi global untuk pencegahan dan pengendalian IMS pada Mei 2006. Strategi ini mendesak semua negara untuk mengontrol transmisi PMS dengan menerapkan sejumlah intervensi, termasuk berikut:

1. Pencegahan dengan mempromosikan perilaku seksual yang lebih aman.
2. Distribusi kondom berkualitas ke masyarakat dengan harga terjangkau.
3. Promosi akses pertama ke pelayanan kesehatan oleh orang-orang yang menderita IMS dan oleh mitra mereka.
4. Inklusi pengobatan IMS dalam pelayanan kesehatan dasar.
5. Layanan khusus untuk populasi yang berperilaku seksual berisiko tinggi seperti pekerja seks, remaja, supir truk jarak jauh/antar kota, personel militer, pengguna substansi dan tahanan.
6. Pengobatan IMS yang benar, yaitu penggunaan obat yang benar dan efektif, pengobatan mitra seksual, pendidikan dan nasihat.
7. Penapisan klinis pasien asimtomatik, yang tepat (misalnya sifilis, klamidia)
8. Konseling dan tes sukarela untuk infeksi HIV.
9. Pencegahan dan perawatan sifilis kongenital dan neonatal conjunctivitis.
10. Keterlibatan semua pihak terkait, termasuk sektor swasta dan masyarakat dalam pencegahan dan perawatan IMS.

Program pencegahan dan pengobatan IMS sesuai Rencana Strategi Penanggulangan HIV/AIDS 2003-2007, Departemen Kesehatan Republik Indonesia terdiri dari:

1. Melakukan advokasi kepada para pengambil keputusan untuk mendukung upaya penanggulangan IMS.
2. Meningkatkan KIE pencegahan IMS, pemeriksaan IMS dan pengobatan IMS secara dini.

3. Pendidikan dan pelatihan bagi petugas kesehatan dalam penatalaksanaan penderita IMS berdasarkan pendekatan sindrom dan etiologi.
4. Mengembangkan klinik IMS di lokasi/lokalisasi penaja seks.
5. Pemeriksaan IMS berkala pada pekerja seks di lokasi/lokalisasi, bar/karaoke dan panti pijat.

2.3. Mobilitas Penduduk

Menurut Munir (1982) yang menyatakan bahwa sensus penduduk yang modern dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penyusunan serta penyebarluasan data demografis, sosial dan ekonomi mengenai sejumlah penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Masih dalam buku terjemahan Munir (1982), sistem sensus penduduk menggunakan dua sistem, yaitu sistem *de facto* dan sistem *de jure*. Sistem *de facto* yang dimaksud disini adalah bahwa setiap orang dihitung menurut kehadirannya dimanapun pada saat sensus diselenggarakan. Sedangkan pada sistem *de jure* adalah diartikan bahwa setiap orang dihitung menurut rumah yang biasa dihuni pada saat sensus diselenggarakan. Namun akan tetap terjadi perbedaan apabila perhitungan jumlah penduduk dilakukan dengan sistem yang berbeda tiap daerah secara nasional.

Dalam kependudukan terdapat perubahan-perubahan penduduk, dimana perubahan penduduk ini bisa disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi masyarakat, karena dipengaruhi oleh kebutuhan hidup dan upaya pemenuhannya. Beberapa alasan pemungkin manusia pindah ketempat lain adalah karena tertarik pada kemungkinan yang terbuka untuk memperbaiki kehidupan di tempat lain. Ada keyakinan bahwa kesempatan tersebut tidak akan bisa didapat di daerah asal mereka. Perpindahan penduduk juga dinamakan migrasi, dimana migrasi penduduk dapat dibedakan dalam tiga pengertian seperti yang dijelaskan oleh Ritonga et al, (2001), yaitu :

- 1) Migrasi Internasional, ialah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.
- 2) Emigrasi, ialah keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain.

- 3) Migrasi Internal (intern), ialah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain (propinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa) dalam suatu negara. Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah tempat asal disebut dengan migrasi keluar (*out-migration*), sedangkan masuknya ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk (*in-migration*).

Juga ada pembagian lain, seperti :

- 1) Perpindahan lokal, yaitu perpindahan tempat tinggal di dalam masyarakat yang sama.
- 2) Urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan.
- 3) Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu pulau yang padat penduduknya ke pulau lain dalam suatu negara yang di biayai dan di organisir oleh pemerintah dengan tujuan tinggal menetap.

Mobilitas penduduk berbeda dengan migrasi, dimana pengertian mobilitas penduduk adalah semua gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu. Migrasi penduduk merupakan bagian dari mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horisontal atau geografis. Mobilitas penduduk vertikal merupakan perubahan sosial ekonomi dan penduduk, sedangkan mobilitas penduduk horisontal atau geografis meliputi semua gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu.

Batas wilayah yang dipergunakan pada umumnya adalah batas wilayah administrasi seperti : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan pedukuhan. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen dan mobilitas non-permanen (Valentinus, 1995 dalam Syahwani.A, 2003), yaitu :

a. Mobilitas Permanen

Mobilitas penduduk permanen sering disebut migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan.

b. Mobilitas non-permanen

Disebut juga mobilitas sirkuler adalah gerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di wilayah tersebut.

Mobilitas sirkuler dapat dibedakan menjadi dua yaitu harian (*nglaju dalam bahasa Jawa*) dan sirkulasi. Banyak definisi mengenai *nglaju*, tetapi pada dasarnya *nglaju* adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dan kembali pada hari yang sama. Sirkulasi juga banyak definisinya, pada dasarnya merupakan bentuk mobilitas penduduk yang melintasi batas suatu wilayah dalam jangka waktu lebih dari satu hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan antar mobilitas permanen dan non-permanen adalah terletak pada ada atau tidaknya niat untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang yang pindah ke daerah lain tetapi sejak semula sudah bermaksud kembali ke daerah asal, maka perpindahan tersebut dapat dianggap sebagai mobilitas sirkuler bukan migrasi.

Ada dua hal penyebab terjadinya perpindahan penduduk, hal ini dapat dikelompokkan dalam faktor :

- a. Faktor yang menarik di daerah tujuan (*pull-factors*)
- b. Faktor yang mendorong harus pindah dari daerah asal (*push-factors*)

Yang termasuk kedalam faktor penarik antara lain :

- a. Terbukanya kesempatan kerja baru yang lebih baik di daerah tujuan, sehingga diharapkan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
- b. Tersedianya kesempatan mendapat pendidikan yang lebih baik di daerah tujuan.
- c. Lingkungan hidup yang lebih memuaskan di tempat tujuan seperti tersedianya listrik, air minum, rumah sakit, dan sebagainya.
- d. Kemajuan di tempat tujuan, seperti kebudayaan, perhubungan, dan sebagainya.
- e. Alasan pribadi seperti suami pindah kerja maka istri ikut pindah.

Yang termasuk kedalam faktor pendorong, yaitu :

- a. Berkurangnya atau rusaknya sumber daya alam di daerah asal, sehingga pendapatan berkurang.
- b. Hilangnya kesempatan kerja di daerah asal akibat mekanisasi.

- c. Tekanan politis, kebiasaan dan sebagainya.
- d. Alasan agama yang mendesak di daerah asal.
- e. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, longsor, dan sebagainya.
- f. Alasan pribadi seperti kawin silang.

Baik faktor penarik maupun pendorong pada dasarnya terfokus pada :

- a) Faktor alam
- b) Faktor ekonomi
- c) Faktor sosial budaya
- d) Faktor agama
- e) Faktor politik
- f) Faktor pribadi

Menurut Everett Lee dalam Ritonga et al (2001), yang menyatakan bahwa perpindahan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut (pendorong dan penarik), namun ada juga faktor lain yang disebut juga rintangan antara (*intervening obstacles*), antara lain :

- a) Jarak, dimana jarak yang jauh dan sukar dicapai menyebabkan migrasi sedikit dan sebaliknya.
- b) Biaya, dimana setiap perpindahan memerlukan biaya. Makin besar biaya yang harus dikeluarkan, makin sedikit jumlah migrasi dan sebaliknya.
- c) Peraturan-pertaturan migrasi yang ketat dapat membatasi jumlah penduduk yang mengadakan migrasi.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, yaitu :

- Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
- Rintangan antara
- Faktor-faktor pribadi .

2.4. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman

rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Manusia adalah makhluk sosial, demikian pandangan dasar para penganut teori kognitif. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berfikirnya. Makin intelegent dan pendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perbuatan-perbuatannya untuk memenuhi keinginan / kebutuhan.

Tingkat Pengetahuan di dalam Domain Kognitif

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk tingkat pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

Pengetahuan itu bisa berupa pengetahuan tentang istilah, tentang fakta-fakta khusus, pengetahuan tentang cara atau sarana yang lain.

Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

Comprehension adalah pemahaman (penalaran) yang paling rendah. Kegiatan bisa berupa : menterjemahkan, menafsirkan, ekstrapalasi.

Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan. Contoh, menyimpulkan, meramalkan.

c. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebelumnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dsb dalam konteks atau situasi yang lain. Aplikasi dikatakan sebagai penggunaan abstraksi dalam situasi khusus dan konkrit.

d. Analisis (*Analyzis*)

Perincian / penguraian suatu komunikasi kedalam unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk hirarki dan atau hubungan antara ide menjadi lebih jelas. Analisis itu bisa berupa analisis unsur-unsur, analisis hubungan-hubungan, analisis prinsip-prinsip yang terorganisir.

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis itu berupa menyusun sejumlah unsur-unsur demikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan sehingga menghasilkan komunikasi yang unik, menghasilkan suatu rencana atau sperangkat pelaksanaan yang berencana.

Analisis melanjutkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam bentuk keseluruhan yang baru Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan menimbang tentang nilai atau metode untuk satu tujuan.

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada satu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada. Pengetahuan dapat diukur dengan wawancara atau angket yang menyenangkan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

2.5. Perilaku

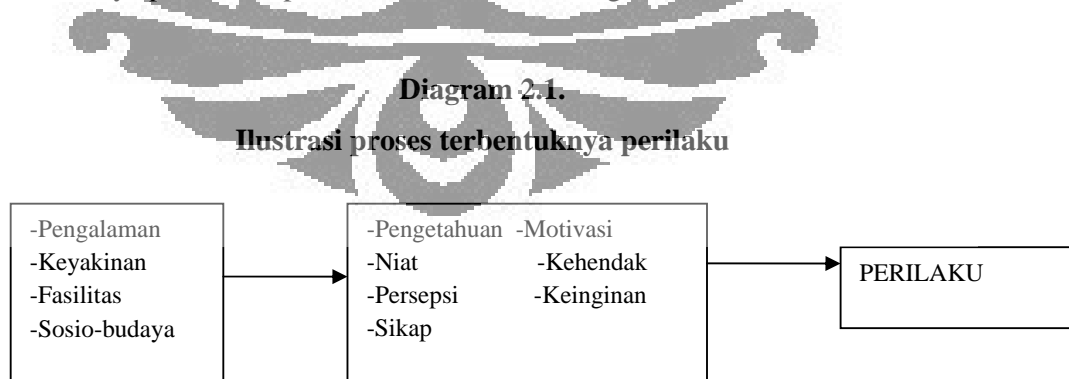
Perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang layak bagi manusia. Kata perilaku itu sendiri mengacu pada pengertian tindakan dan aktifitas seperti yang dikemukakan oleh Bloom sebagaimana dikutip oleh Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2007), yang mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar.

Determinan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2007), faktor penentu atau determinan perilaku merupakan resultansi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal sulit untuk dibatasi. Faktor-faktor tersebut membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda, disebut juga domain perilaku yaitu :

1. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Faktor eksternal, yaitu lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Pada realitanya, sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya, masyarakat, dan sebagainya sehingga proses terbentuknya perilaku dapat diilustrasikan dalam bagan berikut :



Teori Pembentukan Perilaku dalam Notoatmodjo, 2007

Perilaku Kesehatan

Lawrence Green dan rekan-rekannya selama satu dasawarsa terakhir, mengembangkan *Precede-Procede Model*, yang sekarang terkenal untuk merencanakan program-program pendidikan kesehatan. Green menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar perilaku (*non behavior causes*).

Meskipun model ini mendasarkan diri pada Model Kepercayaan Kesehatan atau *Health Belief Model* dan sistem-sistem konseptual lain, namun model Precede merupakan model sejati, yang lebih mengarah kepada upaya-upaya pragmatik mengubah perilaku kesehatan daripada sekedar upaya pengembangan teori. Green dan rekan-rekannya menganalisis kebutuhan kesehatan komunitas dengan cara menetapkan lima diagnosis berbeda, yaitu diagnosis sosial, diagnosis epidemiologi, diagnosis perilaku, diagnosis pendidikan dan diagnosis administrasi/kebijakan.

Sesuai dengan perspektif perilaku, fase diagnosis pendidikan dan organisasi model Precede memberi penekanan pada faktor-faktor predisposisi, pemberdayaan, dan penguatan. Dua faktor pertama berkaitan dengan anteseden dari suatu perilaku tersebut, sedangkan factor penguatan merupakan sinonim dari istilah konsekuen yang dipakai dalam analisis perilaku.

Fase diagnosis pendidikan dan organisasi menguji hubungan antara kondisi perilaku dan lingkungan dengan status kesehatan atau kualitas hidup untuk menentukan apa penyebabnya. Fase ini mengidentifikasi faktor-faktor yang harus diubah untuk memulai dan mempertahankan proses perubahan perilaku dan lingkungan. Faktor-faktor ini akan menjadi target antara dari program. Mereka mungkin terlihat sebagai proses perubahan yang harus dilakukan jika perubahan perilaku dan lingkungan harus segera terjadi.

Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Ialah faktor yang mempermudah atau mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Merupakan anteseden dari perilaku yang menggambarkan rasional atau motivasi melakukan suatu tindakan, nilai dan kebutuhan yang dirasakan,

berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk bertindak. Mereka sebagian besar berada dalam domain psikologi. Secara umum, dapat dikatakan faktor predisposisi sebagai pertimbangan-pertimbangan personal dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Pertimbangan tersebut dapat mendukung atau menghambat terjadinya perilaku. Yang termasuk dalam kelompok faktor predisposisi adalah pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, kepercayaan.

2. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

ialah faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Yang termasuk dalam kelompok faktor pemungkin adalah ketersediaan pelayanan kesehatan, aksesibilitas dan kemudahan pencapaian pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun segi biaya dan sosial serta adanya peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tersebut.

Faktor pemungkin, seringkali merupakan kondisi dari lingkungan, memfasilitasi dilakukannya suatu tindakan oleh individu atau organisasi. Juga termasuk kondisi yang berlaku sebagai hambatan dari tindakan itu, seperti ketiadaan sarana transportasi yang menghambat partisipasi seseorang dalam program kesehatan. Faktor pemungkin juga meliputi ketrampilan baru yang diperlukan seseorang, organisasi atau masyarakat untuk membuat suatu perubahan perilaku atau lingkungan.

Faktor pemungkin menjadi target antara dari intervensi program pada masyarakat atau organisasi. Terdiri dari sumber daya dan ketrampilan baru untuk membuat suatu tindakan kesehatan dan tindakan organisasi yang dibutuhkan untuk merubah lingkungan. Sumber daya berupa organisasi dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan, petugas, sekolah, klinik penjangkauan atau sumber daya sejenis. Ketrampilan dalam pengaruhnya terhadap masyarakat, seperti melalui perubahan organisasi dan kegiatan sosial, dapat memungkinkan tindakan untuk secara langsung mempengaruhi lingkungan fisik atau lingkungan pelayanan kesehatan.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Ialah faktor yang memperkuat (atau kadang-kadang justru dapat memperlunak) untuk terjadinya perilaku tersebut. Merupakan faktor yang memperkuat suatu perilaku dengan memberikan penghargaan secara terus menerus pada perilaku dan berperan pada terjadinya pengulangan.

Faktor penguat merupakan konsekuensi dari tindakan yang menentukan apakah pelaku menerima umpan balik positif dan akan mendapat dukungan sosial. Yang termasuk dalam kelompok faktor penguat meliputi pendapat, dukungan sosial, pengaruh teman, kritik baik dari teman-teman sekerja atau lingkungan bahkan juga saran dan umpan balik dari petugas kesehatan.

Faktor ini juga meliputi konsekuensi fisik dari perilaku, yang mungkin terpisah dari konteks sosial. Sebagai contoh adalah perasaan nyaman (atau sakit) yang disebabkan oleh latihan fisik.

Keuntungan sosial (contoh : pengakuan dari orang lain), keuntungan fisik (contoh : kenyamanan), penghargaan yang dapat diukur (contoh : keuntungan ekonomi, bebas biaya), dan penghargaan imajinatif (contoh : penghormatan dari orang lain, hubungan dengan orang terhormat yang mempunyai perilaku yang sama) semuanya memperkuat perilaku. Faktor penguat juga meliputi konsekuensi yang berlawanan atau hukuman, yang dapat membawa pada perilaku yang positif.

Beberapa faktor penguat yang memberikan penguatan sosial dapat menjadi faktor pemungkin jika berubah menjadi dukungan sosial, seperti bantuan keuangan atau bantuan transport. Penguatan dapat bersifat imajinatif, seperti meniru suatu perilaku sesudah tertarik dengan seseorang dalam suatu iklan televisi yang terlihat sangat menikmati perilaku tersebut.

Penguatan bersifat positif atau sebaliknya tergantung pada sikap dan perilaku orang-orang yang terkait, dan beberapa diantaranya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku. Dukungan sosial atau masyarakat dapat mendorong tindakan individu untuk bekerja sama atau bergabung dengan kelompok yang membuat perubahan. Dukungan tersebut dapat berasal dari anggota masyarakat, petugas kesehatan dan praktisi promosi kesehatan.

Faktor-faktor pembentukan perilaku menurut L.Green dapat dilihat dari diagram berikut :

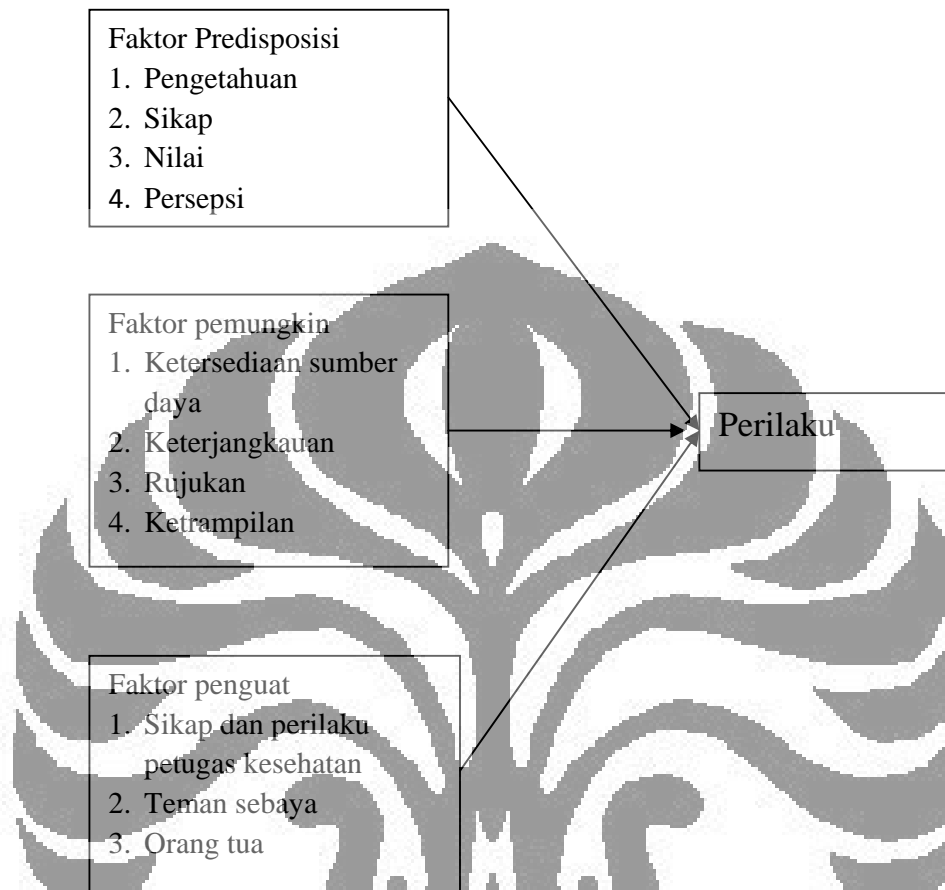


Diagram 2.2. Kerangka Kerja Precede

Sumber: *Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik* (2005)

2.6. Persepsi

Adalah suatu proses mengenali suatu obyek atau fakta yang dapat terjadi melalui penginderaan atau pemikiran. Persepsi merupakan tindakan pertama seseorang untuk mengubah sikap. Persepsi juga dapat dinyatakan sebagai tindakan untuk mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan dijawab.

Faktorf-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vernon (1965), yaitu:

- a. Efek dan keinginan dan kebutuhan dari persepsi

Setiap saat individu dihadapkan dengan obyek-obyek yang dapat dipersepsikannya. Minat individu dapat dijadikan faktor yang mengarahkan persepsi individu. Minat mendorong individu untuk memperlihatkan, menyelidiki, dan memperoleh tentang obyek-obyek yang ada disekitarnya.

b. Efek dari nilai dan minat

Individu cenderung untuk mempersepsikan obyek atau topik pembicaraan yang menarik bagi dirinya sendiri. Norma sosio opini kelompok dapat menjadi penentu dari minat individu. Konformitas individu terhadap norma tertentu bisa saja berubah demikian juga opini tergantung pada penilaiannya atau sikapnya tentang opini atau norma yang di persepsikan.

2.7. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif tidak dapat diamati. Yang dapat diamati adalah kegiatan atau mungkin alasan-alasan tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Jenis-jenis motivasi : dibedakan atas dua bentuk, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Pintrinch and Schunk, 1996).

a. Motivasi instrinsik

Disebut motivasi intrinsik karena tujuannya merupakan perasaan dari dalam yang sangat efektif, kompeten, self-determination; penentuan terhadap nasib sendiri. Dari kegiatan ini, ia akan memperoleh kepuasan.

Sumber motivasi intrinsik adalah faktor-faktor internal, seperti rasa ingin tahu (*curiosay*), minat (*interst*), kebutuhan (*needs*) dan kenikmatan (*enjoyment*).

b. Motivasi ekstrinsik

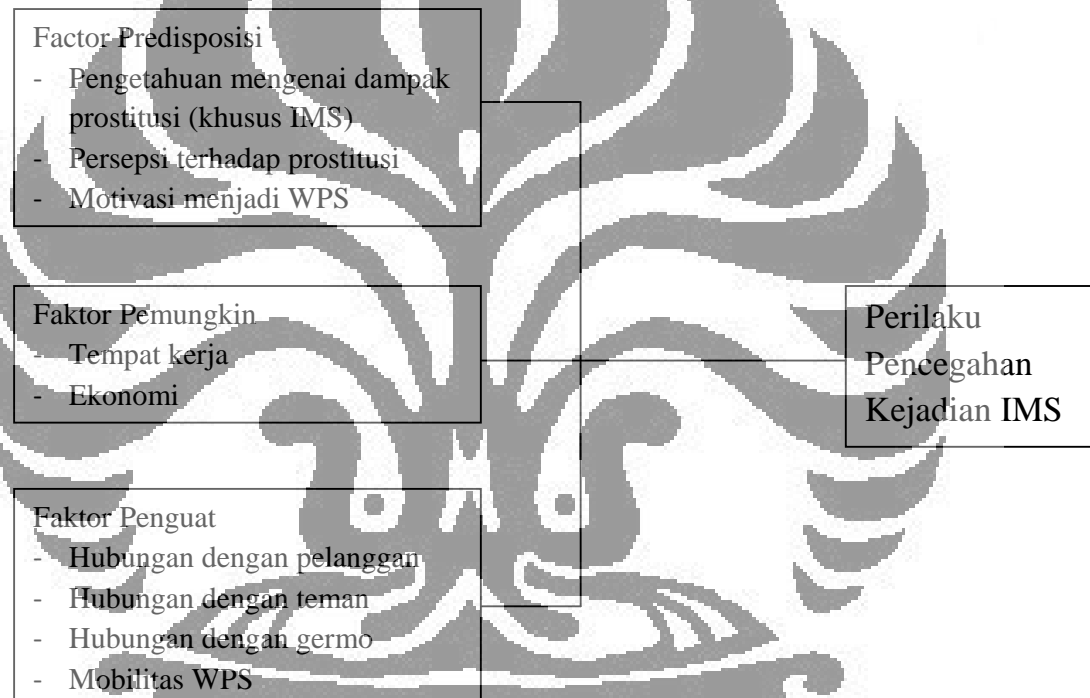
Individu dengan motivasi belajar yang ekstrinsik, tidak terlalu tertarik pada aktivitas itu sendiri, melainkan hanya peduli pada apa yang dapat diperoleh (imbalan, keuntungan) dari aktifitas itu.

Individu termotivasi melakukan suatu aktifitas demi alasan tertentu, karena motivasi ekstrinsik ini bersumber pada faktor-faktor eksternal, seperti imbalan, pujian (*reward*), tekanan sosial (*social pressure*) atau penghindaran diri dari hukuman (*punishment*). (Woolfolk, 1993).

BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI ISTILAH

3.2 Kerangka Konsep

Berdasarkan teori dari L.Green, maka disusunlah kerangka konsep dimana variabel independent akan mempengaruhi variabel dependent yaitu perilaku pencegahan kejadian IMS dari perilaku WPS. Berikut kerangka konsep dalam penelitian ini:



3.2. Definisi Istilah

Dari kerangka konsep tersebut terdapat beberapa definisi istilah yang harus dikemukakan, yaitu :

1. Pengetahuan WPS khusus IMS

Pemahaman wanita pekerja seks tentang dampak yang ditimbulkan dari prostitusi meliputi pemahaman kesehatan reproduksi dalam hal jenis-jenis IMS, cara penularan IMS, akibat yang ditimbulkan, pencegahan IMS, serta sumber informasi. Pemahaman mengenai dampak dari kegiatan yang dilakukan adalah dasar dari sebelum bertindak.

2. Persepsi terhadap prostitusi

Pandangan informan mengenai pekerjaan yang dijalannya saat ini. Tempat informan bekerja. Pandangan informan mengenai prostitusi akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kejadian IMS.

3. Motivasi menjadi WPS

Latar belakang alasan informan yang mendasari untuk bekerja sebagai wanita pekerja seks yang meliputi motivasi intrinsik (rasa ingin tahu, minat, kebutuhan, kenikmatan) dan motivasi ekstrinsik (imbalan) dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang akan berdampak terhadap kejadian IMS.

4. Tempat Kerja

Tanggapan informan mengenai kenyamanan dalam bekerja, tempat yang paling aman dalam bekerja. Dukungan lingkungan dalam menjalankan aktivitas dan pencegahan akan dampak dari kegiatan yang dilakukan informan.

5. Ekonomi keluarga

Gambaran keadaan keuangan keluarga dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari yang meliputi riwayat pekerjaan keluarga dan kecukupan keuangan keluarga sebelum prostitusi dan saat ini, serta pengelolaan keuangan keluarga. Dimana dari dorongan ekonomi ini akan mempengaruhi terjadinya kejadian IMS.

6. Hubungan dengan pelanggan

Bentuk kerjasama dengan pelanggan yang meliputi latar belakang pelanggan, pembayaran, kegiatan dengan pelanggan, penggunaan kondom dan jumlah pelanggan yang dilayani dalam hubungannya dengan kejadian IMS dan mobilitas WPS.

7. Hubungan dengan germo

Bentuk kerjasama dengan germo yang meliputi pembayaran, kegiatan germo dan terhadap kejadian IMS dan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan WPS serta bentuk kepedulian germo terhadap kesehatan WPS.

8. Hubungan dengan teman

Bentuk kedekatan informan dengan teman seprofesi (saling mendukung atau ada persaingan) yang berhubungan dengan pengaruh WPS melakukan mobilitas dan perilaku pencegahan kejadian IMS.

9. Mobilitas WPS

Suatu perpindahan WPS ketempat lain yang didorong oleh rasa ingin memenuhi dari kebutuhan hidup, perpindahan WPS ini berkaitan dengan perilaku pencegahan kejadian IMS.

10. Perilaku Pencegahan Kejadian IMS

Hal-hal yang dilakukan informan untuk mengatasi dampak prostitusi khususnya IMS.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang disusun peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan dengan desain RAP (Rapid Assesment Procedure) atau prosedur penilaian cepat karena ingin memperoleh informasi yang mendalam mengenai perilaku pencegahan kejadian infeksi menular seksual dari mobilitas wanita pekerja seks komersil (WPS). Prosedur penilaian cepat dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang hal-hal yang melatarbelakangi perilaku kesehatan masyarakat termasuk faktor sosial budaya dalam waktu yang relative singkat (Budijanto, 2000). Penelitian mengenai perilaku dan penghayatan manusia harus memungkinkan pemahaman tentang kompleksitas perilaku dan penghayatan perilaku tersebut. Oleh karena itu peneliti selayaknya memberlakukan manusia secara empiris sebagai makhluk yang jelas memiliki kesadaran (memiliki pemahaman tentang hidupnya).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pendapat dan perasaan seseorang agar mendapatkan hal-hal yang belum terungkap mengenai sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku individu (Pollit, Beck & Hungler, 2001 *dalam* Saryono, 2010). Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang berfokus penemuan fakta mengenai angka kejadian infeksi menular seksual (IMS) terhadap pengalaman wanita pekerja seks yang telah beberapa kali melakukan berpindah-pindah tempat kerja dalam menjalankan profesinya sebagai wanita penghibur dalam hal ini untuk memahami tingkah laku berdasarkan perspektif yang dialami mereka.

Fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang kritis dan menggali fenomena yang ada secara sistematis (Steubert & Carpenter, 2003 *dalam* Saryono, 2010). Metode ini memahami individu dengan segala

kompleksitasnya sebagai makhluk subyektif, melihat manusia sebagai system yang berpola dan berkembang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diberikan kesempatan untuk dapat menekankan bahwa adanya kealamiah data yang diperoleh dan kenyataan yang terkait erat dengan pengalaman manusia dalam kehidupannya. Pada penelitian dengan pendekatan fenomenologi, meliputi pengalaman mengenai persepsi manusia meliputi : penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciuman serta fenomena-fenomena lain seperti mempercayai, mengingat, mengantisipasi, memutuskan, berintuisi, merasakan, kepedulian, mencintai, mengkhayalkan dan mendambakan atau menginginkan (Moleong, 2007).

Penelitian ini berusaha memahami keunikan individu dan arti pengalaman berupa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh wanita pekerja seks komersil dalam melakukan mobilitas dalam menjalankan profesinya, hal-hal yang menjadi faktor pendorong dan penguat serta persepsi dan motivasi mengenai wanita pekerja seks komersil.

4.2. Informan/Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam pemilihan sampel diambil berdasarkan sampel yang pernah mengalami substansi yang akan diteliti (Cresswell, 1998 dalam Saryono, 2010). Pemilihan sampel tidak berdasarkan jumlah tetapi berdasarkan pada asas kesesuaian dan kecukupan sampai mencapai saturasi data. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana dalam metode ini terlebih dahulu menentukan kriteria agar informan tersebut dapat memberikan informasi yang berharga dalam penelitian.

4.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) berguna untuk memperoleh informasi sejelas mungkin tentang hal yang berhubungan dan dilakukan wanita pekerja seks komersil dalam melakukan mobilitas. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer yang

diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang tersedia di Dinkes yaitu data hasil pemeriksaan/skrining yang dilakukan setiap bulan terhadap wanita pekerja seks di lokasi untuk mengetahui angka kejadian infeksi menular seksual.

4.4. Setting tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Streubert dan Carpenter (1999) *dalam* Saryono (2010), tempat penelitian adalah lapangan dimana individu menjalani pengalaman hidupnya. Tujuan dilakukan riset di lapangan adalah untuk mendapatkan setting natural tempat suatu fenomena terjadi, memerlukan suatu interaksi sosial tertentu untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di lokalisasi Sri Indah batu 24 Pulau Bintan. Penelitian dilakukan pada periode bulan April 2011 – Mei 2011, penelitian dihentikan ketika data yang terkumpul sudah saturasi.. Saturasi data yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan penelitian merupakan pengulangan data yang sudah ada atau konfirmasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan (Streubert & Carpenter, 2003 *dalam* Saryono, 2010).

4.5. Pedoman dan Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan segera setelah peneliti mendapat ijin penelitian di lokalisasi batu 24. Setelah menentukan calon informan sesuai dengan kriteria penelitian dan mendiskusikan dengan ketua RW setempat dan kepala petugas keamanan, kemudian peneliti bertemu langsung dengan calon informan di masing-masing BAR informan satu per satu.

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian, hak-hak informan serta peran informan dalam penelitian, peneliti juga dibantu oleh fasilitator yaitu ketua RW dan kepala keamanan setempat dalam memberikan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan agar terbina hubungan saling percaya antara peneliti dengan calon informan sehingga dapat memberikan keyakinan, kepercayaan diri, dan informan merasa dilindungi (Mc. Daugalli, 2000 *dalam* Saryono, 2010) sehingga informan mau berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah membina hubungan saling percaya dengan calon informan, kemudian

peneliti menanyakan kesediaan calon informan untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Kemudian informan diminta kesediaannya untuk menjadi bagian dalam penelitian ini (*inform consent*). Juga dijelaskan bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk menilai jawaban mana yang benar atau yang salah. Namun penekanan dalam menggali pengalaman informan yang lebih utama. Dijelaskan juga bahwa penelitian ini bersifat ilmiah dan bernilai akademis sehingga identitas informan akan terjaga kerahasiaannya. Jika calon informan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti langsung memulai melakukan wawancara mendalam terhadap informan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara.

4.6. Validasi Data

Agar memenuhi kriteria data yang valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda sekaligus sebagai *cross check* kebenaran data yang dikumpulkan. Triangulasi metode yaitu menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur (Depkes RI, 2000). Triangulasi sumber dengan mewawancarai gerono, ketua RW, pemegang program P2MPL, dan Kepala Puskesmas.

Tabel 4.1. Triangulasi Sumber dan Metode
Penelitian Angka Kejadian Infeksi Menular Seksual dari Mobilitas
Wanita Pekerja Seks (WPS) di lokalisasi pulau Bintan
Tahun 2011

Variabel yang diteliti	Triangulasi Sumber	Triangulasi Metode
Mobilitas WPS	- WPS -Ketua RW -mami/mucikari	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -telaah dokumen -wawancara mendalam
Pengetahuan mengenai dampak prostitusi	-WPS -Pemegang program P2MPL -Kepala PKM	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam
Motivasi menjadi WPS	-WPS -mami/mucikari -ketua RW	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam
Persepsi terhadap WPS	-WPS -mami/mucikari -ketua RW	- wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam
Ekonomi keluarga	-WPS -mami/mucikari -ketua RW	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam
Tempat kerja	-WPS -mami/mucikari - Ketua RW -Pedoman check list	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam -telaah dokumen -observasi
Hubungan dengan teman	- WPS -mami/mucikari	-wawancara mendalam -wawancara mendalam
Hubungan dengan geromo	-WPS -mami/mucikari	-wawancara mendalam -wawancara mendalam

Hubungan dengan pelanggan	-WPS -mami/mucikari -ketua RW	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam
Pengetahuan kejadian IMS	-WPS -mami/mucikari -Ketua RW -Dokumen P2MPL Dinkes -Pemegang program P2MPL -Kepala PKM	-wawancara mendalam -wawancara mendalam -wawancara mendalam -telaah dokumen -wawancara mendalam -wawancara mendalam

4.7. Instrumen/Alat Bantu

Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen/alat bantu bagi penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan mengacu pada teori-teori pendukung yang hubungan dengan fokus penelitian ini. Saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat perekam (MP3) untuk merekam hasil wawancara.

4.8. Prosedur Pengolahan Data

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti langsung setelah mengumpulkan data dari masing-masing informan. Setelah melakukan wawancara dengan informan dan dianggap sudah menjawab semua tujuan penelitian, maka peneliti segera melakukan transkripsi hasil rekaman untuk selanjutnya dianalisa. Setelah semua data dari hasil wawancara dengan informan dan catatan lapangan pertama di buat transkrip yang dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data terhadap informan yang kedua dan seterusnya.

Setelah dilakukan transkripsi terhadap semua hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan tema sementara dari hasil wawancara berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan informan. Interpretasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melewati suatu pengalaman

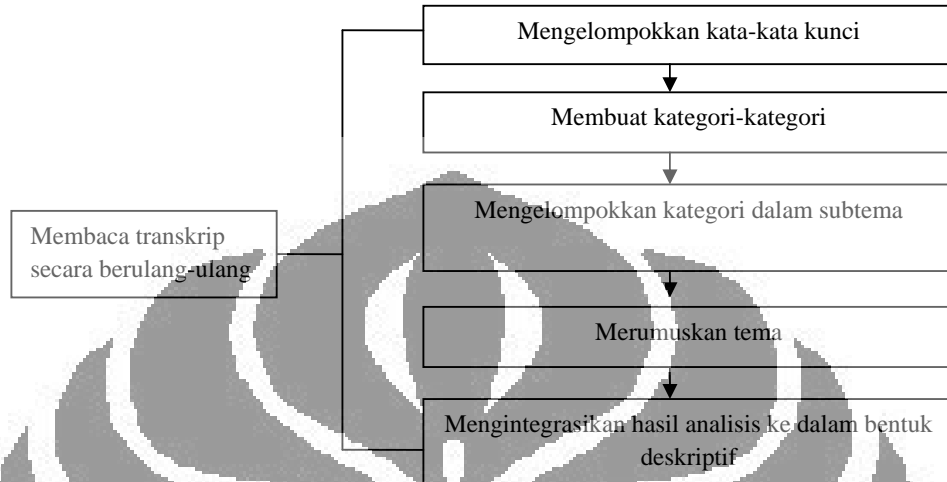
melakukan mobilitas dalam bekerja dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Proses analisa data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan proses analisa data menggunakan langkah-langkah dari Colaizzi 1978, *dalam* Streubert & Carpenter, 1999, *dalam* Saryono, 2010) adalah sebagai berikut :

1. Memiliki gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti, yaitu angka kejadian infeksi menular seksual dari mobilitas wanita pekerja seks.
2. Mencatat data yang diperoleh yaitu hasil wawancara dengan informan mengenai pengalaman wps melakukan mobilitas, transkripsi dilakukan dengan cara merubah dari rekaman suara menjadi bentuk tertulis secara verbatim dan hasil catatan lapangan yang dibuat selama proses wawancara terhadap informan sebagai tambahan untuk analisis selanjutnya. Proses transkrip dibuat setelah selesai melakukan wawancara terhadap semua informan pada hari yang sama.
3. Membaca hasil transkrip secara berulang-ulang sebanyak 4 – 5 kali dari semua informan agar peneliti lebih memahami pernyataan – pernyataan informan tentang pengalaman melakukan mobilitas secara mendalam.
4. Membaca transkrip untuk memperoleh ide yang dimaksud informan yaitu berupa kata kunci dari setiap pernyataan informan, yang kemudian diberi garis bawah pada pernyataan yang penting agar bisa dikelompokkan.
5. Menentukan arti dari setiap pernyataan yang penting dari semua informan dan pernyataan yang berhubungan dengan angka kejadian infeksi menular seksual dari mobilitas wanita pekerja seks.
6. Melakukan pengelompokan data kedalam berbagai kategori untuk selanjutnya dipahami secara utuh dan menentukan tema – tema utama yang muncul.
7. Peneliti mengintegrasikan hasil secara keseluruhan kedalam bentuk naratif mendalam tentang kejadian infeksi menular seksual serta pengalaman wanita pekerja seks yang melakukan mobilitas.

Proses analisa data yang akan dilakukan di gambarkan dalam skema berikut ini.

Skema 4.1. Teknik analisa data



Sumber : Colaizzi, 1978 dalam Steubert & Carpenter, 2003 dalam Saryono, 2010

BAB V

DESKRIPSI LOKASI

5.1. Gambaran Umum

Kepulauan Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja di sebelah utara; Malaysia dan provinsi Kalimantan Barat di timur; provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi di selatan; Negara Singapura, Malaysia dan provinsi Riau di sebelah barat. Kepulauan Riau merupakan provinsi baru hasil pemekaran dari provinsi Riau. Provinsi Kepulauan Riau terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 2002 merupakan Provinsi ke-32 di Indonesia yang mencakup Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kepulauan Anambas dan Kabupaten Lingga.

Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota, 47 kecamatan serta 274 kelurahan/desa dengan jumlah 2.408 pulau besar dan kecil yang 30% belum bernama dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 252.601 km², sekitar 95% merupakan lautan dan hanya sekitar 5% daratan. Provinsi ini terletak pada jalur lalu lintas transportasi laut dan udara yang strategis dan terpadat pada tingkat internasional serta pada bibir pasar dunia yang memiliki peluang pasar.

Kepri memiliki potensi sumber daya alam mineral dan energi yang relatif cukup besar dan bervariasi baik berupa bahan galian A (strategis) seperti minyak bumi dan gas alam, bahan galian B (vital), seperti timah, bauksit dan pasir besi, maupun bahan galian golongan C seperti granit, pasir dan kuarsa.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan gerbang wisata dari mancanegara kedua setelah Pulau Bali. Jumlah wisatawan asing yang datang berkunjung mencapai 1,5 juta orang pada tahun 2005. Objek wisata di Provinsi Kepulauan Riau antara lain adalah wisata pantai yang terletak di berbagai kabupaten dan kota. Pantai Melur, Pulau Abang dan Pantai Nongsa di kota Batam, Pantai Pelawan di Kabupaten

Karimun, Pantai Lagoi, Pantai Tanjung Berakit, Pantai Trikora, dan Bintang Leisure Park di kabupaten Bintan. Kabupaten Natuna terkenal dengan wisata baharinya seperti snorkeling.

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2005 adalah sebesar 6,57%. Sektor-sektor yang tumbuh dengan baik (lebih cepat dari pertumbuhan total PDRB) pada tahun 2005 antara lain sektor pengangkutan dan komunikasi (8,51%), sektor industri pengolahan (7,41%), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (6,89%), sektor jasa (6,77%), serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (6,69%). Bahasa yang dipakai adalah bahasa resmi yaitu Bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa Melayu.

Kabupaten Bintan adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Bintan sebelumnya bernama Kabupaten Kepulauan Riau. Perubahan nama ini dimaksudkan agar tidak timbul kerancuan antara Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten Kepulauan Riau dalam hal administrasi dan korespondensi sehingga nama Kabupaten Kepulauan Riau (Kepri) diganti menjadi Kabupaten Bintan. Perubahan nama Kabupaten Kepulauan Riau menjadi Kabupaten Bintan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2006 tertanggal 23 Februari 2006.

Kabupaten Kepulauan Riau (Bintan) telah dikenal beberapa abad silam tidak hanya di belahan nusantara ini, tetapi juga di mancanegara. Wilayahnya mempunyai ciri khas terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Laut Cina Selatan. Karena itulah, julukan “Bumi Segantang Lada” sangat tepat untuk menggambarkan betapa banyaknya pulau yang ada di daerah ini.

Pada kurun waktu 1722-1911, di Kepulauan Riau terdapat dua kerajaan Melayu yang berkuasa dan berdaulat yaitu Kerajaan Riau Lingga yang pusat kerajaannya berada di Daik dan Kerajaan Melayu Riau dengan pusat pemerintahannya berada di Pulau Bintan. Jauh sebelum ditandatanganinya Treaty of London, kedua Kerajaan Melayu tersebut dilebur menjadi satu sehingga menjadi semakin kuat. Wilayah kekuasaannya pun tidak hanya terbatas di Kepulauan Riau saja, tetapi telah meliputi wilayah Johor dan Malaka (Malaysia), Singapura dan sebagian kecil wilayah

Indragiri Hilir. Pusat kerajaannya berada di Pulau Penyengat dan menjadi terkenal di Nusantara dan kawasan Semenanjung.

Kabupaten ini memiliki sejumlah peluang di bidang pariwisata, industri, perikanan dan pertambangan. Dibidang pariwisata, iklim dan kondisi alam yang eksotis menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan mancanegara. Misalnya Lagoi yang memiliki pemandangan laut dan pantai yang telah menarik minat lebih dari 40.000 wisatawan mancanegara. Dilahan seluas 23.000 ha terdapat 7 hotel bertaraf internasional, 2-Resort dan 2 lapangan golf bertaraf internasional dengan 36 hole.

Untuk menarik minat investor, pemerintah setempat telah mengalokasikan lahan seluas 500 ha di Kijang dan 100 ha di Bintan Barat sebagai areal hutan industri dan pengembangan pantai. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan bekerja sama dengan Singapura untuk membangun Bintan Utara. Pada sektor industri, Kabupaten ini mempunyai kawasan industri di Lobam sebagai salah satu hasil dari kerjasama ekonomi antara Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Terdapat 4000 ha lahan yang dipakai oleh 18 perusahaan elektronik, 14 perusahaan garmen dan lain-lain.

Seiring dengan pesatnya pariwisata yang berdatangan akan keindahan obyek wisata di pulau Bintan, tidak menutup kemungkinan dari sisi negative turut juga berkembang pesat. Seperti halnya wanita-wanita penyedia jasa seks yang merupakan salah satu kebutuhan dari laki-laki hidung belang. Penyedia seks di Kabupaten Bintan terdapat dua lokalisasi yang telah diketahui keberadaannya, namun untuk daerah yang tersembunyi masih belum bisa ditertibkan.

Salah satu lokalisasi yang ada di Kab.Bintan adalah lokalisasi batu 24 yang mulai dibangun oleh pemerintah daerah pada tahun 1990 lokalisasi batu 24 berada 24 km dari pusat ibu kota Propinsi Kepulauan Riau. Dari pintu gerbang lokasi, butuh menempuh jarak masuk kedalam sepanjang 2 km lagi. Letak lokasi berada di balik bebukitan. Bila kita berdiri dari pintu gerbang lokasi, yang terlihat hanya dataran bebukitan yang dihiasi semak belukar diselingi hutan yang tidak begitu lebat, namun cukup menutup penglihatan didepannya. Bila malam hari memasuki lokasi,

penerangan yang ada hanya yang berasal dari penerangan kendaraan yang dikemukakan.

Lokasi ini bangunannya didirikan oleh developer atas instruksi dari penda setempat untuk dibangun lokasi. Bangunan merupakan hak milik bagi mucikari/pembeli yang berminat memiliki bangunan tersebut, bila di 'awamkan', ibarat perumnas yang banyak dibangun oleh developer – developer. Bedanya, bangunan ini dikhususkan untuk transaksi jasa seks.

Adapun tujuan dari penda membangun lokasi tersebut, untuk mentertibkan kota, agar bisnis prostitusi bisa dikendalikan dan diawasi kegiatan mereka. Pada mulanya lokasi berada di km 11 kota Tanjungpinang, kemudian pindah ke km 12, setelah km 12 banyak penduduk yang tinggal disekitar lokasi, lokasi pun pindah lagi ke km 15. Namun selain adanya lokasi di km 15, juga ada lokasi yang di km 16. Pulau Bintan, dalam 1 pulau namun memiliki 2 pemerintahan, yaitu pemerintahan kota Tanjung Pinang dan Pemerintahan Kabupaten Bintan. Untuk pemerintahan Kota Tanjungpinang, wilayah kerjanya dari pusat kota/pelabuhan hingga di km 15. Untuk pemerintahan Kabupaten Bintan, wilayah kerjanya diluar wilayah Pemko Tanjungpinang yaitu mulai km 16.

Secara gamblang, boleh dikatakan lokasi batu 15 masuk wilayah Pemko Tanjungpinang, lokasi batu 16 masuk ke pemerintahan Kabupaten Bintan. Pada tahun 1990, Pemerintahan kabupaten memindahkan lokasi batu 16 ke batu 24 dengan tujuan untuk menertibkan lokalisasi, karena lokasi batu 16 tidak ada batas dengan rumah penduduk masyarakat sekitar.

Lokalisasi batu 24 di bangun terdiri dari rumah – rumah, namun didalam rumah – rumah tersebut hanya ada ruang tamu, dapur, kamar mandi beberapa buah dan kamar – kamar yang berjejer layaknya kamar anak kost – kostan. Di dalam lokasi juga di bangun pos keamanan, posyandu, juga klinik. Rumah – rumah yang di bangun dalam lokasi ini tidak semuanya berstatus tempat transaksi jual beli seks, ada juga yang membuka warung makan, toko yang menjual barang – barang kering, barang – barang basah. Total rumah yang menyediakan jasa seks ada 32 rumah atau yang biasa di sebut dengan BAR.

Jumlah penghuni tiap BAR, berbeda, ada yang hanya 3 orang, ada juga hingga 7 atau 8 orang. Sistem kerja dan status wps berbeda-beda. Ada yang masih anak potong, ada yang anak sewa. Mucikari tiap BAR juga berbeda, ada yang hanya mempunyai mami, ada juga yang mempunyai papi saja, ada juga yang ada mami papi nya, mami papi merupakan sebutan untuk para mucikari.

Didalam lokasi ini ada 2 RT dan 1 RW, terdapat 150 KK, jumlah jiwa yang tinggal dalam lokasi ini bila ditambah pekerja berjumlah berkisar 435 jiwa, sedangkan bila tidak ditambah jumlah pekerja, berjumlah 278 jiwa. Lokalisasi ini termasuk dalam wilayah kerja Kelurahan Tuapaya, Kecamatan Tuapaya Asri. Pusat pemerintahan Kecamatan Tuapaya Asri di km.26.



BAB VI

HASIL PENELITIAN

Dari total 132 orang jumlah wanita pekerja seks di lokasi batu 24 bulan April, yang dapat ditemui sekitar 39 orang. Dari 39 orang sampel yang ditemui, yang bisa diwawancarai hanya 9 orang, dan dari 9 orang yang telah dilakukan wawancara yang masuk kategori sampel hanya 5 orang. 5 orang sampel inilah yang dijadikan informan oleh peneliti. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

6.1. Gambaran Karakteristik Informan

Semua informan dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seks yang telah lebih dari 3 kali melakukan pindah tempat kerja. Terdapat lima informan yang telah beberapa kali melakukan pindah tempat kerja dengan berbagai alasan, namun mempunyai satu tujuan yang sama dalam mencari tempat pindah, yaitu adanya rasa aman dan yang memiliki jumlah pengunjung atau tamu yang banyak. Berikut adalah karakteristik informan :

Informan 1 (W1):

Usia 29 tahun, agama Islam, pendidikan tamatan MAN, status pernah menikah, pernah mempunyai anak (anak meninggal usia 3 bulan), berasal dari Banyuwangi, lama bekerja 4 tahun, telah 5 kali pindah tempat kerja, pernah bekerja diluar negeri 2 kali di Singapore.

Informan 2 (W2):

Usia 26 tahun, agama Islam, pendidikan tamatan MTS, status pernah menikah 2 kali, mempunyai anak 2 orang dari masing-masing suami, berasal dari Jambi, lama bekerja 2,5 tahun, telah 3 kali pindah tempat kerja.

Informan 3 (W3);

Usia 34 tahun, agama Islam, pendidikan hanya sampai kelas 5 SD, status pernah menikah 1 kali, mempunyai anak 2 orang, berasal dari Tg.Priok, lama bekerja 2,1 tahun, telah 3 kali pindah tempat kerja.

Informan 4 (W4):

Usia 22 tahun, agama Islam, pendidikan tamatan SMP, status pernah menikah 1 kali, mempunyai anak 1 orang, berasal dari Sukabumi, lama bekerja 5 tahun, telah 5 kali pindah tempat kerja.

Informan 5 (W5):

Umur 29 tahun, agama Islam, pendidikan hanya sampai kelas 2 SMA, status pernah menikah 1 kali, mempunyai anak 2 orang, berasal dari Sukabumi, lama bekerja 4 tahun, telah 3 kali pindah tempat kerja.

Informan Germo (MM):

Umur 31 tahun, agama Islam, pendidikan SMP, status menikah dengan 2 anak, suami ikut membantu pekerjaannya, berasal dari Jember, lama bekerja sebagai germo telah berjalan 3 tahun.

Informan ketua RW (KRW):

Umur 44 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, status menikah dengan 2 anak, berasal dari Indramayu, menempati lokasi sejak tahun 1991. Menjadi Ketua RW sejak tahun 2005 hingga sekarang, sebelum menjadi ketua RW, informan menjadi Ketua RT dari tahun 1994 – 2005.

Informan pemegang program P2MPL khususnya IMS (PP):

Umur 32 tahun, menjadi pemegang program P2MPL khusus program IMS sejak Januari 2011, pendidikan D3 Kebidanan.

Informan Kepala Puskesmas (KP):

Umur 43 tahun, menjabat sebagai Kepala Puskesmas telah berjalan 6 bulan. Saat ini sedang menimba ilmu di D4 Kebidanan Tanjungpinang.

Lebih lanjut digambarkan melalui tabel rekapitulasi karakteristik informan untuk memudahkan memahami karakteristik informan dalam penelitian ini :

Tabel 6.1. Karakteristik Informan

Informan	Umur (Thn)	Pendidikan	Status nikah	Asal	Lama kerja
W	1 29	MAN	Janda (anak 1, meninggal)	Banyuwangi	4 tahun
W	2 26	MTS	Janda, 2 kali (2 anak)	Jambi	2,5 tahun
W	3 34	SD	Janda (2 anak)	Tg.Priok	2,1 tahun
W	4 22	SMP	Janda (1 anak)	Sukabumi	5 tahun
W	5 29	SMA	Janda (2 anak)	Sukabumi	4 tahun
MM	1 31	SMP	Menikah, 2 anak	Jember	3 tahun
KRW	1 44	SMA	Menikah, 2 anak	Indramayu	Sejak tahun 2001
KP	1 43	AKBID	Menikah		Sejak Jan 2011
PP	1 32	AKBID	Menikah		Sejak Jan 2011

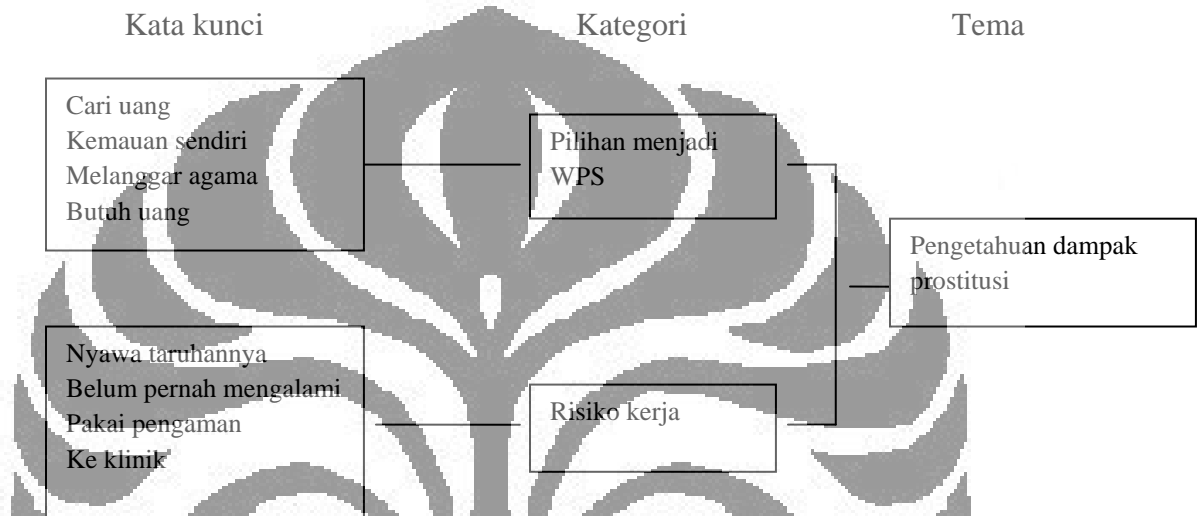
6.2. Analisis Tema

Penelitian ini menemukan 10 tema utama yang memaparkan angka kejadian infeksi menular seksual (IMS) dari mobilitas wanita pekerja seks. Tema-tema tersebut adalah : (1) Pengetahuan mengenai dampak Prostitusi (khusus IMS), (2) Persepsi terhadap wanita pekerja seks (WPS), (3) Motivasi menjadi wanita pekerja seks (WPS), (4) Tempat Kerja, (5) Ekonomi keluarga, (6) Hubungan dengan pelanggan, (7) Hubungan dengan geromo, (8) Hubungan dengan Teman, (9) Mobilitas wanita pekerja seks (WPS), (10) Perilaku Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS).

Tema-tema yang dihasilkan dari penelitian ini dibahas secara terpisah untuk mengungkap makna atau arti dari berbagai pengalaman informan dalam menjalani

hidupnya. Namun tema-tema tersebut saling berhubungan satu sama lainnya untuk menjelaskan suatu esensi kejadian infeksi menular seksual dari adanya mobilitas wanita pekerja seks.

Skema 6.2.1 Proses Analisa Data Tema 1 (Pengetahuan dampak Prostitusi khusus IMS)



1. Pengetahuan mengenai dampak Prostitusi khusus IMS

Pilihan hidup yang telah dipilih informan, yang memilih bekerja sebagai wanita pekerja seks diantara banyak pilihan kerja yang lain. Dari banyak jawaban yang diutarakan informan, kembali lagi alasan mereka memilih bekerja sebagai wanita pekerja seks adalah karena masalah ekonomi. Dalam tema utama pertanyaan yang diajukan peneliti, sekaligus peneliti ingin menjangkau pengetahuan wps mengenai penyakit yang berhubungan dengan aktivitas yang dijalani informan.

a. Pilihan menjadi wps

Ada satu informan yang merasa melakukan kegiatan sekarang dengan rasa tertekan bathin namun tetap harus dijalaninya, berikut pernyataan informan tersebut :

“ ya, gimana ya? Yah ada merasa seperti rasa tertekan bathin, tapi gimana ya? Kitakan harus menjalani juga seperti ini karena udah kemauan sendiri juga kan...” (W 2)

Sedangkan ada satu informan yang sangat menyadari bahwa kegiatan yang telah dilakukannya melanggar agama, namun karena butuh uang jadi terpaksa tetap dijalannya, seperti pernyataan berikut :

“ udah pasti salah, melanggar agama. Agama apa saja pasti melarang kerja seperti ini, tapi mau gimana lagi kak, sata butuh uang untuk kirim ke anak di kampung. Sampai sekarang orang tua saya tak tau, jangan dibocorkan ke orang tua saya ya kak...” (W 5)

Ada juga informan yang berterus terang melakukan pekerjaan sebagai wps memang untuk mencari uang, seperti pernyataan berikut :

“ ya..intinya kan tadinya kalo untuk kegiatan itu, ... kita untuk cari uang, itu aja. Kalo mungkin sebagian aja dari mereka untuk bersenang-senang ato yang lain itu kurang tau...” (W 1)

b. Risiko kerja

Sebagian besar informan tidak mengetahui risiko yang akan mereka dapatkan dari pekerjaan yang mereka jalani saat ini, namun ada beberapa informan yang mengerti namun tidak bisa menjelaskan secara pasti, hanya menduga-duga. Salah satu informan menyebutkan bahkan nyawa taruhannya dari risiko pekerjaan yang dijalannya, sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“ ..yah, banyak sih menanggungnya, seperti gimana ya? Yah bisa dikatakan nyawalah taruhannya... seperti penyakit itu.. saya kurang paham neh... kami belum pernah merasa sich...” (W 2)

Namun ada juga beberapa informan yang menyatakan bahwa penyakit kelamin itu terjadi apabila tamu yang tidak mau memakai pengaman, seperti pernyataan berikut ini :

“ eee... seperti apa ya? Pelanggan yang tak mau pakai pengaman lah kak. Saya malah curiga kalau ada tamu yang minta di matiin lampu, kita kan malah pikir yang macam-macam, kadang jadi ragu...” (W 5)

2. Persepsi terhadap Wanita Pekerja seks

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pandangan W terhadap pekerjaan yang sekarang dijalani W yaitu sebagai wanita pekerja seks.

a. Kesadaran berbuat salah

Pada penelitian ini hampir semua informan sadar telah melakukan perbuatan salah dengan melakukan pekerjaan yang melanggar agama dan sosial. Berikut pernyataan informan yang dapat dilihat sebagai berikut :

“kalo untuk melanggar norma agama sudah tentu,.... saya rasa tiap agama itu mengharamkan pekerjaan seperti ini, kalo untuk sosial, dimata masyarakat uda pasti sangat-sangat negatip,.....” (W 1)

“ya...memang sih bagi saya sudah melanggar segalanya....” (W 2)

“agama manapun melarang kerja seperti ini, masyarakat juga tak suka, jadi dah jelaslah melanggar semuanya...” (W 5)

“menurut saya uda jelas melanggar norma agama, itu dosa, tapi saya apa boleh buatlah... saya butuh duit. Saya dah pusing, tempat untuk mengadu dimana, tempat untuk berteduh kemana....” (W 3)

b. Alasan ekonomi

Beberapa W memandang lebih baik bekerja sebagai wanita pekerja seks yang penting mereka bekerja hasil keringat mereka sendiri, daripada melakukan perbuatan yang lain missal mencuri. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa informan yang menyatakan lebih memilih bekerja sebagai wps, berikut pernyataan beberapa informan tersebut :

“..... tapi bagaimana, terpaksa kamipun harus tetap jalanin, bagi saya yang penting saya tidak berbuat yang macam-macam misalkan mencuri atao apa... yang penting saya bekerja dengan hasil keringat saya sendiri...” (W 2)

“ kitapun kerja gini karena terpaksa, untuk anak-anak. Bagi saya yang penting kita kerja baik, tak panjang tangan maksud saya mencuri gitu kan kak... tuhan pun tau kak, dia pasti mengampuni saya, saya pun tak selamanya kerja seperti ini....” (W 5)

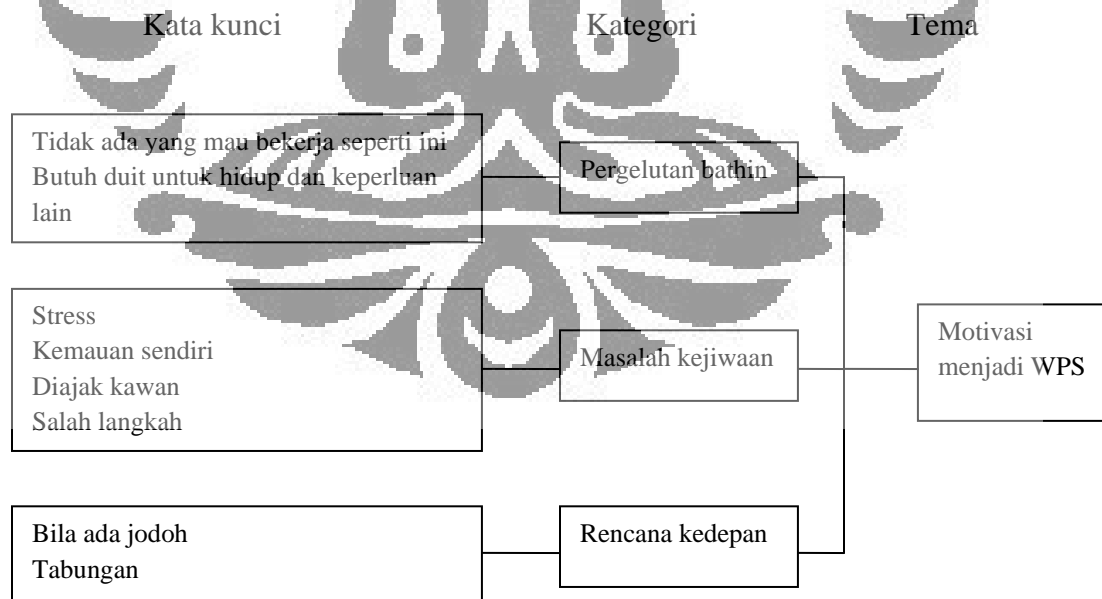
Dalam penelitian ini, peneliti juga menanyakan pandangan ketua Rw mengenai prostitusi, informan menyatakan prostitusi layaknya lingkaran hitam yang sudah turun temurun dan sudah membudaya, prostitusi sulit diberantas. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“prostitusi ini bisa juga dibidang lingkaran hitam ya...sudah turun temurun dan membudaya, sulit untuk diberantas.... dan ini bisa menjadi daya tarik bagi rekan-rekan yang lain. Bahkan akhir-akhir ini saya sering mendata, yang menjadi psk sekarang ini ada yang smp, sma, bahkan diploma. Kalau menurut saya... stress ini bisa menjadi salah satu penyebabnya, kalau menurut saya, prostitusi ini dibidang lingkaran hitam lah..” (KRW)

Menurut informan yang bekerja sebagai mucikari menganggap prostitusi itu sebuah kehidupan malam untuk melayani lelaki hidung belang, pernyataan mucikari tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“Jadi begini...prostitusi itu ya... kehidupan dunia malam. Menurut saya itu yang melayani lelaki hidung belang, gitu. Yah uda kek gitu...” (MM)

Skema 6.2.3. Proses Analisa Data Tema 3 (Motivasi menjadi WPS)



3. Motivasi menjadi WPS

Seseorang dalam melakukan sesuatu akan didorong oleh suatu sebab baik yang dari dalam dirinya maupun dari luar, begitu juga informan yang akhirnya memilih bekerja sebagai WPS mempunyai alasan tersendiri. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui alasan apa yang mendasari informan untuk memilih bekerja sebagai wanita pekerja seks. Beberapa hal yang menjadi alasan informan yang memilih bekerja sebagai wps.

a. Pergelutan bathin

Ada informan yang menyatakan bahwa sebenarnya informan tersebut tidak mau bekerja sebagai wps, namun karena adanya masalah keluarga dan adanya ajakan dari teman hingga informan tersebut mau ikut bekerja sebagai wps. Hal ini seperti pernyataan berikut :

“.....Kalo untuk ada yang mengajak,... itu iya ada.....didasariin ada problema hidup saya yang kurang bagus,... jadi dari situ timbul keinginan gitu... kalo sebenarnya dari diri, dari hati itu tidak ada keinginan untuk kerja seperti ini, gak ada.....” (W 1)

Juga ada informan yang harus terus bekerja sebagai wps karena kebutuhan ekonomi, hal ini seperti pernyataan informan sebagai berikut :

“ awalnya saya kerja seperti ini waktu di Balai. Diajak kawan, dia bilang kerja di restoran, banyak tamu dari luar, Singapore gitu ya... kawan bilang banyak dapat duit. Sampai di Balai, bukan kerja di restoran, tapi kerja seperti ini, karena saya butuh duit untuk hidup dan banyak keperluan lain, ya.. saya layan aja tamu-tamu tu... uda terlanjur juga lah kak....” (W 4)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk informan yang berprofesi sebagai germo, informan memilih menjad germo karena ingin mendapatkan uang secara instan, disebabkan mau usaha lain tidak punta modal, berikut pernyataan informan germo dapat dilihat sebagai berikut :

“ee... jadikan pertamanya kita mau coba-coba. Itu aja. Yah kalo bisa cari pekerjaan lain, usaha yang lebih bagus diluar. Karena keadaan ekonomi

juga, belum ada modal, kan mau cari pekerjaan diluar juga kita harus cukup modal, itu...” (MM)

b. Masalah kejiwaan

Salah satu alasan informan memilih bekerja sebagai wps adalah karena permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan wps tersebut. Dengan adanya masalah kejiwaan tersebut sehingga mudah untuk diajak melakukan hal-hal yang negatif. Dari beberapa informan menyatakan bahwa memilih bekerja sebagai wps adalah karena sesuatu hal yang membuat dirinya stres. Pernyataan-pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut

“ mungkin karena kalo dibilang apa ya?...stress kali ya... dibilang stress gitu.... “ (W 1)

“alasanya.. ya.. karena alasannya emam gara-gara lelaki sih, suami... mantan suami pertama, jadi saya seperti orang stress, jadi terpaksa saya harus menghibur diri gitu..dengan sekaligus mencari uang gitu...” (W 2)

Juga ada informan yang menyatakan berada dilokasi karena ngikut temannya.

Seperti pernyataan berikut :

“pertama karena diajak kawan. Karena ditempat lain tuh sering ada razia, jadi tak tenang. Kawan bilang disini enak, ramai tamu jadi saya mau aja ikut kesini...” (W 5)

Ada juga informan yang mengakui bekerja sebagai wps karena salah langkah dan sudah tidak bisa dirubah lagi, berikut pernyataan informan tersebut :

“ salah langkah mungkin bisa dibilang gitulah kak... tapi da terlanjur. Mau cari kerja lain kalau ada kerja ringan dan hasil banyak, saya mau juga...” (W 5)

c. Rencana ke depan

Semua orang mempunyai rencana masa depan begitu juga dengan W yang bekerja sebagai wps. Ada beberapa W yang menyatakan akan berhenti bekerja sebagai wps apabila sudah ketemu dengan jodohnya atau apabila

informan tersebut dinikahi dengan pasangannya tersebut. Berikut pernyataan beberapa informan tersebut :

“kurang tau juga. Tak taulah, kalau ada jodoh, Insyaallah. Kalo ada jodoh, abang saya nebus saya, saya keluarlah dari tempat ini, jadi istri yang baik.” (W 3)

“ kalau abang saya mau nikahin saya, dan istrinya mau..saya juga maulah kak. Kita juga kerja gini tak selamanya... mungkin kalau ada jodoh, saya berhentilah...” (W 5)

Juga ada informan yang menyatakan akan berhenti bekerja sebagai wps apabila tabungannya sudah mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan sebagai berikut :

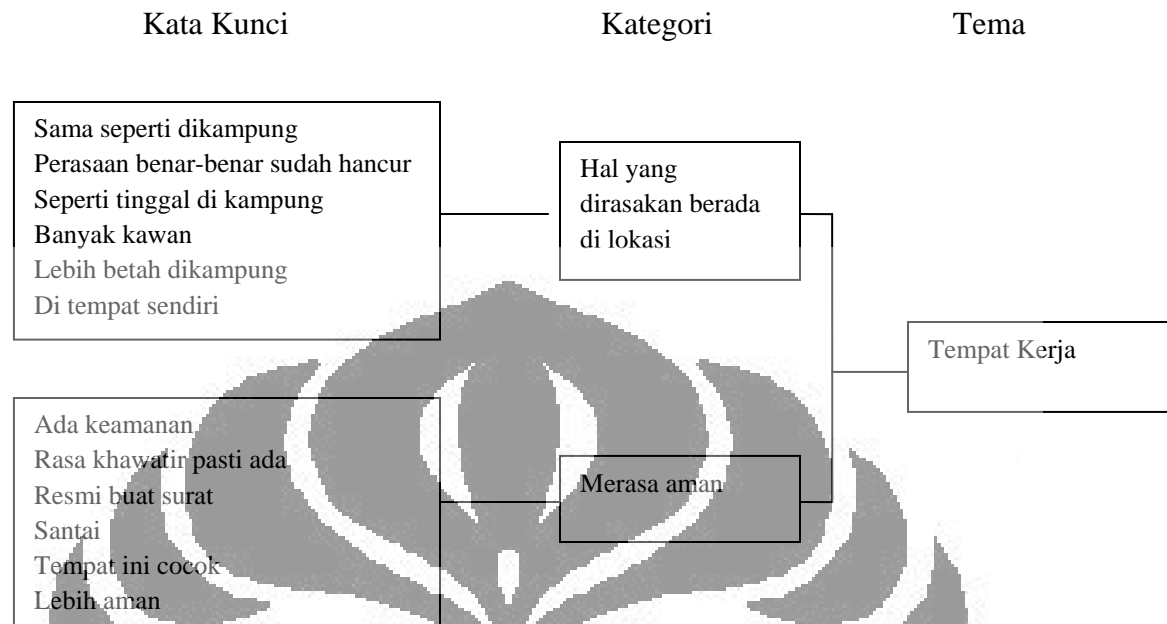
“rencana kedepannya sich kalo uda cukup dengan tabungan kami, kami akan tinggalkan. Kami kerja gini juga tak selamanya kak...” (W 2)

Beberapa alasan yang menjadi alasan utama yang menyebabkan W memilih menjadi wanita pekerja seks, selain informasi dari W, juga peneliti dapatkan dari informan kunci yaitu ketua RW setempat dan informan salah satu mucikari, yang menyatakan wps memilih bekerja sebagai wps disebabkan karena adanya kesempatan kerja yang sempit, keterbatasan ketrampilan, dan keadaan ekonomi yang menyebabkan wps harus menanggung ekonomi keluarga, berikut pernyataan ketua RW tersebut :

“banyak alasannya ya mbak... salah satunya karena kesempatan kerja yang sempit dengan keterbatasan ketrampilan yang mereka miliki, juga mereka itu rata-rata karena keadaan ekonomi keluarga hingga mereka mau bekerja seperti ini, diantaranya mereka menanggung kedua orang tua mereka, adik-adik mereka, juga ada yang menanggung biaya anak-anak mereka..” (KRW)

“e...karena sulitnya ekonomi, karena katanya kerjaan yg laen tuh susah dikerjain, katanya kerjaan yg seperti ini aja yg gampang...” (MM)

Skema 6.2.4. Proses Analisa Data Tema 4 (Tempat Kerja)



4. Tempat Kerja

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hal yang dirasakan informan selama berada di tempat kerja informan yaitu lokasi batu 24. Peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimana hal yang dirasakan informan. Dari hasil penelitian dibagi dalam dua kategori yaitu hal yang dirasakan informan selama berada di lokasi dan adanya perasaan aman selama berada di lokasi.

a. Hal yang dirasakan informan selama berada di lokasi.

Ada dua informan yang menyatakan senang berada di lokasi karena dengan tinggal di lokasi sama saja dengan tinggal di kampung halamannya sendiri.

Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“ kalau berada ditempat seperti ini sebenarnya sich e.. biasa aja sich, sama seperti di kampung juga saya rasa seperti ini....” (W 1)

“ betah, rasa seperti tinggal di kampung aja. Banyak kawan, tapi lebih enak tinggal disini, bebas. Cuman tak ketemu sama orang tua aja.” (W 4)

Ada juga informan yang menyatakan lebih betah berada dikampung, berikut pernyataan informan tersebut :

“ sebenarnya lebih betah di kampung, tapi saya disinikan kerja, tapi lama-lama dikampung saya juga malu. Kalo orang ngeliat saya ngrok. Saya juga gak betah hanya dirumah aja tak pergi kemana-mana, kitakan masih nak heppy-heppy.” (W 5)

Namun ada juga informan yang merasa perasaannya sudah benar-benar hancur dengan berada di dalam lokasi tersebut apalagi bekerja sebagai wps, berikut pernyataan informan tersebut :

“ sebenarnya sih perasaan itu benar-benar sudah hancur, uda seperti uda tak ada lagilah. Punya harga diri langsung tak ada. Ya... kayak seperti mimpilah...” (W 2)

b. Merasa Aman

Dari hasil penelitian, didapat informan memilih berada dilokasi batu 24 karena lokasi tersebut dikenal aman. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yang menyatakan lokasi tersebut ada keamanannya. Berikut pernyataan beberapa informan tersebut.

“ kalo aman, ya disini lah yang paling aman. Ada keamanan, kita kalau mau pergi-pergi di booking gitu, lapor keamanan mau dibawa kemana sama tamu, jadi kalau ada apa-apa, ada yang melindungi kitalah..” (W 4)

Bahkan ada informan yang menyatakan bentuk keamanan yang dirasakannya karena informan tersebut telah resmi buat surat. Seperti pernyataan informan sebagai berikut :

“ kami sudah resmi buat suratkan...” (W 2)

Juga ada informan yang menanggapi rasa berada di lokasi tersebut dari segi keamanan dengan menyatakan santai aja.

“ tak adalah...saya santai aja. Mungkin kalau pas sepi tamu aja.” (W 5)

Bahkan ada informan yang menyatakan kalau lokasi tersebut sangat cocok dengan jenis pekerjaan yang informan jalani. Berikut pernyataan informan tersebut ;

“ kalo untuk pekerjaan, tempat seperti ini cocok. Kalo untuk hal yang positif saya rasa lebih baik dari tempat ini gitu...” (W 1)

Juga ada informan yang merasa khawatir dalam menjalankan pekerjaannya namun berhubungan dengan tingkah pelanggan yang tak mau pakai pengaman. Berikut pernyataan informan tersebut :

“ rasa khawatir itu pasti ada, apalagi kalo kita melayani orang-orang yang susah untuk diajak menggunakan pengaman, kondomlah gitu susah gitu...kita dalam hati saya rasanya tu was-was namanya laki-laki tukang jajan, sapa tau tidak cuman dengan saya, dengan yang lainpun dia bisa jadikan seperti itu...” (W 1)

Dalam memilih tempat kerja, informan memilih tempat kerja yang ramai pengunjung dan keamanannya terjamin. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana sistem keamanan yang ada di lokasi batu 24, menurut ketua RW, sistem keamanan lokasi dikelola oleh hansip setempat, berikut pernyataan informan tersebut

“keamanan lokasi ini dikelola oleh ada namanya disini sebagai hansip, satuan tugas pertahanan sipil. jadi mereka bertugas untuk apa namanya...? Menjaga keamanan dan juga mereka fungsinya untuk keamanan pekerja...” (KRW)

Dan untuk bentuk kerjasama yang terjalin antara lokasi dengan pemerintah daerah setempat adalah adanya koordinasi dengan pihak kepolisian, sebagaimana informasi yang didapat dari ketua RW :

“jadi kami berkoordinasi dengan pihak kepolisian, jadi sifatnya gini mbak...jadi mereka itu hanya sebagai keamanan statusnya, jadi seperti security gitu mbak ya... terus ada pengamanan dan mengenai borikrasinya itu tetap harus melalui RT, RW, Kelurahan dan Kecamatan..” (ketua RW)

“Kitakan kalo mau dibawa booking, kita ada kartu kuning, jadi sebelum dibawa booking, harus lapor dulu. Jadi waktu di hotel tu, kita aman. Jadi

kalo ada razia, anak kita tak kena razia. Sini kan lokalisasi, jadikan udah terkenal dimana2, jadi orang tuh dah pada tau, tamupun tau. Jadi kalo kita masuk hotel, harus tunjuk kartu kuning tu, jadi org hotel pun da tau, kalo yang bawa kartu kuning berarti dari lokasi ini....kartu kuning ini sebagai kartu lapor.” (MM)

Pemilik BAR tidak memiliki kewajiban apa-apa terhadap pemerintah daerah setempat, baik berupa pajak pendapatan atau pun bentuk lain, hal ini seperti yang dinyatakan oleh ketua RW setempat sebagai berikut :

“sampai saat ini untuk setoran pajak tidak ada, tidak ada mereka membayar pajak, namun...mereka wajib untuk membayar uang keamanan, kebersihan. Pajak setoran tidak ada... untuk honor hansip. Namun untuk tamu local harus bayar uang keamanan 10 ribu, tamu asing 20 ribu. “ (KRW)

Hal yang menjadi daya tarik lokalisasi batu 24 bagi wps, sehingga wps mau datang kelokasi adalah karena banyaknya tamu yang mengunjungi lokasi, yang tidak hanya tamu dari dalam, namun banyak juga tamu dari luar yang mengunjungi lokasi ini. Juga lokasi ini aman karena boleh dikatakan lokasi ini semi resmi, pernyataan ini berdasarkan pernyataan yang dinyatakan oleh ketua RW dan salah satu mucikari sebagai berikut :

“daya tariknya...yang pertama mbak...kalo mereka untuk mencari pengalaman sih tidak. Yang pertama disinikan tamunya termasuk banyak tamu asing, baik dari Singapore, Malaysia, Filipina, jadi yang utama itu. Yang kedua juga tidak apa namanya...?. tidak ada paksaan dalam arti kata tidak ada paksaan, juga disini mereka merasa terlindungi karena gini..., missal ada razia yaa.. missal apa namanya? Mereka ada keamanan, bisa dibilang lokasi ini semi resmi lah, kalau dibilang resmi, lokasi ini tidak pernah diresmikan. Namun dari pemerintah daerah sudah menyediakan tempat ini untuk dijadikan lokalisasi.” (KRW)

“Tamu ramai, ee terus banyak tamu dari luar dari Singapore, Malaysia, Bangkok, tempat kita kan resmi, jadi tak ada razia2, yg kayak kita lari2, jadi tempat kitakan aman.” (MM)

Dan mengenai hal yang mendorong wps meninggalkan lokasi batu 24 menurut informan hal ini disebabkan oleh adanya jaminan dari tamu terhadap wps tersebut,

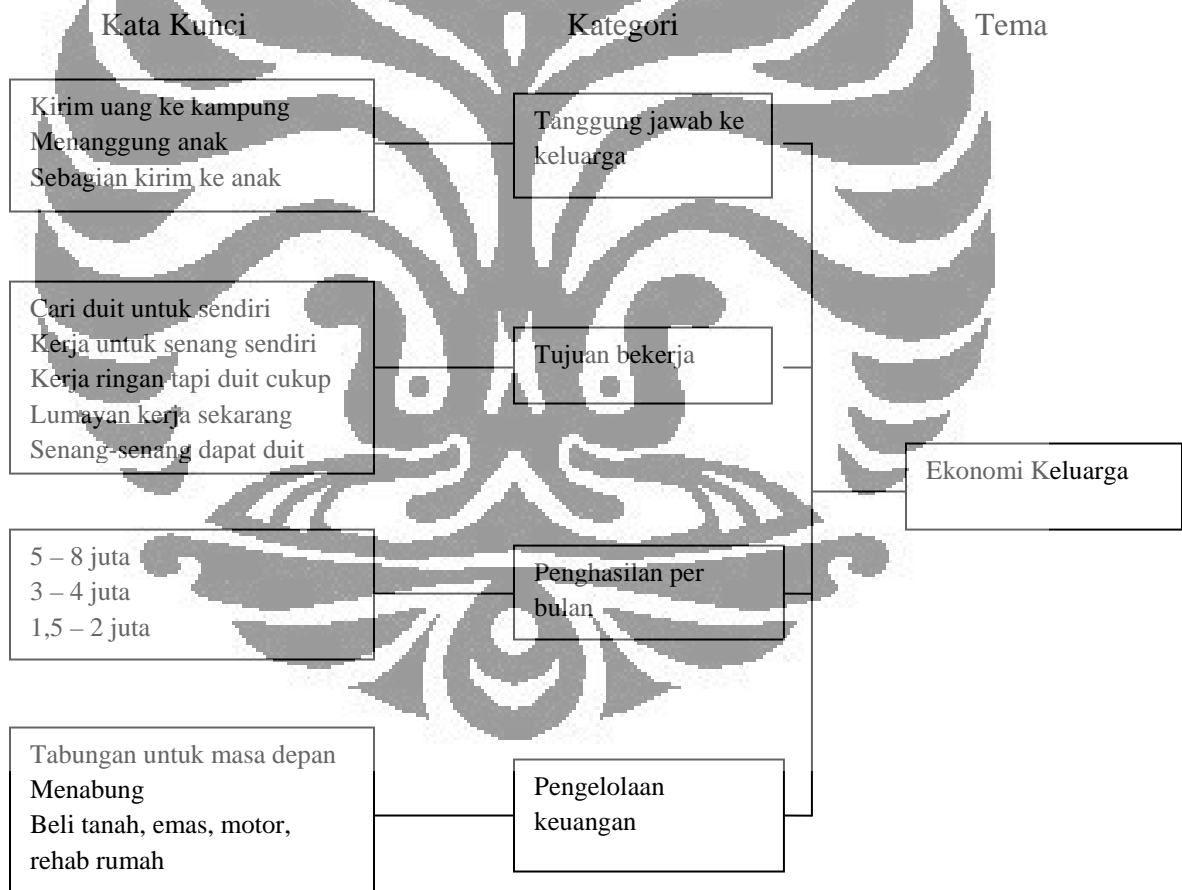
bahkan ada yang dinikahi oleh tamu, hal ini sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut :

“ itu banyak alasannya, ada juga yang keluar karena mendapat jaminan dari tamu tetap mereka, dinikahi, dengan alasan sudah bosan ingin mencari tempat lain lagi, ada juga yang pulang kampung..” (KRW)

Namun menurut informan salah satu mucikari menyatakan wps biasanya meninggalkan lokasi karena pulang kampung. Berikut pernyataan informan tersebut :

“Yah kdg2 ada yg pengen pulang kampung, sudah lama disini.” (MM)

Skema 6.2.5. Proses Analisa Data Tema 5 (Ekonomi Keluarga)



5. Ekonomi Keluarga

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran keadaan keuangan keluarga informan. Dari penelitian didapat hasil bahwa informan bekerja ada yang untuk mengirim uang untuk anak-anak mereka , ada yang untuk diri sendiri, cara pengelolaan keuangan juga penghasilan informan dalam sebulan yang didapat dari hasil melayani tamu.

a. Tanggung jawab ke keluarga

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah informan bekerja untuk ikut menanggung keluarga. Dari hasil penelitian dapat dilihat dua orang informan secara rutin mengirim uang ke kampung setiap bulan untuk anak-anak mereka yang diasuh oleh orang tua informan. Berikut pernyataan informan tersebut :

“ kami... saya sendiri, kirim untuk anak setiap bulan..” (W 2)

“ saya kak, tiap bulan saya kirim uang ke kampung, orang tua saya uda umur, kerja berat da tak kuat lagi. Anak saya 2 sama orang tua..”

“ sebagian saya kirim untuk anak-anak, sebagian lagi untuk saya disini....” (W 5)

b. Tujuan bekerja

Dalam melakukan pekerjaan, informan mempunyai berbagai macam tujuan, ada yang untuk menanggung anak dengan mengirim uang ke kampung, juga ada yang hanya untuk sendiri, untuk senang-senang. Hanya sesekali mengirim uang ke kampung. Dari hasil penelitian didapat beberapa informan bekerja hanya untuk diri sendiri. Pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

“ saya kerja untuk senang-senang saya aja, heppy begitulah. Kadang-kadang aja kirim uang ke kampung ke orang tua. Kalau anak kan sama bapaknya..” (W 4)

“ Anak saya sama ibu tirinya, jadi saya cari duit untuk diri saya sendirilah...” (W 3)

“.... Saya istilah kata cari uang ini, bukan fokus untuk ibaratnya saya kirim untuk keluarga, tidak gitu...katakanlah saya kerja ini untuk senang sendirilah

gitu... habis suami gak ada..anak juga gak ada gitu ya? Gak punya.....” (W 1)

Terdapat tiga informan yang menyatakan lebih memilih bekerja seperti sekarang ini yaitu sebagai wps dibandingkan dengan pekerjaan yang lalu. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“ enak kerja ginilah, kerja ringan tapi dapat duit cukup..” (W 2)

“ lumayan kerja sekaranglah...” (W 3)

“ jelas ada kak, kerja seperti ini lumayan, kita senang-senang dapat duit..”

“ ...mau kerja berat saya juga tak kuat, saya juga tak suka kerja disuruh-suruh... saya masih suka senang-senang gitulah..saya suka merokok, tak enak juga dilihat tetangga kita merokok, jadi saya pilih kita cari kerja merantau aja kak...” (W 5)

c. Penghasilan per Bulan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui informasi mengenai penghasilan yang didapat informan dari melayani tamu dalam satu bulan. Beberapa informan mempunyai penghasilan yang berbeda-beda, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“...dari yang menjamin saya.... sekitar 5 atau 6 juta,... Kalo dulu karena saya ada mami, sayakan harus kejar target gitu..paling tidak dalam 1 bulan saya harus bisa mendapatkan 7 sampai 8 juta. Itu kotor, belum kalo misalkan dipotong uang persentase mami berapa persen, nanti sisanya baru milik saya gitu..” (W 1)

“ ya... tak tentu, kadang minimal ada 3 juta. Tapi selama saya kerja disini, itu pendapatan saya sudah 3 juta lebih, itu satu bulan “ (W 2)

“ disini karena saya baru, tamupun baru satu. Orang-orang kapal belum turun, waktu di Batam tergantung tip lah. Minuman lain, rokok lain lagilah. Kalo saya tu tak biasa minum banyak gitu, rokokpun jarang.....dalam satu bulan saya pegang cuman dapat 1 jutaan lah dalam sebulan waktu di Batam. Kalo di selat belia, saya Alhamdulillah saya bisa dapat 1 juta 800 sampai 2 juta...” (W 3)

“kalau lagi ramai tamu, orang kapal lagi turun, dapat banyaklah. Apalagi kalau di booking. Satu bulan dapatlah 6 sampai 7 juta.” (W 4)

“kalau lagi banyak tamu dalam sebulan dapat 3 atau 4 juta sebulan kak, kalau lagi sepi paling dapat 2 jutaan aja.” (W 5)

d. Pengelolaan Keuangan

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui informasi mendalam cara pengelolaan penghasilan yang di dapat informan setiap bulannya. Dari hasil penelitian, didapat berbagai macam bentuk pengelolaan keuangan tiap informan. Diantaranya ada informan yang dalam mengelola keuangan dengan cara menabung dengan tujuan untuk masa depan anaknya. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“ kami cuman untuk mencukupin yang disana aja. Tabungan untuk masa depan anak, mana tau dia nanti butuh biaya lagi istilah kalo keluar dari TK...” (W 2)

Juga ada informan yang mengelola keuangan dengan cara menabung setiap bulannya, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“ ...jadi kalo untuk setiap bulannya, saya ada bayar kamar satu, kedua saya ada ikut arisan, itu yang paling utama dalam pengeluaran saya setiap bulan, selebihnya itu ya.. paling tidak sedikit saya ada menabung...” (W 1)

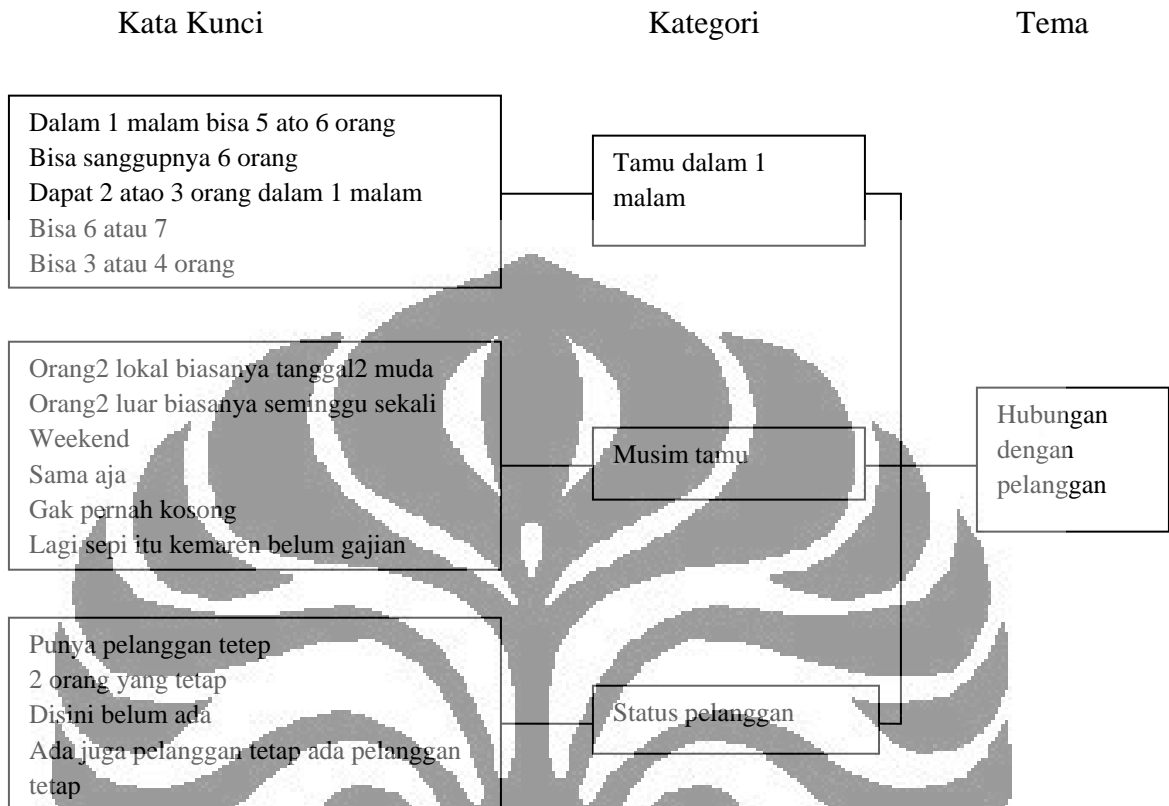
Ada beberapa informan membeli barang dari hasil penghasilan yang didapat informan setiap bulan dari hasil bekerja sebagai wps, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“ waktu kerja di selat belia ada beli emas....” (W 3)

“ dikampung saya uda ada beli tanah, motor juga tapi dipakai adek ke sekolah. Apa lagi ya?..hape juga lah. Kalau emas, saya tak suka pakai emas, jadi tak mau beli.” (W 4)

“ rumah di kampung uda bagus sekarang, motor juga uda saya belikan untuk bapak. Biar senang kak antar anak-anak ke sekolah..” (W 5)

Skema 6.2.6. Proses Analisa Data Tema 6 (Hubungan dengan pelanggan)



6. Hubungan dengan Pelanggan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bentuk kedekatan wps dengan pelanggan, seberapa dekat hubungan wps dan pelanggan, baik dari segi jumlah melayani pelanggan dalam 1 malam, musim-musim tertentu dimana musim ramai tamu atau pun musim sepi tamu, maupun ada tidaknya pelanggan yang sudah menjadi pelanggan tetap informan.

a. Tamu dalam 1 malam

Ada tiga orang informan yang menyatakan bisa bilayani tamu dalam 1 malam antara 5 hingga 7 orang tamu. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat dibawah ini :

“ kalo untuk mami yang pertama itu mungkin karena perekonomian kita masih agak-agak sedikit ramai, jadi dalam 1 malam itu bisa 5 atao 6 orang “
(W 1)

“ee..maap ya.. bisa sanggupnya 6 orang” (W 2)

“ kalo lagi ramai bisa 6 atau 7. Lagi sepi sekitar 3 lah.” (W 4)

Namun ada juga beberapa informan yang hanya melayani tamu dalam satu malam sekitar 2 hingga 4 orang. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“kalau disini baru dapat 4 hari, baru dapat 1 tamu. Waktu di Batam bisalah dapat 2 atau 3 orang dalam satu malam” (W 3)

“ bisa 3 atau 4 orang, tapi kalo lagi sepi sekitar 2 aja” (W 5)

b. Musim tamu

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih dalam mengenai waktu-waktu tertentu atau adakah musim tertentu dimana lokasi ramai dikunjungi tamu atau saat-saat tertentu lokasi sepi dikunjungi tamu. Ada beberapa informan yang menyatakan lokasi ramai dikunjungi oleh tamu apabila musim gajian atau tanggal muda, itu untuk tamu local. Bila tamu dari luar negeri, biasanya tamu akan ramai mengunjungi lokasi pada saat hari libur atau weekend. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“kalo untuk orang-orang lokal, biasanya tanggal-tanggal muda gitu... kalo orang2 luar, itu biasanya seminggu sekali itu.. ada 3 hari, itu biasanya kamis, jumat, sabtu...weekend, kadang2 sampe hari minggu. Tapi kadang2 minggu sudah gak ada tamu, mungkin besok dia orang kerja kan” (W 1)

“ kalau lagi sepi itu karena belum gajian. Tapi biasanya kalau tanggal muda, gajian, barulah banyak tamu. Kalau orang kapal ada pelanggan tetap tapi karena jauh layar, jadi paling jumpa saya sebulan sekali lah. “ (W 3)

Namun ada juga informan yang merasa tidak ada musim-musim tertentu dimana ramai tamu atau sepi tamu, karena menurut informan biasa-biasa saja. Seperti pernyataan informan sebagai berikut :

“ kalo pas sepi dapat 2, tapi bagi kami selama datang kesini sama aja. Gini juga. Cuma selama disini gak pernah kosong” (W 2)

“gak tau juga, musim apa ya?..” (W 4)

“ tak tentu juga lah kak, tak tau juga musim-musim apa..” (W 5)

c. Status pelanggan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui informasi lebih dalam apakah informan sudah mempunyai pelanggan tetap atau tidak. Dari hasil penelitian didapat hampir semua informan telah memiliki pelanggan tetap, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“ kalo untuk sekarang, orang baru tak ada, saya kan sudah punya pelanggan tetap, jadi saya hanya khusus melayani pelanggan tetap saya aja” (W 1)

“ disini ada sih 2 orang yang tetap “ (W 2)

“ ada juga pelanggan tetap” (W 4)

“ ada pelanggan tetap, yang sekarang jadi abang saya” (W 5)

Namun ada juga informan yang belum mempunyai pelanggan tetap yang disebabkan oleh informan tersebut baru berada di lokasi tersebut. Berikut pernyataan informan tersebut :

“ disini belum adalah... karena saya juga baru 4 hari disini.” (W 3)

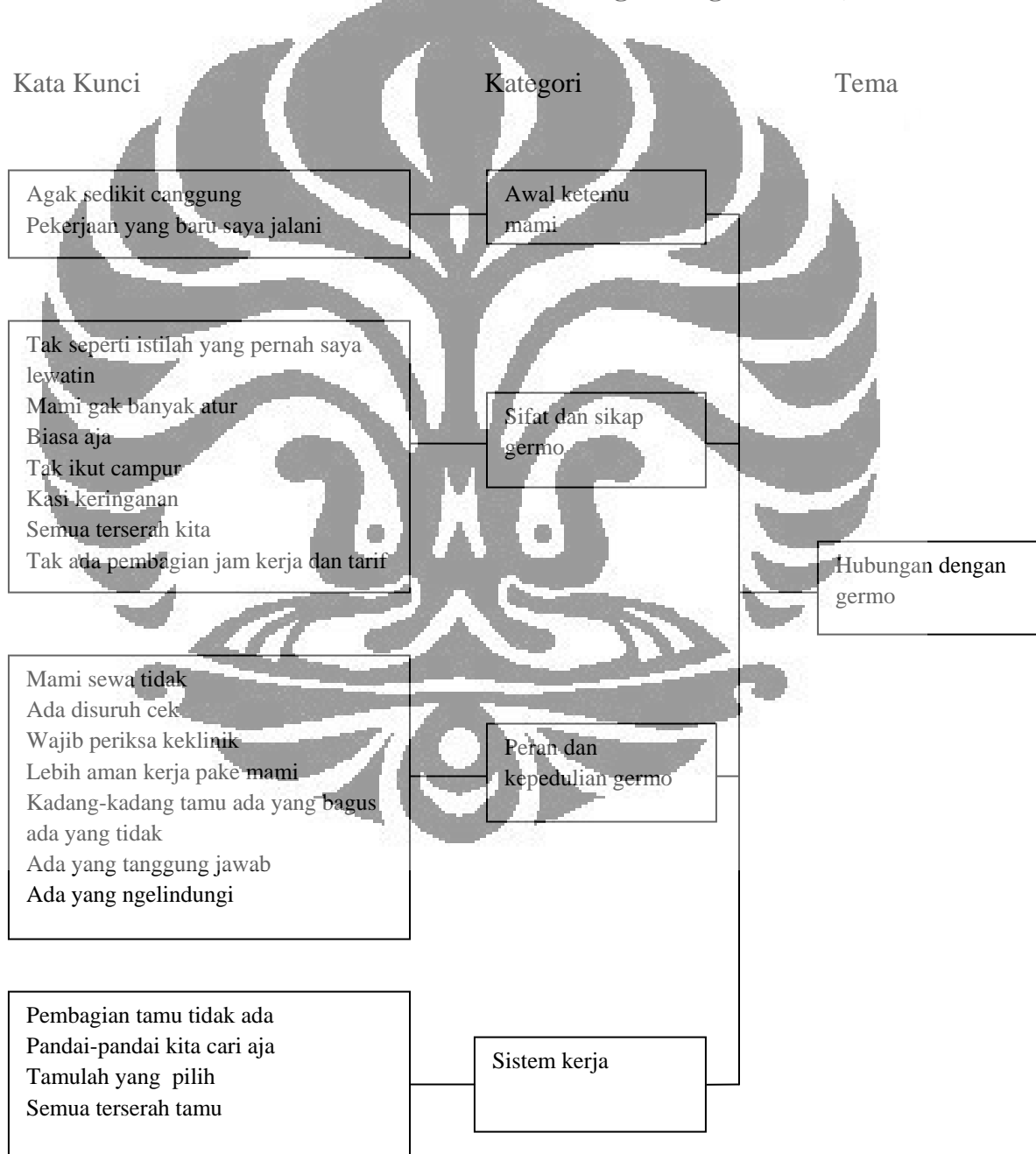
Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui bentuk kedekatan informan sebagai ketua RW terhadap tamu yang datang, adapun bentuk kedekatan informan dengan tamu, informan menganggap tamu yang datang itu layaknya sahabat yang datang dari jauh, pernyataan ini bisa dilihat sebagai berikut :

“bentuk kedekatan saya sama pelanggan... saya anggap mereka seperti sahabat atau teman gitulah yang datang dari jauh, sehingga mereka akan merasa aman dan tenanglah selama berada di lokasi ini..” (KRW)

Sementara bentuk kedekatan informan sebagai mucikari terhadap pelanggan berupa pelayanan yang baik terhadap tamu, berikut pernyataan informan tersebut :

“Ya..ya.. memberi pelayanan yang baik sama tamu. Nawarin mau minum apa... kita Tanya juga.” (MM)

Skema 6.2.7. Proses Analisa Data Tema 7 (Hubungan dengan Germo)



7. Hubungan dengan Germo

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bentuk kedekatan wps terhadap mucikari/germo/mami. Baik dari keseharian, jam kerja maupun bentuk kepedulian mucikari terhadap wps.

a. Awal jumpa germo

Dari hasil penelitian, peneliti ingin mengetahui bagaimana dan apa yang dirasakan informan sewaktu pertama kali berjumpa/bekerja dengan seorang germo. Salah satu informan menyatakan awal bertemu germo ada sedikit rasa canggung dan risau akan pekerjaan yang baru pertama kali informan tersebut lakukan. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“awal bertemu dengan mami ya... uda pasti asing bagi saya.....” (W 1)

b. Sifat dan Sikap Germo

Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik germo menurut wps. Ada juga informan yang menyatakan yang menjadi germo informan sekarang tidak seperti image germo yang beredar. Berikut pernyataan informan tersebut :

“okey, memang tak seperti istilah itu yang pernah saya lewatin gitukan... mami-mami yang kejam suka memaksa, tidak seperti disini.” (W 2)

Juga ada beberapa informan yang menyatakan germo memberi informan kebebasan dengan tidak ikut campur masalah wps.

“ disini saya kan anak sewa, jadi mami gak banyak atur. Semua terserah saya, mami baik.” (W 4)

“ mami biasa aja, yang penting kita bayar sewa, tak buat hal-hal yang merugikan, betul-betul kerja.” (W 5)

“taklah, Alhamdulillah mami kasi keringanan tak ada suruh sana sini tergantung pada kemauan kita aja.” (W 3)

Bahkan bentuk kebebasan dari germo terhadap wps, germo tidak ikut campur dalam jam kerja dan tarif. Seperti pernyataan informan berikut ini :

“ kalo disini tidak ada pembagian jam kerja maupun tarif dari mami, kita yang mengatur sendiri” (W 1)

c. Peran dan Kepedulian Germo

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bentuk kepedulian germo dan peran germo terhadap kesehatan dan keseharian wps. Beberapa informan menyatakan germo peduli dengan kesehatan wps, hal ini dapat dilihat dari anjuran germo untuk menganjurkan dan mewajibkan wps periksa kesehatan setiap bulan ke klinik yang ada dilokasi tersebut.

“ iya, sama mami ada disuruh cek, malah saya juga disuruh jangan sampai hamil, jangan buat malu, jaga kesehatan” (W 3)

“ uda wajib kan periksa ke klinik tiap bulan” (W 4)

“ tiap bulan kita disuruh periksa ke klinik, kan untuk kesehatan kita juga kak.” (W 5)

Ada juga informan yang menyatakan bentuk kepedulian germo dengan menyediakan kebutuhan dalam melayani tamu.

“ iya karena dia pun kebutuhan kita untuk tamu ada, uda dipersiapkan dia. Tergantung tamunya.” (W 2)

Namun ada juga informan yang menyatakan, tidak ada kepedulian germo terhadap anak sewa.

“ kalo mami sewa, tidak. Karena mungkin dia pikir taunya saya bayar gitu..” (W 1)

Semua informan menyatakan memilih bekerja dibawah pengawasan seorang germo, karena semua informan merasa terlindungi apabila bekerja dengan adanya seorang germo. Seperti ungkapan pernyataan informan sebagai berikut :

“ lebih aman kalo kerja pake mami, ada yang melindungi kalo ada apa-apa.”
(W 1)

“ yah.. lebih aman, ya ada mami seperti inilah. Karena kadang-kadang tamu ada yang bagus ada yang tidak kan. Iya kalo nasib kita yang jelek, jumpanya macam-macam dia bisa ngatasin karena dia yang bertanggungjawab.” (W 2)

“ bagi saya enak ada mami lah, ada yang tanggung jawab, kalau ada masalah sama kawan ada apa-apa masalah, diresehin sama tamu jadi saya bisa bilang sama mami, ada yang bantulah.” (W 3)

“ enak ada mami, ada yang nglindungin. Kan takut kalo ada apa-apa.” (W 4)

“ ada mami lebih enak kak, lebih aman. Kadang-kadang ada juga tamu yang resek sma kita, kalo ada mami, kita tenang kak” (W 5)

d. Sistem kerja

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sistem kerja wps mengenai pembagian tamu. Dari hasil penelitian, didapat semua informan menyatakan tidak ada sistem pembagian tamu. Wps mendapat tamu, semua tergantung dan terserah tamu untuk menetapkan siapa wps yang dipilihnya. Ungkapan-ungkapan informan tersebut dapat dilihat berdasarkan pernyataan berikut :

“ pembagian tamu tidak ada. Untuk dapat tamu, pandai-pandai kita cari ajalah gitu... tak ada sistem bagi-bagi, tak ada..” (W 1)

“ oh...itu tamulah yang pilih..” (W 2)

“ saya kedepan kemauan saya sendiri. Semua terserah tamu, bagaimana cara kita mendekati tamu untuk pakai kita. Mami gak ikut campur, yang penting semua aman.” (W 3)

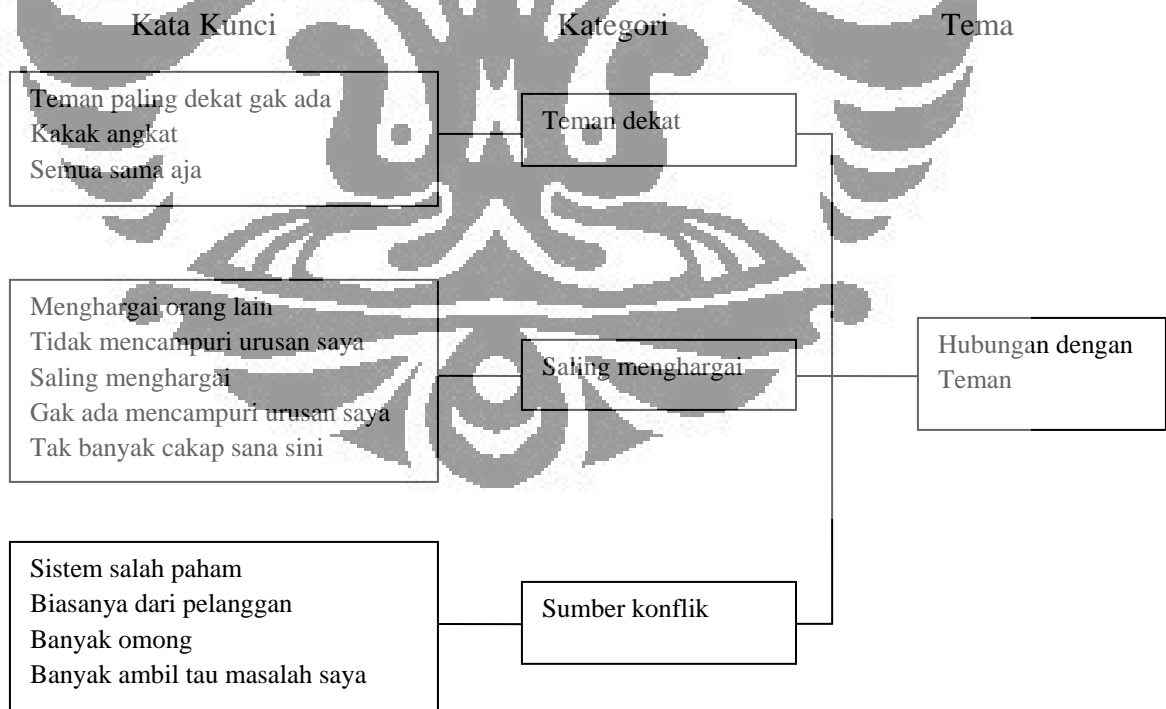
“ pandai-pandai kita cari tamu. Pandai-pandai merayu tamu, tamu suka sama kita, puas dengan layanan kita, pasti mau pakai kita. Mami terserah aja.” (W 4)

“ itu terserah tamu kak, kan tamu yang punya duit dan mau sama kita, pandai-pandai kita ajalah merayu tamu, tapi kalau kita da temanin tamu minum dan tamu tak mau pakai kita, ya taka pa-apa, itu terserah tamu.” (W 5)

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui bentuk kedekatan informan dengan para mucikari. Bentuk kedekatan informan dengan mucikari dengan mengajak mucikari untuk ikut menjaga kesehatan wps, juga memperhatikan kebutuhan wps, sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut :

“kalau bentuk kedekatan saya sama mucikari... saya ajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kesehatan wps, juga kebutuhan mereka, saya bersikap biasa saja sama mereka.” (KRW)

Skema 6.2.8. Proses Analisa Data Tema 8 (Hubungan dengan Teman)



8. Hubungan dengan Teman

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bentuk kedekatan informan dengan teman yang sama-sama bekerja sebagai wps. Hasil penelitian terdapat 3 kategori untuk melihat bentuk kedekatan tersebut, diantara teman satu kerja yang dianggap dekat dengan informan, adanya sikap saling menghargai antar teman, dan hal-hal apa saja yang biasanya menjadi sumber konflik diantara wps.

a. Teman dekat

Dari hasil penelitian didapat hampir semua informan menyatakan tidak memiliki teman dekat, semua sama. Berikut pernyataan-pernyataan beberapa informan tersebut :

“teman paling dekat, gak ada sih, biasa aja ya...” (W 1)

“kalo di saya sih semua biasa..” (W 2)

“sama aja sih..” (W 4)

“semua sama aja kak, saya berteman dengan semua, rata aja..” (W 5)

Namun ada juga informan yang menyatakan mempunyai teman dekat yang sudah dianggap seperti kakaknya sendiri.

“kakak angkat saya tu lah..” (W 3)

b. Saling menghargai

Dari hasil penelitian, ada beberapa hal yang bisa dikatakan adanya saling menghargai. Ada dua informan yang menyatakan harus ada sikap menghargai orang lain, berikut pernyataan kedua informan tersebut :

“kalo untuk saya pribadi mungkin sebisa mungkin saya menghargai orang lain....” (W 1)

“adalah saling menghargai tu...” (W 5)

Juga ada dua orang informan yang menyatakan sikap saling menghargai dengan tidak boleh memcampuri urusan orang lain. Berikut pernyataan-pernyataan informan tersebut :

“ iya, yang penting tidak mencampuri urusan saya..” (W 2)

“ yang penting gak ada mencampuri urusan saya, saya gak suka diatur-atu.” (W 4)

Juga ada informan yang akan menghargai teman apabila teman tersebut tidak banyak omong sana sini.

“ yang penting tak banyak mulut, cakap sana sini.” (Informan 5)

c. Sumber konflik

Dari hasil penelitian didapat beberapa hal yang menjadi sumber konflik atau masalah di antara wps, diantaranya ada informan yang menyatakan karena adanya salah paham, hal ini seperti yang dinyatakan oleh informan sebagai berikut :

“ biasanya sumber ketidakcocokan itu karena sistem salah paham,... Dari sini ngomong kesana-sana, makanya untuk saya pribadi bukan saya orangnya sok bagaimana ... tidak.” (W 1)

Ada juga informan yang menyatakan bahwa sumber ketidakcocokan bisa berasal dari pelanggan.

“ biasanya dari pelanggan, pelanggan dia jatuh ke kita. Seperti yang sudah ini, memang ada sih...musuhin tapi ya..akhirnya dia sadar karena sayapun tak pernah melayan. Selama kejahatan dia, saya tak pernah menganggap dia jahat.” (W 2)

Juga ada informan yang tidak suka apabila rekan lain banyak omong.

“ kalo teman banyak omong.. suka omong sana sini..” (W 4)

Ada juga informan yang tidak menyukai terhadap rekan yang banyak ambil tau masalah informan tersebut.

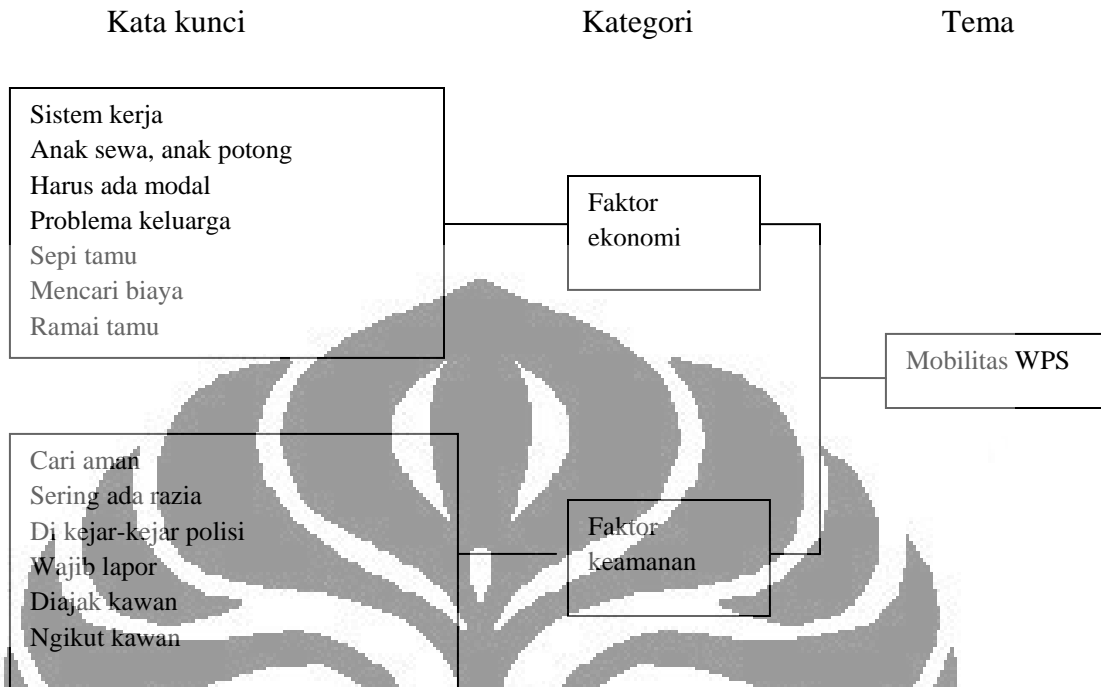
“ kalo kawan banyak ambil tau masalah saya, banyak mulut, saya tak suka. Karena saya juga tak mau masuk urusan kawan.” (W 5)

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui bentuk kedekatan ketua RW dan mucikari terhadap para wps yang menjadi warganya, didapat bahwa bentuk kedekatan yang tercipta antara mereka layaknya bapak dan anak. Hal ini seperti yang dinyatakan ketua rw sebagai berikut :

“pertama kedekatan saya terhadap mereka, saya anggap mereka seperti anak-anak saya lah. Saya bergaul dengan mereka, saya ajak mereka melakukan hal-hal yang positif, walaupun masih dibidang masih kegiatan positif yang kecil lah. Saya melakukan semua karena saya tak memandang mereka sebagai kelas...kelas rendahlah... mereka sudah saya anggap sebagai anak-anak saya lah...” (KRW)

“Anak wps ada 6 orang. Yah seperti anak sendiri, dianggap adek ya adek, anak ya anak, jadi biasa aja gak kayak orang laen gitu..” (MM)

Skema 6.2.9. Proses Analisa Data Tema 9 (Mobilitas WPS)



9. Mobilitas Wanita Pekerja Seks

Berbagai macam alasan yang diungkapkan oleh informan mengenai alasan informan melakukan mobilitas, namun dari pernyataan-pernyataan informan, diperoleh alasan informan melakukan mobilitas sebagai berikut :

a. Faktor ekonomi

Semua orang di dunia ini, tujuan dari bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan berupa materi. Semua orang membutuhkan uang untuk kehidupannya. Empat dari informan menyatakan berpindah tempat kerja karena mencari sistem kerja yang sesuai dengan keinginan mereka. Berikut ini ungkapan informan penelitian :

“ kalo untuk pertama kali saya tinggal disana itu, karena sistem disana itukan kita anak potongan,saya disini cuman bayar kamar aja sama mami.....”

“ ...kalo untuk waktu di Singapore dulu, itu kerjanya sangat ketat kak, ... Itu non stop dari jam 5 sore sampai jam 6 pagi. Kita kerja selama 25 hari kita harus bertahan demi uang. Kalo ditanya pelanggan, jangan ditanya, di sana

banyak, mungkin lebih dari 20 orang dalam satu malam..... Penghasilan kita bersih bisa pulang bawa sekitar... itu dari mami aja sekitar 2100 dolar lah ato sekitar 14 juta, kalo misalkan uang tip, itu laenlah ya...tergantung rejeki kita. Jam kerja dan tarif yang menentukan mami..... (W 1)

"....disini saya anak sewa, tapi baru datang kesini dulu saya anak potong. Sekarang enaklah, saya dah anak sewa, semua terserah kitalah, kalau kita mau mejeng, kita mandi, dandan rapi-rapi terus duduk depan. Kalo lagi tak mau kerja, diam dikamar aja..” (W 5)

Sedangkan 2 orang informan mengatakan memilih melakukan mobilitas dan akhirnya berada di lokasi batu 24 karena mencari biaya yang didukung dengan pernyataan bahwa lokasi tersebut ramai pengunjungnya. Pernyataan informan diungkapkan sebagai berikut:

“ya... mau mencari biaya sih...” (W 2)

“ mau bebas aja. Cari duit yang banyak...tau dari kawan, dia bilang enak disini, ramai tamu juga aman....” (W 4)

Ada dua informan yang pindah tempat kerja dengan alasan tempat tersebut sepi tamu, sebagaimana seperti ungkapan informan berikut :

“tak cocoklah di Batam, ... cerewet, kalo pindah dari selat belia itu karena tempat itu tutup, sepi tamunya. Habis tu saya keluar sendiri, ijin sama bos..” (W 3)

“gak ada sih..... di Bangka sepi, keluar dari Balai karena diajak kawan, cari tempat yang ramai tamu...” (W 4)

Beberapa informan memilih keluar dari daerah asal karena masalah kurangnya ketrampilan yang dimiliki, seperti ungkapan pernyataan informan berikut ini :

“sebenarnya ya... kalo untuk lowongan pekerjaan, ada sich.. cari kerja kalo dibidang gampang pasti harus ada modal, kalo tidak ijasah gitu... kalo dibidang susah, karena kita mungkin namanya pekerjaan harus ada pengetahuan sedikit banyak harus ada pengalaman...jadi yah gampang-gampang susah gitu...” (W 1)

“mau kerjakan harus ada kita ketrampilan atau apalah namanya, saya sekolah aja sampai kelas 2 SMA, buru-buru dinikahin. Setelah pisah, saya tak ada pegang uang, dari pada pusing, yah.. saya pergi kerja aja..” (W 4)

b. Mencari keamanan dalam bekerja

Dalam melakukan pekerjaan terutama bekerja sebagai pelacur, yang melekat dengan istilah sampah masyarakat, selalu dikejar-kejar polisi dengan tujuan untuk menertibkan keamanan, oleh karena itu para wps dalam melakukan aktivitasnya selalu berusaha mencari tempat kerja yang bisa menjamin keamanan dalam bekerja. Pernyataan informan seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“gak ada sih.. cuman mau cari aman aja. Waktu di Pekan dulu sering ada razia, jadi takut juga saya,.... Disini tau dari kawan, dia bilang enak disini, ramai tamu, tak pernah ada razia, kitakan kalau datang harus lapor..” (W 4)

“ kita kerja cari aman ajalah, disini enak, baik2 semua. Keamanan juga baik, menjaga kita. Kalau mau kemana-mana harus lapor, takut ada apa-apa jadi ada yang menjaga..” (W 5)

Terdapat satu informan yang datang kelokasi karena ada masalah keluarga dan ngikut kawan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“tadinya dari Banyuwangi bukan langsung tujuan ke Tg.pinang, karena waktu itu saya di Bekasi kerjalah, kerja.. jadi karena ada sedikit problemalah, problema keluargalah intinya jadi yah gak tau lah, jadi nya ngikut-ngikut arus. Ngikut kawan saya yang dulu dari Banten kalo gak salah.....” (W 1)

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh wps yang baru datang/tiba kelokasi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua RW setempat, sebagai berikut :

“ pertama dilengkapi dengan identitas, kemudian menyangkut latar belakang, latar belakang itu gini.. dalam maksud apakah mereka udah seperti itu atau belum, kalau belum itu mesti dipertanyakan... kenapa harus seperti ini, terus juga ada...ktp, akte kelahiran, jadi jelas kalau mereka dibawah umur kemudian juga termasuk ditanya apakah mereka ditipu, atau terpaksa... seperti itu...”

“mengenai kartu identitas, mereka pakai ktp dari kampung karena mereka dianggap pendatang musiman, belum bisa dibikin ktp karena mereka tidak menetap, namun begitu ada juga yang beberapa dibuat ktp sini tapi dengan

beberapa persyaratan misalnya yang sudah menetap lebih dari 2 tahun, juga ada dasar untuk buat ktp, itu boleh, namun juga ada yang misal menikah disini, itu boleh dibuat ktp..” (KRW).

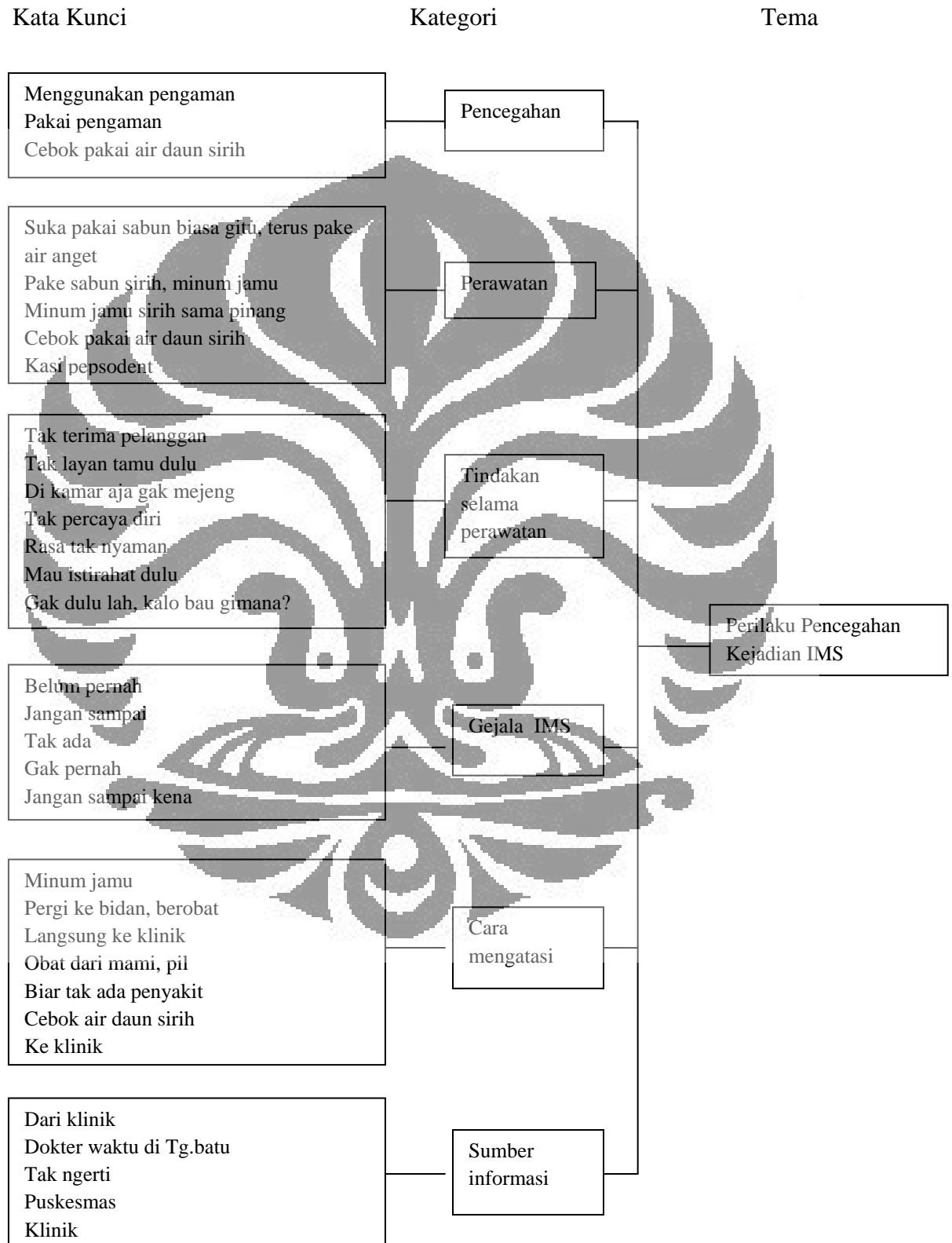
Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan yang berprofesi sebagai mucikari, yang menyatakan ada beberapa persyaratan tertentu yang harus dipenuhi wps yang baru tiba atau yang baru akan menempati lokasi ini, diantaranya. Harus diatas 18 tahun, ada surat jalan, surat dari keluarga. Pernyataan tersebut seperti dibawah ini :

“...Yang datang harus melengkapkan data, harus diatas 18 tahun, ada surat jalan, ada ktp,...surat dari keluarga, mengijinkan anaknya bekerja disini. Kalo yang mau pergi, asalkan dia punya ongkos, boleh pergi pulang kampung. Karena kampung mereka kan jauh... anak di tempat saya anak potong. Mereka ketempat saya biasanya tau dari kadang dari temannya, kdg teman plg kekampung, kenal sm mereka terus dikenalkan sama kita, jadi sudah tau gimana... karena merekakan disana juga kerjanya uda kayak gitu...” (MM)

Sementara itu untuk alasan wps lebih tertarik ke lokasi batu 24 adalah karena ramai tamu yang berkunjung ke lokasi ini, seperti pernyataan informan sebagai berikut :

“Tamu ramai,.. banyak tamu dari luar dari Singapore, Malaysia, Bangkok, tempat kita kan resmi, jadi tak ada razia2, yg kayak kita lari2, jadi tempat kitakan aman..” (MM)

Skema 6.2.10. Proses Analisa Data Tema 10 (Perilaku Pencegahan Kejadian IMS)



10. Perilaku Pencegahan Kejadian infeksi menular seksual (IMS)

IMS terjadi melalui hubungan seksual antara pria dan wanita secara berganti-ganti pasangan. Prostitusi merupakan bisnis yang menjual aktivitas seksual antara WPS dengan pelanggannya sehingga sangat rentanlah mereka akan dampak dari prostitusi itu sendiri yaitu IMS. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hal-hal yang diketahui oleh informan yang berkaitan dengan pekerjaan informan terhadap kesehatan reproduksi informan. Dalam tema 10 ini, terdapat beberapa kategori.

a. Pencegahan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hal yang diketahui informan untuk melakukan pencegahan agar tidak tertular penyakit kelamin. Beberapa informan menyatakan cara pencegahannya dengan cara memakai pengaman dalam melayani tamu, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“iya itulah salah satunya kita harus pandai merayu tamu untuk menggunakan pengaman gitu..” (W 1)

“apa ya? Pakai pengamanlah..” (W 4)

Ada juga informan yang menyatakan cara pencegahannya dengan cara cebok pakai air daun sirih.

“saya suka cebok pakai air daun sirih” (W 5)

Ada dua informan yang tidak mengerti cara pencegahan agar tidak tertular penyakit kelamin.

“apa ya? Saya tak ngerti jugalah..” (W 2)

“tak tau jugalah..” (W 3)

Dari hasil penelitian, menurut informan yang berprofesi sebagai Kepala Puskesmas, untuk mencegah terjadinya kejadian IMS, sudah ada peraturan dari Dinkes, untuk lokalisasi adalah daerah wajib kondom. Diharapkan pemakaian

kondom pada WPS mencapai 100%. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Untuk lokasi 24, sudah kami masukkan ke daerah wajib kondom, kami harapkan pemakaian kondom dikalangan WPS akan meningkat menjadi 100%. (KP)

Namun informasi yang didapat dari informan kunci pemegang program IMS di Dinkes menyatakan untuk pemakaian kondom mengalami penurunan yaitu dari tahun 2010 WPS yang menggunakan kondom sebesar 50% dan untuk tahun 2011 yang sedang berjalan dari hasil laporan bulanan yang didapat menunjukkan pemakaian kondom pada WPS hanya 40% saja. Pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

“ Pada saat ini kami lebih prioritaskan untuk pemakaian kondom. Karena untuk merubah perilaku wts dari tidak mau menjadi mau menggunakan kondom tu, butuh waktu yang tidak sebentar. Buktinya kami sampe akhir pertemuan yang pake kondom baru sekitar 40%. ” (PP)

b. Perawatan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui cara perawatan kesehatan daerah kemaluan yang dilakukan informan. Semua informan menyatakan merawat daerah kemaluan dengan menggunakan cairan air daun sirih dan minum jamu. Pernyataan-pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“biasanya kalo itu, kalo saya pribadi biasanya kalo setelah datang bulan itu kak, biasanya suka keputihan gitu kak, saya suka beli ini... kalo dulu saya suka pakai sabun biasa gitu terus pake air anget, karena kalo keputihannya agak banyak timbul gatal, jadi biasanya pake air anget gitu.. pake sabun biasa.. kalo untuk 2 bulan ini saya suka beli ... apa namanya... absolute ya? Yang kecil itu..” (W 1)

“ oh..ada pake sabun sirih, minum jamu pagi tapi jarang. Kalo kali telat bangun, tak minum jamu.” (W 2)

“gak ada, paling cebok air daun sirih yang beli itu, apa ya namanya? Oh...resik v itu.. sama saya suka minum jamu, kan tiap pagi suka lewat

tukang jamu, cuman kadang-kadang gak minum, bangun kesiangan he...” (W 4)

“minum jamu, cebok pakai air daun sirih, gitu-gitu lah kak...” (W 5)

Namun ada juga informan yang selain cebok pakai air daun sirih tapi juga memberi pepsodent, hal ini seperti pernyataan informan sebagai berikut :

“minum jamu sirih sama pinang, sama cebok pakai air daun sirih juga saya kalau udah cebok sirih, sama kasi pepsodent juga, masukin kedalam. Tapi kata kawan saya tak usa, tapi saya Alhamdulillah pakai pepsodent tak ada bau, tak ada gatal..” (W 3)

Menurut informan kunci yang berprofesi sebagai kep.PKM menyatakan bahwa untuk wps yang menderita IMS, akan diberi obat, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“Kalau utk kegiatan, setiap bulan kami ada lakukan pemeriksaan untuk ims, bagi yang positif, kami lakukan pengobatan. Dan setiap 3 bulan, kami lakukan VCT & MK (manajemen kasus), jadi apabila ada wps yang positif HIV/AIDS,...” (KP)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan germo, yang menyatakan anak asuhnya bila memang menderita IMS akan diberi obat dari klinik, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“..... Kalo anak2 ada kena, kan dikasi obat, disuruh istirahat, gak boleh kerja dulu..” (MM)

c. Tindakan selama perawatan

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam, hal apa saja yang dilakukan informan selama masa perawatan keputihan yang dialami. Semua informan menyatakan tidak menerima tamu dulu, mereka lebih memilih di kamar saja. Berikut pernyataan informan tersebut :

“saya kalo lagi keputihan tidak terima pelanggan” (W 1)

“ tak apa-apalah , saya tak layan tamu dulu” (W 3)

“ kalau lagi keputihan, saya dikamar aja gak mejeng” (W 5)

Selama dalam masa perawatan, informan tidak menerima tamu, beberapa alasan informan tidak menerima tamu karena rasa tidak percaya diri. Pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

“soalnya saya merasa tidak percaya diri, soalnya sapa tau takutnya nanti bau atao gimana, namanya juga perempuan, kan gimana gitu...” (W 1)

“tak. Rasa tak nyaman juga..” (W 2)

“tak, tak ada. Saya bilang sama mami, saya mau istirahat dulu..” (W 3)

“gak dululah, kalau bau gimana? Malu juga kan?..” (W 4)

Pernyataan informan juga sejalan dengan pernyataan germo yang menyatakan anak asuhnya tidak melayani tamu apabila menderita IMS :

“.....disuruh istirahat, gak boleh kerja dulu..” (MM)

d. Gejala IMS

Dari hasil penelitian didapat bahwa semua informan mengaku tidak pernah mengalami gejala-gejala yang ditanyakan oleh peneliti. Berikut pernyataan-pernyataan informan tersebut :

“kalo kencing sakit, Alhamdulillah belum pernah, kalo keputihan itu saya rasakan kalo setelah datang bulan itu saya rasakan..” (W 1)

“syukur Alhamdulillah jangan sampai, tapi bila kira-kira merasa mau datang seperti rasa keputihan ada, cuman kaki cepat ke klinik..” (W 2)

“Alhamdulillah, tak ada. Tapi terus terang waktu di Batam adalah saya keputihan sama ini apa... apa sich..keputihan sama apa ya? Aduh...kalau saya kerja terlalu capek, kawan sayakan kadang-kadang tak mau piket, jadi dipiketkan ke saya. Kasi 15 ribu, jadi kalau saya terlalu capek gitu, keluar keputihan, kencing suka panas. Tapi saya Alhamdulillah tak ada penyakitlah..” (W 3)

“gak pernah..” (W 4)

“ Alhamdulillah, jangan sampai kena kak. Slama ini aman-aman aja...” (W 5)

e. Cara mengobati

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara informan mengatasi atau mengobati gejala yang dihadapinya. Dari hasil penelitian, hampir semua informan menyatakan dalam mengatasi keluhannya tersebut, informan mengunjungi klinik atau bidan untuk mendapat pengobatan. Berikut adalah pernyataan-pernyataan informan tersebut:

“biasa saya dengan cara kalo misalkan kalo habis datang bulan, saya suka minum jamu tapi kalo misalkan minum jamu itu atau mungkin keputihannya terlalu banyak, biasanya saya pergi ke bidan, berobat...” (W 1)

“kami langsung ke klinik.” (W 2)

“cebok air daun sirih, kalau tak sembuh, ke klinik aja..” (W 4)

“habis minum jamu dan cebok air daun sirih baru ke klinik..” (W 5)

Namun ada juga informan yang hanya memakan pil yang diberikan oleh mucikari. Berikut pernyataan informan tersebut :

“dikasi obat sama mami, pil aja, antibiotic apa.. ? biar tak ada penyakit..” (W 3)

f. Sumber Informasi

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dari mana informan mendapat informasi kesehatan. Dari hasil penelitian di dapat

informan mendapat informasi dari tenaga kesehatan. Berikut pernyataan informan tersebut :

“ada... yang dari klinik..” (W 1)

“ ada, dokter waktu di Tg.Batu” (W 2)

“ dari puskesmas sering, kalau gak salah 3 bulan sekali..” (W 4)

“iya, yang dari klinik kak..” (W 5)

Namun ada satu informan merasa telah dapat informasi tersebut, namun informan tersebut tidak mengerti apa yang telah dijelaskan oleh tenaga kesehatan tersebut. Berikut pernyataan informan tersebut :

“pernah sekali waktu di Batam, tapi saya tak ngerti apa yang dijelaskan. Jadi tak taulah...” (W 3)

Peneliti juga ingin mengetahui bentuk kepedulian mucikari terhadap anak asuhnya dari segi kesehatan, menurut informan apabila anak asuhnya mengalami salah satu gejala IMS, selain mengkonsumsi obat yang diberikan klinik, juga wps tidak boleh melayani tamu dulu selagi masa pengobatan, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“Anak2 cek kesehatan 1 bulan sekali, apabila anak2 kena salah satu ims, anak2 dikasi tau sama org klinik, juga saya di kasi tau. Kalo anak2 ada kena, kan dikasi obat, disuruh istirahat, gak boleh kerja dulu..” (MM)

Mengenai cara pencegahan wps agar tidak tertular IMS, informan menganjurkan wps menggunakan kondom dalam melayani tamu, dan untuk tindak lanjut wps yang positif HIV/AIDS, informan menganjurkan wps tersebut untuk pulang kampung. Informan juga melakukan kegiatan positif terhadap wps dengan mengajak olahraga dan shopping bersama, pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

“Pakai kondom, itu aja.

Apabila ada anak2 terkena hiv/aids, tp anak2 saya belum ada. Kalo ada yang positif kena penyakit, harus dipulangin. Kegiatan positif ada yg dilakukan kdg2 olahraga, maen badminton, shopping, renang, rekreasi kalo hari minggu, kalo anak2 minta, kita pergi bareng, misal beli baju di pinang bareng..” (MM).

Menurut informan kunci Kep.PKM, Depkes telah memprogramkan untuk mengatasi kejadian IMS dengan cara Pengobatan Presumtif Berkala terhadap WPS, dilakukan tiap triwulan atau per 3 bulan dengan pemberian tablet Serviks Zink dosis tunggal, program ini mulai dilakukan awal tahun 2011, namun untuk Kabupaten Bintan belum dilaksanakan, hal ini diharapkan dapat mengatasi/ mengobati IMS, tablet ini sangat efektif mengobati GO. Pernyataan informan tersebut sebagai berikut :

“....Untuk tahun 2011 ini, Depkes telah memprogramkan dan program ini telah berjalan pada tahun ini yaitu Pemberian Pengobatan Berkala (PPB) yaitu dilakukannya pengobatan berupa tablet dosis tunggal sefixime, hal ini bertujuan untuk menekan angka kejadian ims terutama GO, karena telah terbukti dengan pemberian sefixime, angka kejadian GO yang turun secara drastis. Untuk pemeriksaan sifilis, kami lakukan 2 kali setahun yaitu pada bulan februari dan agustus.” (KP)

Namun informan pemegang program IMS belum mengetahui adanya program ini, berikut pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

“.....Untuk program PBB belum tau... tak ada tuh..” (PP)

Kendala lain yang menjadi masalah adalah karena adanya mobilitas WPS dan masih ada WPS yang berada di luar lokasi yang menyulitkan pemerintah dalam menanggulangi kejadian ims. Dapat dilihat pernyataan berikut:

“.....juga karena masih adanya WPS yang berada diluar lokasi yang membuat kita kesulitan dalam mengatasi kejadian IMS. Mungkin bila semua wps dितertibkan berada di satu lokasi, akan lebih mudah mengontrol kejadian ims.” (KP)

Hal lain yang menjadi kendala menurut informan pemegang program IMS adalah karena kurangnya tenaga pendamping dari LSM. Pada tiga tahun berselang didampingi oleh empat tenaga pendamping dari LSM, sekarang tenaga pendamping hanya satu orang saja yang bertugas. Dimana kedatangan tenaga pendamping ini datang tiap hari senin dan kamis. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- *“Kendalanya ya... yang jelas kami, sekarangkan tenaga pendampingnya kan dari lsm mbak, eee kalo dulu-dulu katanyakan tenaga pendamping itu ada 4 org sehingga utk memotivasi wps itu dlm menggunakan kondom itu lebih tinggi karena dlm tahun2 sebelumnya itu pemakaian kondom itu hampir atau lebih dari 50%,....untuk tahun 2011 ini pemakaian kondom hanya 40 %.....” (PP)*



BAB VII PEMBAHASAN

7.1. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini banyak keterbatasan-keterbatasan baik dari segi peneliti maupun informan, antara lain :

1. Berdasarkan data yang didapat peneliti, mengenai jumlah wps pada bulan Desember, berjumlah 123 orang wps, penelitian dilakukan pada bulan April, jumlah tersebut sudah tidak sama lagi. Hal ini karena memang adanya tingkat mobilitas WPS yang sangat tinggi, dimana ada yang datang dan ada yang keluar. Peneliti dalam mendapatkan informan, tidak bisa direncanakan pada hari sebelumnya, hal ini juga dipengaruhi oleh letak lokasi yang jauh, peneliti mendatangi informan *door to door* ke tiap BAR dengan ditemani ketua RW dan petugas hansip.

Peneliti setelah bertanya kepada informan telah berapa kali melakukan pindah kerja, bila sesuai dengan kriteria informan yang peneliti inginkan, baru diadakan *informed consent* dan setelah itu baru dilakukan wawancara mendalam ditempat terpisah dari teman yang lain. Kesulitan lainnya, peneliti mendatangi mereka pada jam siang, pada saat itu ada wps yang sudah bangun, ada juga yang masih tidur, juga ada yang lagi melayani tamu di kamar. Dari 39 orang WPS yang ditemui, yang bisa diwawancarai hanya 9 orang, dan dari 9 orang tersebut, hanya 5 orang yang bisa dijadikan informan.

Selain itu juga, kualitas dan akurasi data akan sangat dipengaruhi oleh daya ingat dan kejujuran informan, karena peneliti menanyakan pengalaman-pengalaman mereka yang telah di lalui beberapa tahun yang lalu. Juga peneliti menanyakan hal-hal yang bersifat sangat pribadi, ada juga diantara informan yang agak malu untuk mengutarakannya, khususnya mengenai penyakit yang berhubungan dengan dampak dari kegiatan yang mereka lakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti sering

mengulangi pertanyaan untuk melakukan kekonsistenan jawaban informan. Juga masalah lain karena adanya perbedaan persepsi informan dalam menginterpretasikan pertanyaan yang diajukan akan sangat mempengaruhi jawaban yang ditanyakan.

2. Keterbatasan lainnya karena belum adanya penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat dijadikan pembandingan bagi peneliti dalam menulis pembahasan.
3. Kurangnya pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga sangat memungkinkan penelitian ini menjadi kurang maksimal. Selain itu keterbatasan peneliti dalam hal menggali informasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

7.2. Pengetahuan mengenai dampak prostitusi khusus IMS

Salah satu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang adalah adanya pengetahuan atau kognitif, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan maka akan semakin tekun dia untuk menjaga kesehatannya. Juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Green, bahwa pengetahuan termasuk kedalam faktor predisposisi yang merupakan dapat mendukung atau menghambat perilaku seseorang untuk bertindak.

Dari hasil penelitian, didapat hampir semua informan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai dampak dari kegiatan yang mereka lakukan sebagai WPS. Pengetahuan informan yang rendah mengenai dampak prostitusi mengakibatkan informan terus melakukan praktek prostitusi. Untuk WPS yang telah lebih dari dua tahun menempati lokasi batu 24, mereka hanya mengetahui bahwa sumber dari kejadian IMS adalah apabila tamu tidak mau memakai pengaman. Sedangkan untuk informan yang baru datang ke lokasi batu 24 tidak mengerti sama sekali dengan kejadian penyakit kelamin. Pengetahuan informan sangat kurang terutama mengenai jenis-jenis IMS, cara penularan dan akibat yang ditimbulkan. Penyuluhan mengenai IMS dan promosi kondom merupakan bagian penting dari

program penanggulangan IMS baik yang bersifat promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Depkes, 1997).

Kepercayaan mereka akan kejadian IMS mengaku tidak pernah menderita penyakit kelamin, namun dari pertanyaan selanjutnya didapat semua informan mengalami keputihan bahkan disertai rasa gatal, keputihan yang mereka alami setelah menstruasi. Untuk pengobatan mereka melakukan tindakan sendiri dengan mencebok vagina dengan menggunakan air daun sirih bahkan ada yang memberi odol kedalam vagina, juga mereka meminum jamu yang biasa lewat didepan rumah.

Menurut beberapa penelitian, daun sirih mengandung zat tertentu sebagai antiseptik yang dapat mengurangi keputihan, namun dosis dan cara yang tepat dalam penggunaannya sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Seharusnya cuci vagina (*vagina toilet*) rutin dilakukan minimal sebulan sekali oleh para wanita yang sudah pernah melakukan hubungan seksual untuk membersihkan kotoran-kotoran yang mungkin ada dibagian dalam vagina. Dengan hal ini, bisa juga diketahui apakah ada kerusakan di vagina (seperti lecet-lecet atau sariawan) sehingga bisa diambil tindakan dengan segera supaya tidak berkembang menjadi penyakit yang berbahaya seperti penyakit menular seksual, kanker leher rahim, atau HIV/AIDS. Adanya luka terbuka di daerah kemaluan akan meningkatkan risiko tertular berbagai jenis penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS, karena luka tersebut akan mempermudah masuknya partikel-partikel penyebab infeksi (Fauzi dan Lucinawati, 2001).

Jenis-jenis IMS yang mereka kenal pun hanya sebatas HIV/AIDS yang merupakan isu global saat ini dan sifilis sebagai penyakit yang biasa menjadi 'momok' bagi pelaku-pelaku seks bebas. Bahkan ada informan yang hanya mampu menyebutkan risiko dari pekerjaan yang mereka jalani dengan istilah nyawa sebagai taruhannya.

Sementara itu menurut Kepala Puskesmas, penyuluhan dilakukan setiap 3 bulan sekali, selain pemeriksaan kesehatan setiap sebulan sekali. Menurut pihak Dinas Sosial Kab.Bintan mengakui memang tidak ada panti rehabilitasi didalam lokasi. Lokasi batu 24 sudah ditetapkan sebagai daerah wajib kondom, pemerintah daerah sudah mewajibkan WPS untuk wajib menggunakan kondom setiap melayani

tamu. Namun pemakaian wajib kondom belum bisa diterapkan dan digalakkan apabila WPS melayani kekasih mereka yang juga sering mengunjungi dan berkencan dengan mereka. Informasi dari pemegang program P2M PL Dinkes, menyatakan bahwa pemakaian kondom menurun pada bulan Maret 2011, WPS yang menggunakan kondom sekitar 50% namun pada bulan April 2011, pemakaian kondom turun menjadi 40%.

Penyuluhan dilakukan setiap 3 bulan dan ada pendampingan dari LSM namun pengetahuan WPS mengenai IMS masih sangat minim. Didalam pendidikan kesehatan pemberian pengetahuan pada seseorang merupakan bagian penting dari upaya terencana untuk mempengaruhi suatu perilaku kesehatan. Pendidikan kesehatan bukanlah hanya pelajaran dikelas tapi merupakan sekumpulan pengalaman dimana atau kapan saja, sepanjang dapat mempengaruhi pengetahuan sikap dan kebiasaan. Dengan demikian, umumnya pemberian pengetahuan saja tidak dapat diharapkan cukup bagi individu atau kelompok untuk mengubah perilakunya (Poerbonegoro & Tafal, 1989 dalam Zarnuzi, 2002).

7.3. Persepsi terhadap WPS

Persepsi yang dimaksud peneliti disini adalah pandangan informan mengenai kegiatan yang mereka lakukan saat ini yaitu bekerja di dunia prostitusi. Prostitusi bila ditinjau dari sudut manapun merupakan suatu kegiatan yang berdampak tidak baik (negatif), agama apapun sangat melarang adanya prostitusi. WPS menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan sangat melanggar norma agama dan sosial, namun hampir semua informan menyatakan mereka terpaksa melakukan kegiatan tersebut dengan alasan perekonomian.

Informan berpendapat lebih baik bekerja dari hasil keringat mereka sendiri daripada mereka berbuat jahat/kriminal seperti mencuri. Mereka juga meyakini bahwa tujuan mereka bekerja sebagai WPS mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk menafkahi anak-anak mereka. Dan mereka juga yakin bahwa Tuhan akan mengampuni dosa mereka apabila mereka nantinya bertobat.

Persepsi yang sangat lumrah bagi wanita pekerja seks yang memilih bekerja sebagai wanita penghibur sangat berpengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual dikalangan pelaku prostitusi karena menganggap prostitusi sebagai sesuatu yang wajar. Kepermisifan (serba salah atau kontrol sosialnya sangat longgar) (Narwoko, 2006)) merupakan proses alkulturasi budaya yang kental terjadi di kehidupan perkotaan. Pelanggaran norma sosial, baik yang bernuansa seks maupun tidak, bukanlah hal yang baru. Hal ini memperpanjang data statistik tentang keragaman kasus-kasus etika sosial lainnya seperti abortus, pesta seks para remaja ataupun prostitusi, dll. Pada titik ini, sikap permisif masyarakat terhadap berbagai pelanggaran norma sosial menjadi makin besar. Lingkungan masyarakat seakan toleran dengan berbagai pelanggaran, sepanjang tidak mengganggu kepentingan individunya. Persepsi yang salah mengenai prostitusi akan mendorong peningkatan angka kejadian IMS, untuk meluruskan persepsi yang keliru ini dibutuhkan pembinaan dari Dinas Sosial yang memang belum mengadakan pembinaan bagi WPS yang masih produktif.

7.4. Motivasi menjadi WPS

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif tidak dapat diamati, yang dapat diamati adalah kegiatan atau mungkin alasan dari tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Ti adanya kebutuhan yang lebih tinggi akan menimbulkan reaksi bela diri dan darurat sehebat ti adanya kebutuhan yang lebih rendah. Kehormatan merupakan suatu kemewahan yang mudah dilepaskan jika dibandingkan dengan makanan atau keselamatan (Winkel, 1996). Hal ini sama dengan hasil penelitian, para WPS rela melepas gelar mereka sebagai perempuan terhormat, demi uang dan kesenangan untuk menjadi wanita penghibur. Dari hasil penelitian juga dapat dilihat ada faktor intrinsik dan ekstrinsik WPS yang mendasari mereka memilih menjadi WPS, motivasi WPS dapat dilihat dari teori motivasi belajar.

Motivasi Instrinsik

Sumber dari motivasi instrinsik adalah faktor-faktor internal, seperti rasa ingin tahu (*curiosay*), minat (*interst*), kebutuhan (*needs*), dan kenikmatan (*enjoyment*) (Woolfolk, 1993). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui motivasi intrinsik informan memilih bekerja sebagai WPS.

a. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak sesuatu (kamus besar Bahasa Indonesia).

Para WPS dalam penelitian ini mengakui bahwa prostitusi merupakan perbuatan yang sangat melanggar agama dan norma sosial serta merupakan perbuatan zinah. Namun karena adanya masalah keluarga dimana semua informan telah mengalami perceraian dengan suami mereka. Adanya masalah keluarga, dan adanya ajakan dari teman untuk bekerja sebagai WPS mendorong mereka untuk mau melakukan pekerjaan sebagai WPS, juga dari penelitian hal ini masuk kedalam keadaan pergelutan bathin. Pada tahap ini mereka memasuki tahap rasa ingin tahu.

b. Minat

Ketertarikan atau minat (*interest*), berkaitan erat dengan perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, fokus, pengarahan tujuan, kesadaran, manfaat serta keinginan. Individu yang tertarik atau berminat (*interst*) pada suatu hal, cenderung memberi perhatian lebih pada hal tersebut. Ketertarikan atau minat, mengarahkan individu dalam menyeleksi stimulus atau mengerjakan suatu hal (Printrich & Schunck, 1992).

Informan yang terlibat dalam penelitian ini memilih pekerjaan bekerja sebagai WPS karena informan menyadari untuk melakukan pekerjaan lain harus memiliki ketrampilan dan ijazah yang mendukung, sementara mereka tidak memilikinya. Latar belakang pendidikan informan masih ada yang tergolong rendah yaitu tamatan SD, adanya minat informan untuk menjadi WPS adalah

karena tidak mau kerja berat dan diatur-aturl oleh majikan, tidak sanggup menunggu waktu gajian bulanan karena setiap hari mereka butuh uang.

Mereka tidak mau bekerja dengan gaji yang didapat bulanan, mereka lebih memilih bekerja sebagai WPS karena merasa bekerja sebagai WPS dapat menghasilkan uang yang banyak dalam waktu yang cepat serta tidak menyebabkan rasa lelah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harun (1999) mengenai motif yang melatarbelakangi tumbuhnya prostitusi pada perempuan yang salah satunya yaitu adanya kecenderungan untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pintas dan adanya ambisi-ambisi besar pada diri perempuan untuk mendapatkan status sosial yang tinggi dengan jalan mudah, tanpa bekerja berat, tanpa suatu skill atau ketrampilan khusus (Kartono, 2003).

Disini telah timbul budaya malas dalam masyarakat kita, ingin memperoleh uang yang banyak dalam waktu singkat namun tidak ingin bekerja keras. Mental pekerja keras tidak dimiliki mereka karena ada permisifitas dari kehidupan norman sosial yang telah diungkap diatas.

Adanya masalah kepadatan penduduk akibat urbanisasi dan peledakan penduduk yang menjadi cirri kehidupan di kota besar. kepadatan penduduk yang besar terus menerus bertambah tersebut, menimbulkan masalah khusus dalam ladang perburuan pekerjaan (Gunarsa, 1991).

c. Kebutuhan

Sukarnya memperoleh pekerjaan dan menjadi pengangguran maupun pengangguran terselubung (*under employment*) dan ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keahlian menurut Mardjono Reksodiputro (1994) merupakan masalah dari kelompok remaja dan kelompok dewasa muda pekerja seks komersil. Terutama di pusat-pusat industri dan perdagangan dengan berbagai “pameran kemewahannya” maka ketidakmampuan memperoleh pekerjaan menimbulkan “*frustrated expectations*”. Mulai tertariknya mereka untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut adalah antara lain karena tidak terpenuhinya “*rising expectations*” mereka yang timbul karena meningkatnya

perkembangan ekonomi. Maslow mengategorikan kebutuhan dalam lima tingkat kebutuhan. Kebutuhan yang mendasari informan memilih bekerja sebagai WPS adalah karena adanya kebutuhan dasar yaitu adanya kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan makan, minum, tidur, seks.

Seperti alasan informan masuk ke dunia prostitusi, adalah karena alasan ekonomi. Mereka telah berpisah dari suami, menanggung anak-anak mereka dan kebutuhan untuk menghidupi diri sendiri. Hal ini sama seperti hasil penelitian Sulistyaningsih (1993) di wilayah prostitusi Kramat Tunggak yaitu salah satu motivasi yang mendorong para wanita bekerja sebagai WPS karena terpaksa keadaan dimana kebutuhan akan ekonomi yang memaksa menjadi pelacur, biasanya punya tanggungan, tidak ada alternatif pekerjaan yang memadai, kebanyakan berusia lebih dari 25 tahun, berpendidikan rendah, banyak disia-siakan suami serta kebanyakan punya target atau tujuan dalam menjalankan profesi pelacurannya.

d. Kenikmatan

Individu yang termotivasi, akan melakukan aktivitas demi aktivitas itu sendiri. Dari kegiatan ini, ia akan memperoleh kepuasan (Pintrinch & Schunk, 1996; Winkel, 1991). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, informan sangat menikmati pekerjaan yang dijalannya. Mereka belum ada rencana untuk berhenti bekerja sebagai WPS, mereka merasa senang dengan pekerjaan yang dijalannya karena menurut mereka, bersenang-senang namun menghasilkan uang.

Mereka menikmati pekerjaan yang dijalannya karena memperoleh imbalan yang sangat cukup dari hasil mereka bekerja melayani tamu, hidup bebas, tidak ada yang mengatur, tidak ada ikatan jam kerja terhadap geromo.

Motivasi Ektrinsik

Individu yang termotivasi akan melakukan suatu aktivitas demi alasan tertentu, karena sumber dari motivasi ekstrinsik adalah bersumber pada faktor-faktor eksternal, seperti imbalan pujian (*reward*), tekanan sosial (*social pressure*) atau penghindaran diri dari hukuman (*punishment*) (Woolfolk, 1993).

Dalam bisnis prostitusi, WPS bisa mendapatkan imbalan berupa uang dan kepuasan seksual. Untuk prostitusi yang terjadi di lokasi batu 24, dalam melayani tamu untuk shorttime atau sekali 'main', imbalan yang akan mereka peroleh adalah Rp.150.000,. dan untuk di booking yaitu dibawa keluar dari lokasi untuk diajak menginap semalaman di hotel, mereka akan memperoleh imbalan Rp.300.000,. Tarif tersebut sudah merupakan harga standar, selain itu mereka akan memperoleh imbalan lainnya yang disebut dengan uang tip, untuk uang tip, tergantung keberuntungan mereka dalam mendapatkan tamu, bila dapat tamu yang baik, maka mereka akan memperoleh tip yang banyak, namun bila dapat tamu yang pelit, mereka tidak akan mendapatkan tip.

Untuk satu malam bila mereka bisa mendapatkan tamu 6 orang, berarti dalam satu malam mereka bisa memperoleh uang Rp.900.000,. Dapat dilihat peredaran uang yang sangat besar dalam lokasi, sehingga geromo lebih tertarik menjual berbagai minuman di dalam BAR mereka yang merupakan salah satu fasilitas yang mereka miliki untuk menservis tamu yang berkunjung. Penghasilan yang diperoleh WPS hanya dalam satu malam yaitu Rp.900.000,. bila mereka bekerja pekerjaan lain, maka pendapatan sebesar ini hanya akan mereka peroleh setelah bekerja selama satu bulan.

7.5. Tempat Kerja

Tempat kerja yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah lokalisasi yang dijadikan tempat bisnis seks. Tempat kerja termasuk kedalam faktor pemungkin dimana dari tempat kerja yang mendukung atau tidak dapat menjadi salah satu hal yang menyebabkan WPS melakukan suatu perilaku yaitu pindah tempat kerja. Kondisi tempat kerja merupakan hal yang sangat mendukung dalam kenyamanan melakukan pekerjaan. Kondisi tempat kerja yang diteliti adalah dukungan dari lingkungan tersebut juga masyarakat sekitar. Dari penelitian didapat bahwa lingkungan tempat kerja mendukung mereka untuk melakukan bisnis seks, karena masyarakat dan WPS berada dalam satu lokasi. Hal ini diketahui dari pernyataan informan yang menyatakan betah berada di dalam lokasi saat ini sama seperti berada di kampung halaman mereka sendiri, rasa betah yang dirasa WPS didukung oleh

jaminan keamanan yang diberikan pengelola lokasi. Selain mereka yang bekerja sebagai WPS yang menempati lokasi ini, ada juga masyarakat biasa yang ikut mencari nafkah didalam lokasi ini, yaitu mereka yang berjualan makanan dan bahan-bahan mentah lainnya.

Menurut Notoatmodjo (2007), dilihat dari ruang lingkup kesehatan, salah satu lingkup promosi kesehatan berdasarkan tatanan pelaksanaan adalah adanya pendidikan kesehatan ditempat kerja dalam hal ini adalah lokalisasi. Masih menurut Notoatmodjo (2007), lingkungan kerja yang sehat (fisik dan nonfisik) akan mendukung kesehatan pekerja atau karyawannya dan akhirnya akan menghasilkan produktivitas yang optimal. Dari hasil penelitian didapat kondisi tempat kerja yang mendukung WPS melakukan pemeriksaan kesehatan setiap bulan sehingga angka kejadian IMS dapat termonitor. Wanita pekerja seks yang positif menderita penyakit menular seksual segera diobati. Lingkungan tempat kerja juga menekankan WPS menggunakan kondom dalam melayani pelanggan, sehingga lingkungan tempat kerja mendukung untuk menjaga status kesehatan wanita pekerja seks.

Dari segi keamanan, lokasi ini aman dari razia, karena memang telah dikhususkan oleh pemerintah daerah setempat lokasi ini dijadikan tempat transaksi seks. Telah berdiri pos keamanan yang dijaga oleh hansip yang dalam segi keamanan telah berkoordinasi dengan pihak kepolisian setempat. Wujud keamanan lain yang didapat WPS adalah adanya kartu berwarna kuning bila mereka dibawa keluar lokasi oleh tamu yang membooking WPS. Dengan membawa kartu tersebut, dihotel manapun mereka dibawa, maka pihak hotel telah mengetahui WPS tersebut berasal dari lokasi batu 24.

7.6. Ekonomi Keluarga

Dari segi ekonomi, keluarga adalah primer sebagai organisasi ekonomi, sesuai dengan istilah dalam bahasa latin untuk arti lain dari keluarga yakni *oimonomia* (Gunarsa, 1991). Dalam penelitian ini penulis menggambarkan keadaan ekonomi keluarga WPS sebelum bekerja sebagai WPS, dalam keluarga siapa saja yang bekerja, yang menjadi tulang punggung keluarga, pekerjaan yang dilakukan sebelum terjun

kedunia prostitusi, pendapat yang diperoleh dari hasil bekerja terdahulu, alasan berhenti dari pekerjaan lama. Menurut John L.Gillin dalam Gunarsa, 1991 mengemukakan bahwa kemiskinan dapat dianggap sebagai kondisi dimana seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan standart kehidupan dalam kelompoknya dan juga tidak mampu mencapai tingkat fisik dan mental tertentu untuk menyesuaikan.

Namun dari hasil penelitian didapat informan yang memilih bekerja sebagai WPS, mereka bukanlah sebagai tulang punggung keluarga. Namun diantara beberapa informan memang mengirim uang untuk anak mereka rutin setiap bulan, namun dalam anggota keluarga lain masih ada yang bekerja. Informan lain bekerja untuk menafkahi diri sendiri karena status mereka yang telah menjadi janda, jadi pilihan hidup mereka bekerja sebagai WPS, selain bisa bekerja juga sekalian dapat tempat tinggal yang aman. Hasil yang diperoleh dari bekerja, aada yang ditabung juga ada yang telah diberikan barang dikampung halaman mereka.

Menurut Iskandar (1995) dalam Notoatmodjo (2007), faktor ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil.

7.7. Hubungan dengan pelanggan

Pelanggan atau disebut juga dengan *prostituant* adalah orang yang membayar seorang WPS untuk memenuhi naluri seksnya dalam mencapai kepuasan. Pada umumnya yang menjadi pelanggan di lokasi ini selain penduduk lokal yang kebanyakan bekerja sebagai sopir angkot, tukang ojek, buruh bangunan, dan beberapa PNS dan TNI/POLRI, juga yang menjadi pelanggan tetap penyedia jasa seks adalah mereka yang bekerja di kapal/ABK, misal kapal ikan, kapal barang, kapal kayu, dll. Pelanggan yang bekerja di kapal termasuk orang-orang yang melakukan mobilitas juga. Untuk pelanggan dari luar negeri adalah yang berasal dari negara tetangga yaitu Singapore, Malaysia, Filiphina, Thailand, Hongkong.

Dalam penggunaan kondom saat melayani pelanggan, lebih besar kesadaran tamu dari luar negeri dibandingkan tamu dari lokal. Menurut penelitian di Ghana (2006) *dalam* Utami (2007) mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah kemauan menggunakan kondom. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tarif maka posisi penentuan sikap WPS semakin rendah/lemah, sehingga pelanggan dapat memutuskan apakah pelanggan mau menggunakan kondom atau tidak dalam kontak seksual mereka. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu yang menentukan mau atau tidaknya menggunakan kondom adalah pelanggan, bahkan pelanggan sanggup membayar lebih dari harga yang sudah ditentukan apabila WPS tersebut mau untuk tidak menggunakan kondom dalam kontak seksual mereka.

Menurut Laksono (1996) *dalam* Mulyati (2001) bahwa dalam upaya mencegah AIDS melalui penggunaan kondom, menyatakan bahwa para pekerja seks tidak harus sebagai satu-satunya faktor penyebar AIDS. Faktor-faktor seperti banyaknya pelanggan, tersedianya tempat dan kesediaan pekerja seks melayani pelanggan berdasarkan kesepakatan, merupakan mata rantai yang paling terkait pada penyebaran AIDS. Penelitian yang dilakukan di Ghana (2006) *dalam* Utami (2007) menyatakan bahwa semakin banyak kontak seksual yang dilakukan oleh seorang WPS maka akan semakin besar risiko terkena infeksi menular seksual. WPS dalam satu malam rata-rata melayani 5-7 orang pelanggan. Terkadang ada musim tertentu dimana saat ramai tamu yaitu pada saat awal bulan yaitu saat gajian.

Dalam penelitian Mulyati (2001) mengungkapkan bahwa faktor pendidikan, lama bekerja di lokasi, pengetahuan mengenai kondom, sikap pelanggan terhadap kondom, penyediaan kondom oleh germo serta paparan program pemerintah tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna terhadap perilaku penggunaan kondom secara konsisten. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap perilaku penggunaan kondom secara konsisten, tetapi tergantung pada WPS itu sendiri dan pelanggannya. Inisiatif menggunakan kondom pada saat terjadi kontak seksual bisa bermula dari WPS itu sendiri maupun pelanggannya.

Lokalisasi batu 24 sudah ditetapkan sebagai daerah wajib kondom, persediaan kondom sudah ada di tiap BAR, kebijakan dari germo sudah ada dimana bila WPS tidak menggunakan kondom dalam melayani pelanggan maka akan dikenakan denda Rp.100.000,. namun itu semua kembali ke pelanggan, kadang WPS telah berusaha menawarkan untuk menggunakan kondom, namun semua kembali ke pelanggan. WPS berada pada posisi yang sulit dalam menentukan pemakaian kondom. Angka kejadian IMS sangat bergantung dari mau tidaknya pelanggan dalam penggunaan kondom saat kontak seksual dengan WPS.

7.8. Hubungan dengan germo

Hubungan WPS disini dengan germo/mami bukanlah hubungan antara atasan dan bawahan, melainkan hubungan layaknya ibu dan anak atau kakak dan adik. Mami disini hanya mengambil keuntungan dari bisnis yang dijalankan mereka, salah satunya keuntungan yang didapat germo adalah dari hasil sewa kamar kepada anak asuhnya. Disini anak asuh/WPS menyewa kamar per bulan, dikamar ini tempat WPS melayani tamu. Keuntungan lain yang diperoleh oleh germo adalah dari hasil menjual minuman, dari air mineral hingga minuman yang mengandung alkohol.

Karena WPS berada dalam lokasi dan yang bertanggungjawab adalah seorang germo, jadi peran germo dalam mencegah terjadinya angka kejadian IMS sangat besar. seperti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, germo telah menyediakan kondom untuk anak asuhnya dalam melayani pelanggan dan germo telah menetapkan sanksi bagi anak asuhnya yang tidak menggunakan kondom saat melayani pelanggan dengan sanksi Rp.100.000/pelanggan. Juga mami telah mewajibkan anak asuhnya untuk dicek kesehatan diklinik setiap bulannya.

Namun pemakaian kondom sangat sulit dideteksi, juga keputusan untuk menggunakan kondom berada ditangan pelanggan itu sendiri. Untuk pemakaian kondom juga sulit diterapkan apabila WPS tersebut melayani kekasih mereka sendiri karena rata-rata WPS memiliki pacar/abang/bronces. Management germo yang terdapat dalam lokasi ini adalah kebanyakan WPS merupakan anak sewa jadi status mereka hanya menyewa saja, untuk jam kerja, tarif, dan berapa banyak tamu yang

didapat dalam satu malam merupakan keinginan WPS sendiri tanpa campur tangan dari germo. Sedikit berbeda dengan anak potong/anak mami. Ada campur tangan mami dalam melayani tamu.

Hasil penelitian juga didapat adanya sanksi dari aparat setempat untuk sanksi tidak boleh melayani pelanggan selama seminggu apabila WPS terbukti tidak melakukan cek kesehatan satu kali, dan apabila dua kali tidak pergi cek kesehatan maka sanksi yang didapat adalah satu bulan tidak boleh melayani pelanggan. Dan apabila terbukti tiga kali tidak melakukan cek kesehatan, maka WPS tersebut dianjurkan untuk meninggalkan lokasi tersebut. Perlu dilakukan tetap kontak antara petugas kesehatan dengan germo dan aparat yang berkuasa di lokasi dalam usaha menekan angka kejadian IMS.

7.9. Hubungan dengan teman

Teman turut mempunyai andil dalam menentukan jalan pikiran untuk melakukan mobilitas. Kadang WPS mengetahui tempat lokasi lain yang aman dari teman yang pernah tinggal di lokasi tersebut. Namun dari penelitian yang dilakukan, WPS mengaku diantara teman satu lokasi tidak ada yang memiliki teman dekat. Bahkan mereka seolah menjaga jarak dan tidak suka dengan sikap saling mencampuri urusan teman. Pertemanan diantara WPS sangat rentan dengan kecekcokan. Pertengkaran yang biasa terjadi bisa bersumber dari perebutan pelanggan atau sikap saling iri dalam mendapatkan pelanggan.

7.10. Mobilitas WPS

Mobilitas yang dilakukan oleh WPS adalah termasuk ke dalam perpindahan penduduk musiman, dimana yang termasuk pendatang musiman sangat sulit untuk diidentifikasi, karena mereka biasanya datang tidak untuk bertujuan menetap melainkan hanya untuk mencari rejeki saja, dan biasanya pendatang musiman masih menggunakan kartu identitas lama.

Dari hasil penelitian yang didapat, ada dua faktor yang menjadi pemicu WPS untuk melakukan mobilitas, yaitu adanya rasa ingin pemenuhan kebutuhan dasar

yaitu kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan fisiologis. Dari dua kebutuhan dasar inilah yang mendorong informan melakukan mobilitas guna pemenuhan kedua kebutuhan dasar tersebut. Adanya dorongan kebutuhan tersebut yang memicu WPS untuk mencari pelanggan sebanyak-banyaknya. Seperti yang sudah diketahui bahwa semakin banyak WPS melakukan kontak seksual maka akan semakin besar risiko WPS tersebut mengalami kejadian IMS.

Dari penelitian diketahui WPS pergi meninggalkan tempat kerja lama karena adanya informasi dari rekan kerja yang menyatakan bahwa tempat yang akan mereka tuju adalah tempat yang banyak pengunjungnya, dengan kata lain tempat yang dituju akan mendatangkan/menghasilkan uang yang lebih banyak lagi dari tempat yang sekarang mereka tempati. Seperti halnya lokasi batu 24, dari hasil penelitian didapat pengunjung yang memanfaatkan jasa seks di lokasi ini tidak hanya pengunjung lokal saja, namun pengunjung dari luar daerah/negara banyak yang mengunjungi lokasi ini.

Dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, sebelum melakukan mobilitas, WPS akan terlebih dahulu memastikan bahwa tempat yang dituju benar-benar aman terutama dalam melakukan transaksi seksual dengan pelanggan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu dari bangunan saja sudah mendapat dukungan dari Pemda setempat, dari segi keamanan, pihak pengelola lokasi telah melakukan birokrasi dengan pihak kepolisian dan dari pernyataan informan yang menyatakan tidak pernah terjadi razia di dalam lokasi. Faktor penarik ini merupakan faktor internal dimana WPS membutuhkan ketenangan jiwa akan adanya rasa aman dalam bekerja.

Karena adanya fenomena mobilitas WPS inilah sehingga angka kejadian infeksi menular seksual (IMS) naik turun, karena wanita pekerja seks (WPS) yang positif mengalami kejadian IMS yang telah diobati namun belum diketahui total kesembuhannya sudah pindah ketempat lain, kemudian datang wanita pekerja seks yang baru dengan masalah kesehatan yang baru pula. Karena hal inilah, Depkes mulai tahun 2011 sesuai instruksi dari PBB telah mencanangkan dan melakukan program Pengobatan Presumtif Berkala (PPB) pada wanita pekerja seks, pemberian pengobatan dilakukan dengan tiga tahap pada bulan Januari, April dan Juli. Tujuan

pemberian pengobatan ini untuk menurunkan angka kejadian infeksi menular seksual khususnya Gonorre, dikarenakan GO sudah resisten terhadap obat-obat antibiotik jenis lama.

7.11. Perilaku Pencegahan Kejadian IMS

Menurut Depkes (2000), salah satu penyebab timbulnya sekumpulan penyakit akut, infertilitas, cacat menetap, dan kematian, dengan akibat medis dan psikologis pada jutaan wanita, pria dan bayi adalah terjadinya IMS. Mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengalaman WPS yang pernah mengalami IMS dalam penelitian yang dilakukan, hal ini dapat disebabkan oleh kejadian IMS yang sering tanpa menampakkan gejala yang khas terutama pada perempuan. Walaupun menampakkan gejala, namun sulit diketahui berkaitan dengan pengetahuan WPS terhadap gejala kejadian IMS. Hal ini menyebabkan WPS tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk menularkan penyakit kepada orang lain dan usaha pencegahan yang dilakukan WPS dalam mengatasi kejadian IMS yang dialaminya.

Pada penelitian, seluruh informan WPS mengaku pernah menderita keputihan, namun pengakuan mereka keputihan terjadi apabila setelah mengalami menstruasi, namun ada juga yang mengaku mengalami keputihan apabila setelah bekerja berat. Sementara itu menurut informan Kepala Puskesmas, untuk angka kejadian IMS dalam 3 tahun terakhir ini mengalami peningkatan angka kejadian IMS, pada pemeriksaan skrining test yang dilakukan bulan Desember 2010, didapat sekitar 71,4% kasus kejadian IMS. Pemakaian kondom yang konsisten dilokalisasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 50% menjadi 40% pada tahun 2011 ini.

Dalam menangani kejadian IMS, pihak Dinkes bekerjasama dengan Dinsos, LSM dalam menanggulangi kejadian IMS yang merupakan gerbang terjadinya HIV/AIDS. Setiap bulan diadakan pertemuan antara pihak Dinkes, Dinsos, LSM, dan pemangku jabatan dalam lokasi. Setiap bulan dilakukan skrining test dan untuk VCT dan MK (manajemen kasus) dilakukan per tiga bulan. Apabila ada WPS yang positif HIV/AIDS maka akan dirujuk ke Yayasan Kemuning untuk dilakukan pengobatan

dengan pendampingan dari tenaga kesehatan Puskesmas yang bertanggungjawab sebagai pemegang program MK.

Dalam pencarian pengobatan kejadian IMS, karena IMS yang terjadi pada perempuan yang kadang tanpa gejala sehingga apabila WPS mengalami keputihan mereka akan mencoba mengobati sendiri untuk beberapa waktu. Apabila pengobatan sendiri yang telah dilakukan terhadap keputihan yang mereka alami tidak menunjukkan hasil, baru kemudian mereka mengunjungi klinik atau ke bidan praktek terdekat untuk pengobatan atas keluhan yang mereka rasakan.

Informan WPS tidak menyadari dan tidak curiga kalau dirinya pernah mengalami IMS atau tidak. Hal ini bisa disebabkan oleh gejala yang dirasakan yaitu keputihan, merasa nyeri dan panas saat buang air kecil atau merasa sakit pada perut bagian bawah. Gejala-gejala seperti ini memang jarang muncul pada penderita IMS, bila ada, rasa yang dirasa sangat ringan sehingga tidak dikenali sebagai gejala IMS. Memang sangat sulit mengenali gejala tersebut karena perempuan, bukan saja WPS juga sering mengalami keputihan, misalnya sebelum atau sesudah menstruasi, atau karena jamur akibat kebersihan yang kurang terjaga. Sedangkan untuk nyeri perut bagian bawah dapat terjadi pada saat ovulasi yang juga dialami sebulan sekali oleh setiap perempuan usia subur.

Sebagian jenis infeksi menular seksual yang tidak memberikan gejala yang khas misalnya Infeksi Genital Non Spesifik (IGNS) gejalanya sering tidak khas, walaupun ada berupa keputihan berwarna kekuningan disertai dengan adanya duh tubuh vagina yang berwarna kuning kehijauan, berbusa, dan berbau busuk (Daili, 2003). Pada Trikomoniasis dapat menimbulkan gejala seperti adanya rasa gatal dan terbakar didaerah kemaluan. Pada kandidiasis keputihan merupakan gejala utamanya yang disertai butiran-butiran seperti susu basi, rasa panas, iritasi pada vulva, dan menyebabkan rasa gatal pada alat kelamin.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin *dalam* Notoatmodjo (2003) perilaku manusia adalah keadaan yang seimbang antara kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penahan (*restining force*). Apabila terjadi ketidakseimbangan antara kekuatan tersebut dalam diri seseorang maka perilaku akan berubah juga.

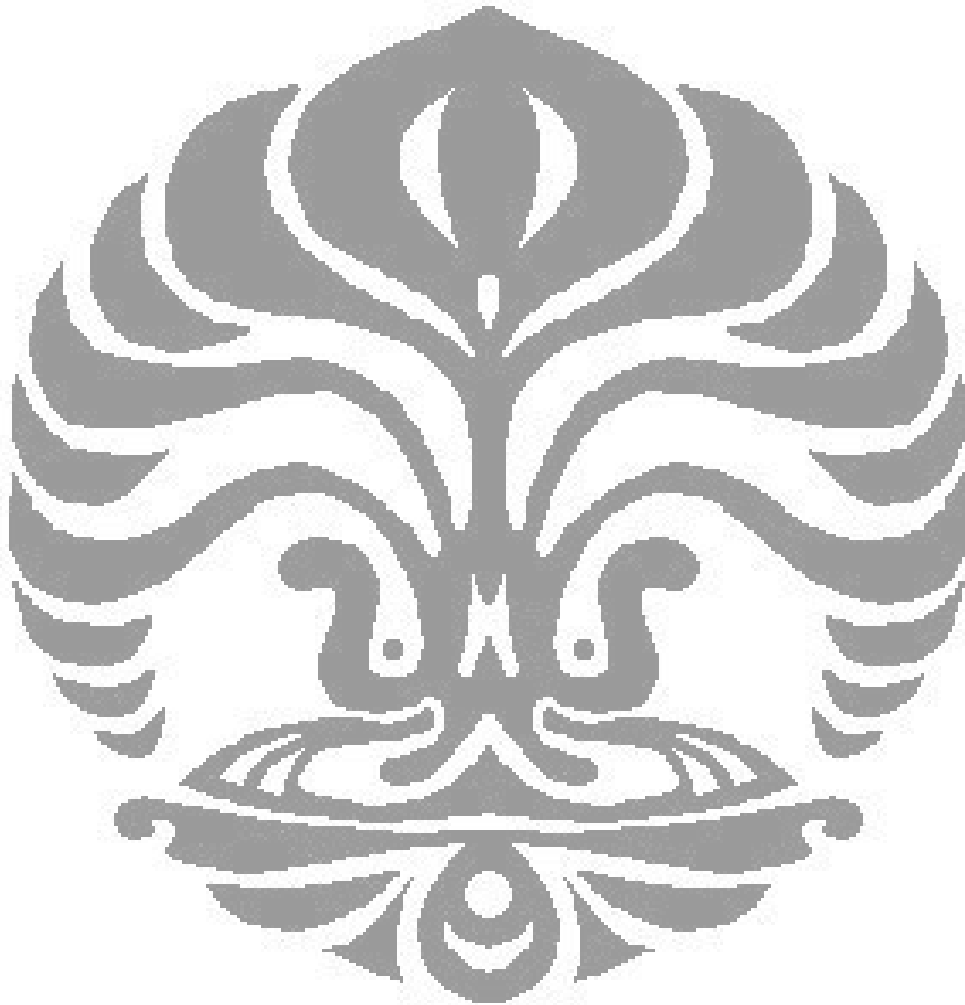
Pengalaman yang menyakitkan akan mendorong seseorang untuk menghindari pengalaman tersebut. Begitu juga apabila seseorang pernah mengalami IMS, maka ia akan berusaha menghindari dan melindungi dirinya agar tidak mengalami hal yang sama yaitu kejadian IMS. Pada penelitian ini, usaha informan untuk menghindari dari kejadian IMS adalah dengan berusaha merayu tamu untuk mau memakai kondom saat melakukan kontak seksual.

Perilaku manusia termasuk didalamnya perilaku seksnya, dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, norma, nilai dan sikap terhadap seks itu sendiri. Untuk memprediksi tingkat perilaku seksual yang berisiko terutama berisiko tertular infeksi menular seksual dan untuk mengantisipasi perubahan perilaku seksual dapat dipelajari dari tingkat pengetahuannya. Pengetahuan mengenai infeksi menular seksual termasuk cara pencegahannya mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam upaya mengubah perilaku seks tersebut.

Kejadian infeksi menular seksual yang terjadi pada wanita pekerja seks bukan hanya berpengaruh pada diri wanita pekerja seks itu sendiri namun juga akan berdampak terhadap pelanggan dan keluarga pelanggan wanita pekerja seks tersebut. Dalam mengatasi keputihan yang dialami oleh WPS, untuk pengobatan awal mereka mencebok kemaluan dengan menggunakan air daun sirih, minum jamu gendong, ada yang mengonsumsi obat supratetra, bahkan ada yang memberi pepsodent kedalam kemaluannya, hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah (1997) pada WPS Kramat Tunggak.

Upaya pencegahan yang telah dijelaskan seyogyanya sudah menjadi budaya dalam mengatasi keluhan seperti keputihan dalam dunia wanita pekerja seks dimana pun berada. Dimana hal ini menjadi turun temurun karena seringkali mereka berpindah-pindah tempat lokasi sehingga dapat menjadi pengetahuan WPS yang baru. Cara-cara yang dilakukan sedikit banyak dapat membersihkan vagina dari kuman, akan tetapi vagina yang dalam kondisi normal membutuhkan kuman-kuman jenis tertentu dalam jumlah yang tertentu pula, berfungsi untuk mempertahankan vagina dari serangan penyakit. Namun hal ini tidak dipahami oleh orang awam. Bila vagina

terlalu bersih, hal ini akan mempermudah vagina terserang kuman-kuman penyebab terjadinya infeksi menular seksual.



BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

1. Pengetahuan WPS mengenai dampak prostitusi khususnya kejadian IMS masih sangat kurang. Pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan kejadian IMS akan dapat meningkatkan angka kejadian IMS di kalangan risiko tinggi. Upaya penyuluhan dan promosi kondom secara berkesinambungan merupakan bagian penting dari program pencegahan dan penanggulangan IMS yang bersifat promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif.
2. Pandangan informan mengenai prostitusi yang merupakan pekerjaan yang 'lebih baik' dibandingkan dengan mencuri dimana pandangan ini akan tetap memunculkan angka kejadian IMS karena informan tidak membatasi jumlah pelanggan yang didapat dalam satu malam. Pembinaan terhadap WPS produktif maupun non produktif sangat penting beriring dengan pencegahan dan penanggulangan kejadian IMS.
3. WPS memilih bekerja di dunia prostitusi mempunyai alasan yang beragam namun mempunyai satu tujuan yang sama. Adanya motivasi sehingga informan memilih menjadi WPS adalah karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar/kebutuhan primer setiap individu. Adanya moral dan landasan agama yang kurang menyebabkan informan mudah terjerumus ke dunia prostitusi didukung dengan tingkat pendidikan yang rendah dan ketrampilan yang minim.
4. Lingkungan tempat kerja yang mendukung dalam praktek prostitusi dapat meningkatkan/menurunkan angka kejadian IMS. Lingkungan tempat kerja telah mendukung untuk menurunkan angka kejadian IMS dimana didalam tempat kerja/lokasi terdapat klinik VCT yang juga bermanfaat dalam pencegahan dan penanggulangan kejadian IMS. Pemanfaatan klinik berguna untuk pendeteksian jumlah kasus IMS yang ada dilokasi setiap bulan dari hasil pemeriksaan WPS.

5. Keadaan keuangan merupakan salah satu bentuk kebutuhan yang mendasar dan merupakan salah satu alasan informan memilih bekerja sebagai WPS selain karena mencari kesenangan. Karena dorongan kebutuhan ekonomi yang begitu besar yang ingin didapat WPS, mendorong WPS terus mencari pelanggan sebanyak mungkin, semakin banyak jumlah pelanggan yang dilayani, semakin banyak uang yang didapat, namun semakin besar juga risiko terkena IMS. Peningkatan ketrampilan dan pendidikan dapat membantu perekonomian WPS selain bekerja sebagai WPS.
6. Hubungan dengan pelanggan dapat dilihat dari bentuk kerjasama antara WPS dengan pelanggan dalam penggunaan kondom saat melakukan kontak seksual. Upaya pencegahan IMS dikalangan berisiko tinggi hanya bisa diatasi dengan pemakaian kondom saat melakukan kontak seksual. Namun pemakaian kondom sulit dideteksi. Keputusan mau atau tidaknya dalam pemakaian kondom tergantung pelanggan. Pelanggan yang enggan menggunakan kondom akan menambah deretan angka kejadian IMS. Tahun 2011, pemakaian kondom menurun dari tahun sebelumnya yaitu 40% dari 50% pada tahun 2010. Kejadian IMS tidak hanya berisiko pada kalangan risiko tinggi namun akan berdampak juga penularannya ke risiko rendah. Sangat tepat dilakukan promosi penggunaan kondom di tempat kerja untuk pencegahan angka kejadian IMS.
7. Hubungan germo dengan WPS yang berada di lokasi tidak seperti hubungan antara atasan dengan bawahan namun hubungan yang tercipta adalah seperti kekeluargaan. Germo tidak mencampuri dalam pencarian pelanggan dan tarif. Germo mendapat keuntungan dari WPS dari hasil menjual minuman dan sewa kamar. Germo ikut bertanggungjawab atas kesehatan reproduksi WPS. wujud kepedulian germo dengan mengingatkan WPS untuk setiap bulan cek kesehatan ke klinik, juga penyediaan kondom yang didapat dari LSM. Dukungan dan dorongan germo berpengaruh terhadap angka kejadian IMS, dimana germo ikut berperan dalam pencegahan kejadian IMS.
8. Hubungan dengan teman mempengaruhi WPS untuk melakukan dalam mencari tempat kerja yang lebih nyaman dan dalam mengatasi pencegahan gejala IMS

yang dideritanya. Adanya ajakan dari teman akan mempengaruhi pola pikir WPS memandang sesuatu seperti mengatasi keputihan yang mereka alami.

9. Ada dua kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan oleh WPS, yaitu kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan fisiologis. Adanya kedua kebutuhan inilah yang mendorong WPS melakukan mobilitas, mencari tempat kerja yang dapat memenuhi kedua kebutuhan dasarnya tersebut. Semakin besar kebutuhan ini bagi WPS, maka akan semakin giat WPS berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini, dan kejadian IMS pada diri WPS tersebut akan semakin besar pula. Adanya perilaku mobilitas, berkaitan dengan pengetahuan yang didapat WPS dari teman seprofesi baik dalam hal mencari tempat yang ramai pelanggan maupun dalam pencegahan kejadian IMS.
10. Dari adanya kejadian IMS dilokasi yang naik turun dari hasil pemeriksaan diklinik setiap bulan, dan dengan adanya mobilitas WPS, menyebabkan sulitnya menurunkan apalagi menuntaskan kejadian IMS dikalangan WPS. Minimnya pengetahuan yang dimiliki WPS mengenai dampak prostitusi khususnya IMS mengakibatkan prostitusi terus berkembang. Kejadian IMS perlu ditangani secara serius dengan melakukan pencegahan secara komprehensif, namun lebih mudah dilakukan pada WPS yang berada di lokalisasi. Pencegahan dan penanggulangan kejadian IMS yang tepat akan dapat menurunkan angka kejadian IMS dikalangan risiko tinggi khususnya WPS.

8.2. Saran

Dalam penanganan kejadian IMS dari mobilitas, dari segi kesehatan masyarakat kita dapat memberikan saran sebagai berikut :

8.2.1. Bagi Pemerintah

- a. Membuat kebijakan lintas sektoral dalam peningkatan pendidikan dan ketrampilan bagi WPS.
- b. Kebijakan untuk melokalisasikan WPS yang ada agar pencegahan dan penanggulangan kejadian IMS tepat guna.

- c. Penanaman pendidikan agama, mental dan moral seseorang yang terintegrasikan dalam pendidikan sejak usia dini sehingga dapat membentuk mentalitas kerja keras dan harga diri yang kuat dimana pada akhirnya tidak membuat seorang wanita untuk membuat pekerjaan WPS sebagai pilihan hidup.

8.2.2. Bagi Dinas Sosial

Dilakukan program pembinaan bagi WPS di lokalisasi yang masih produktif maupun yang sudah tidak produktif lagi. Program pembinaan ini melalui tahapan, pendekatan terhadap WPS, menganalisis WPS yang dapat termotivasi untuk dilakukan perubahan sebanyak 2 orang kemudian diberikan pendidikan yang utuh mengenai IMS, dan ketrampilan yang sekiranya dimasa depan dapat berguna bagi kehidupannya seperti ketrampilan salon, memasak. Diharapkan dari 2 orang tersebut dapat menjadi motivator bagi teman-temannya untuk bergabung dengan program pembinaan selanjutnya yang diperuntukkan teman-temannya tersebut.

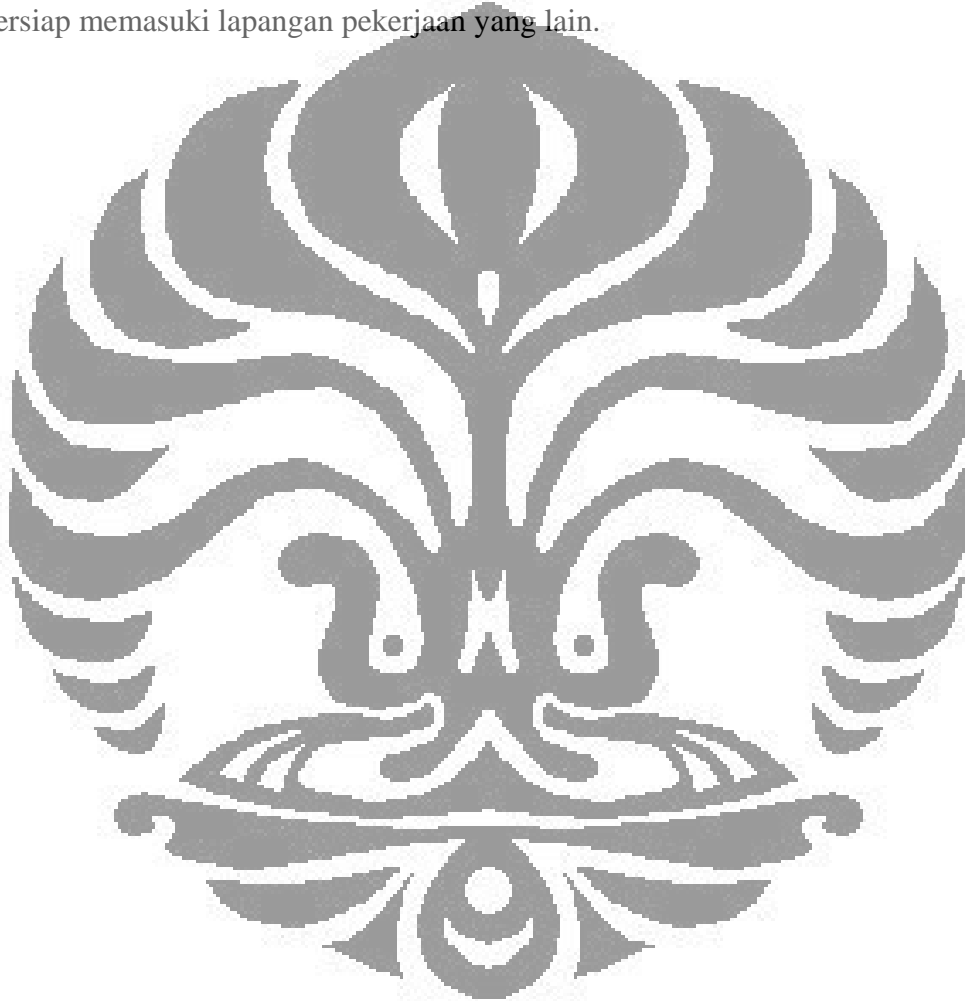
8.2.3. Bagi Dinas Kesehatan

- a. Advokasi ke germo untuk tetap ikut berpartisipasi dalam pencegahan IMS dengan mewajibkan WPS menggunakan kondom saat melakukan kontak seksual dan rutin periksa ke klinik setiap bulan.
- b. Meningkatkan KIE pencegahan IMS, pemeriksaan IMS dan pengobatan IMS secara dini.
- c. Menjamin dalam ketersediaan/pendistribusian kondom di tiap BAR dalam upaya pencegahan kejadian IMS.
- d. Tidak hanya menjadikan lokalisasi sebagai daerah wajib kondom, butuh pengawasan ketat terhadap pemakaian kondom setiap kontak seksual tanpa terkecuali bagi WPS.

8.2.4. Bagi Akademisi

Sebagai pihak yang berkompetensi dalam melaksanakan penelitian yang mendalam mengenai prostitusi, para akademisi dari Universitas Negeri maupun

Swasta dapat menerapkan ilmunya untuk menanggulangi permasalahan prostitusi melalui sosialisasi masalah prostitusi terhadap masyarakat luas agar mereka dapat memahaminya dan turut terlibat dalam upaya pemberantasannya. Bersama dengan pihak LSM, Universitas dan elemen-elemen masyarakat lainnya dalam upaya nilai anti prostitusi yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta mengupayakan pelatihan ketrampilan kerja yang dapat digunakan oleh para pelaku prostitusi untuk bersiap memasuki lapangan pekerjaan yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Puja, et al, 1995, *Perilaku Seksual ABK dalam Hubungannya dengan Penularan HIV/AIDS dan STD di Pelabuhan Benoa Denpasar*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Azwar, A, 1998, *Pengantar Epidemiologi, Edisi Pertama*, PT Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Administrator , 2010, *Tularan Aids Rembes Semua Usia*, Harian Terbit, Jakarta.
Sumber: http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=294542&kat_id=3
- Daili S.F, dkk, 2007, *Penyakit Menular Seksual edisi kedua*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 1995, *Pedoman Program Pencegahan dan Pemberantasan PMS termasuk AIDS di Indonesia*, Ditjen PPM & PLP, Jakarta.
- _____, 1999, *Pelayanan Komprehensif Berkala Kepada Kelompok Wanita Berperilaku Risiko Tinggi*, Ditjen P2M & PLP, Jakarta.
- _____, 2000, *Pedoman dan Prosedur Tetap Surveilans Infeksi HIV di Sarana Pelayanan Kesehatan*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____, 2002, *Pedoman Surveilans Infeksi-HIV*, Dirjen PPM & PLP, Jakarta.
- _____, 2005, *Penyebaran dan Penanggulangan IMS termasuk HIV*, Ditjen PPM & PLP, Jakarta.
- Gambit, 2007, *Aids Setelah Dua Decade*, Harian Terbit, Jakarta.
Sumber: http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=294542&kat_id=3
- Green, Lawrence, et al, *Perencanaan Pendidikan Kesehatan, Sebuah Pendekatan Diagnostik*. Terjemahan: Zulazmi, Mamdy, et al. Jakarta: Proyek Pengembangan FKM-Depdikbud RI, 1988.
- Gunarsa, SD, 1991, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

- Hood. HS, 2000, *Bintan dalam Lingkaran Seks dan Wisata*, Yayasan Payung Negeri, Tanjungpinang.
- Hastono. S.P, 2007, *Analisis Data Kesehatan*, FKM UI, Jakarta.
- Hull, H Terence, Endang Sulistyarningsih & Gavin W.Jones, 1997, *Pelacuran di Indonesia (sejarah dan perkembangannya)*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Iriana, N, 2005, Tesis – *Pola Spasial Struktur Pasar Jasa Seks Komersial*, Sekolah Pasca Sarjana-Institut Pertanian, Bogor.
- Isna Alizar, dkk, 2005, *Penanggulangan PMS & HIV/AIDS pada Era Otonomi Daerah*, Kerja sama Ford Foundation dengan PSKK-UGM, YOGYAKARTA.
- Julianto, 2009, *Pelanggan PSK Berpotensi Tularkan HIV/AIDS pada Pasangan –* Komisi Penanggulangan HIV/AIDS, Jakarta.
<http://www.pikiran-rakyat.com/node/92332>
- Kaldor, et.al, 2000, *HIV/AIDS, STDs and Related Risk Behaviour in Indonesia*, Report of Consensus Workshop, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 2003. *Patologi Sosial I*, Jakarta: Jakarta Rajawali Press.
- Komisi Penanggulangan AIDS, 2007-2008, “*Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2007-2010*”. Jakarta
www.aidsindonesia.or.id
- Kompas, 2001, *HIV/AIDS*, Jakarta.
<http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1007348408,33131>,
(browsing tgl.21-12-2010, pk1. 13.55)
- Lentera, 2000, *Manual Ceramah Penyakit Menular Seksual*, PKBI, Yogyakarta.
- Mardjono Reksodiputro, 1994, “*Penyimpangan Sosial*” dalam *Kriminologi dan Sistem Peradilan Pidana*, Pusat Pelayanan keadilan dan Pengabdian Hukum Universitas Indonesia, Jakarta: , hal 42-43 dikutip dari Skripsi karya Cristin Ari Kumala, *Studi 4 Wanita Ibu Rumah Tangga sebagai WPS di Area Prostitusi Kembangan Kodam Kec. Cempaka Putih, Jakarta Pusat*, Depok: Skripsi Program Sarjana Ekstensi. Peminatan Kesehatan Reproduksi. FKM UI.
- Moleong, Lexy J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-13. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munir, Rozy, Budiarto, 1982, *Teknik DEMOGRAFI* (terjemahan), edisi pertama, PT.BINA AKSARA, Jakarta.

- Mulyati, Sri, 2001, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Pemakaian Kondom Secara konsisten dalam Upaya mencegah Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks Komersil di Kec.Cileungsi kab.Bogor tahun 2001*, Depok: FKM UI.
- Nandipinta, 2001, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan PMS pada Pria yang Berkunjung ke Lokalisasi di Kab.Indramayu*, Tesis Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Tesis Program Pasca Sarjana UI, Depok.
- Notoatmodjo, S, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, cetakan Pertama*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2005, *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Oesman.H dan Asih.L, 2007, *Hubungan beberapa Faktor dengan Pengetahuan Pria tentang HIV/AIDS dan PMS Lainnya*, Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, PUSLITBANG KB DAN KR, Jakarta.
- Printrich and Schunck. 1996, *Motivation in Education. Teory, Research and Applications*. New Jersey: Prentice-Hall a Simon & Schuster Company.
- Profil Dinkes Kab.Bintan, 2010, *Laporan P2M*, Dinkes Kab.Bintan.
- Ritonga.A, et al. 2001, *KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP*, edisi kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI, Jakarta.
- Romdiati,H & Noveria,M , 2008, *Mobilitas penduduk musiman di kota Surabaya : Dampaknya terhadap lingkungan permukiman kumuh*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta.
- Supardi Sudibyo,dkk, 2002, *Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan pada ibu-ibu di Jawa Barat*. Buletin Penelitian Kesehatan, vol.30 no.1 – 2002 h.11 – 20, Jakarta.
- Siagian.Sondang.Prof.Dr.MPA, 1989, *TEORI MOTIVASI DAN APLIKASINYA*, Penerbit BINA AKSARA, Jakarta.
- Sahabat senandika, 2007, *Laporan Kegiatan Bulanan: Dukungan untuk ODHA*, Yayasan Spiritia, Jakarta.
- Saryono, Anggraeni MD, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dalam Bidang Kesehatan*, Mulia Medika, Yogyakarta.
- Tana, S, 2004, *Infeksi menular seksual, terkendalikah?*, PSKK-UGM, Yogyakarta.

Utami, Hardini, 2007, *Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WPS dalam Mendorong Pemakaian Kondom pada Pelanggan di Lokalisasi Boker Kec.Ciracas tahun 2007*. Depok: Skripsi FKM UI.

Widyastuti, 2007, *Perilaku Menggunakan Kondom pada Wanita Penjaja Seks Jalanan di Jakarta Timur*, FKM UI, Jakarta.

Wirawan, Dewa Nyoman, Prof,dr, 2007, *Ledakan Infeksi HIV pada Pekerja Seks- The Second Wave of HIV Epidemic*, Artikel dari Komunitas AIDS Indonesia, Jakarta.

<http://www.aids-ina.org> dibrowsing tgl. 21-12-2010, pukul 13.45.

Woolfolk, A.E. 1993, *Educational Pyhology 5th Edition*. Allyn & Bacon. Boston.

Wuryaningsih, C.Endah. 1997. *Perilaku pencarian pengobatan pada wanita dengan penyakit hubungan seksual dari hasil pap smear di klinik pisanan baru tahun 1994* (Tesis pada program pascasarjana peminatan pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku). Depok: FKM UI.

Zarnuzi, 2002, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom pada waria pekerja seks di wilayah Jakarta tahun 2000*. Depok: Skripsi FKM UI.

**PEDOMAN PERTANYAAN
WAWANCARA MENDALAM UNTUK INFORMAN WPS**

**Fenomena perilaku pencegahan kejadian infeksi menular dari mobilitas
wanita pekerja seks komersial**

Tujuan :

- a. Menggali latar belakang kehidupan informan sebagai wanita pekerja seks.
- b. Menggali perilaku pencegahan kejadian IMS dan dampak sebagai pekerja seks.

Waktu Pelaksanaan

Hari/tanggal :

Jam :

Durasi :

Karakteristik Sosio Demografi :

Nama (inisial) :

Umur :

Pendidikan :

Daerah asal :

PERTANYAAN PENELITIAN

Sosiodemografi

1. Umur sekarang?
2. Asal dari daerah?
3. Pendidikan terakhir?

1. Mobilitas WPS

Faktor yang menjadi alasan utama informan untuk berpindah tempat kerja.

1. Sudah berapa lama bekerja sebagai WPS?
2. Sudah berpindah tempat kerja berapa kali?
3. Apa alasan utama berpindah tempat kerja?
4. Apa alasan utama mbak berada dilokalisasi ini?
5. Apa yang menjadi daya tarik daerah ini bagi mbak?
6. Apa yang mendorong mbak untuk meninggalkan daerah asal mbak?
7. Apakah ada rencana untuk berpindah tempat kerja lagi? Kemana?
8. Bagaimana dengan kesempatan bekerja pada daerah asal dalam pencarian pekerjaan?

2. Pengetahuan mengenai dampak prostitusi khusus IMS

1. Bagaimana menurut mbak dengan aktivitas/kegiatan yang mbak jalani saat ini?
2. Kita tau, setiap pekerjaan pasti ada risikonya. Bagaimana dengan risiko dari pekerjaan mbak? (Prob: diarahkan ke IMS)
3. Menurut mbak, yang disebut dengan penyakit menular seksual itu apa?
4. Apa saja yang mbak ketahui mengenai jenis-jenis IMS?
5. Bagaimana seseorang dapat tertular IMS?
6. Bagaimana pula cara pencegahannya agar kita tidak tertular?

7. Bagaimana mbak mendapatkan informasi ini?

3. Motivasi menjadi wanita pekerja seks

Latar belakang alasan informan bekerja sebagai wanita pekerja seks dan alasan yang mendorong informan untuk berpindah-pindah tempat kerja.

1. Apakah ada yang mengajak mbak bekerja seperti ini? Bagaimana ceritanya mbak bisa kenal dan berkecimpung dalam dunia ini? (Prob: pergelutan bathin)
2. Apakah sebelum ini ada pekerjaan lain yang mbak lakukan? Ceritakan.
3. Mengapa mbak berhenti dari pekerjaan lama? Apakah pekerjaan lama pendapatan yang mbak peroleh gak cukup atau bagaimana?
4. Hal apa yang membuat mbak begitu kuat untuk ketempat ini?
5. Apa rencana kedepan mbak dari pekerjaan ini?
6. Untuk kedepan, mbak akan menetap dimana?

4. Persepsi terhadap wanita pekerja seks

Pandangan perilaku informan mengenai wanita pekerja seks dan norma agama, sosial.

1. Sampai kapan mbak akan bekerja sebagai wanita penghibur?
2. Bagaimana tanggapan mbak dengan kegiatan yang mbak lakukan saat ini yaitu bekerja sebagai wanita pekerja seks?
3. Apa tanggapan mbak dengan bekerja sebagai wanita pekerja seks melanggar norma agama dan sosial?

5. Ekonomi keluarga

Gambaran keadaan kecukupan keuangan keluarga sebelum/sesudah informan masuk dunia prostitusi.

1. Siapa yang menanggung untuk kebutuhan keluarga mbak sehari-hari?
2. Di keluarga mbak, siapa saja yang bekerja?
3. Bagaimana perubahan hidup mbak sebelum bekerja seperti ini dan setelah bekerja seperti ini?
4. Selain pekerjaan ini, apakah ada pekerjaan lain? Bila ya, bisa ceritakan pekerjaan mbak tersebut? Bagaimana pendapatan dari penghasilan pekerjaan itu?
5. Bagaimana kecukupan dari pekerjaan tersebut terhadap kehidupan mbak dan keluarga?
6. Bagaimana cara mbak mengelola keuangan mbak?
7. berapa pendapatan dalam sebulan dari hasil melayani tamu?
8. Bagaimana dengan kecukupan penghasilan yang mbak dapatkan?
9. Barang apa saja yang telah mbak dapatkan dari bekerja seperti ini?

6. Tempat kerja

1. Bagaimana perasaan mbak berada di tempat ini?
2. Mbak merasa betah berada di tempat mana?
3. Bagaimana dengan lingkungan tempat kerja mbak?
4. Dari segi keamanan, mbak merasa aman berada dimana?
5. Apakah ada rasa kekhawatiran dalam menjalankan pekerjaan mbak? Seperti apa rasa itu?
6. Menurut mbak tempat ini sudah cocok dengan pekerjaan mbak? Dari sisi mana?
7. Pernah kena razia? Kapan? Bagaimana ceritanya?

7. Hubungan dengan teman

Bentuk kedekatan, komunikasi, intensitas dan frekuensi pertemuan dengan teman seprofesi.

1. Siapa teman yang paling dekat dengan mbak?
2. Apakah diantara kalian tercipta suasana saling menghargai? Seperti apa?
3. Batasan-batasan pertemanan seperti apa yang ada diantara kalian?
4. Biasanya diantara pertemanan kadang ada ketidakcocokkan, biasanya hal apa yang menjadi ketidakcocokkan tersebut?
5. Bagaimana dengan sistem pembagian tamu? Terserah tamu memilih siapa atau germo yang menentukan?

8. Hubungan dengan germo

Bentuk kedekatan, komunikasi, intensitas dan frekuensi pertemuan dengan germo.

1. Bisa ceritakan bagaimana awal mbak bertemu dengan germo sekarang?
2. Bagaimana kriteria germo mbak sekarang?
3. Bagaimana koordinir germo mbak dalam mencari tamu?
4. Bagaimana aturan main dari germo mbak? (Prob: jam kerja, tarif, dan kewajiban mbak sebagai anak asuhnya)
5. Bagaimana germo mbak memberikan kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan mbak?
6. Sudah berapa kali mbak memiliki germo?
7. Mbak merasa lebih aman bekerja tanpa germo atau memiliki germo? Apa alasannya?

9. Hubungan dengan pelanggan

Bentuk kedekatan, komunikasi, intensitas dan frekuensi pertemuan dengan pelanggan.

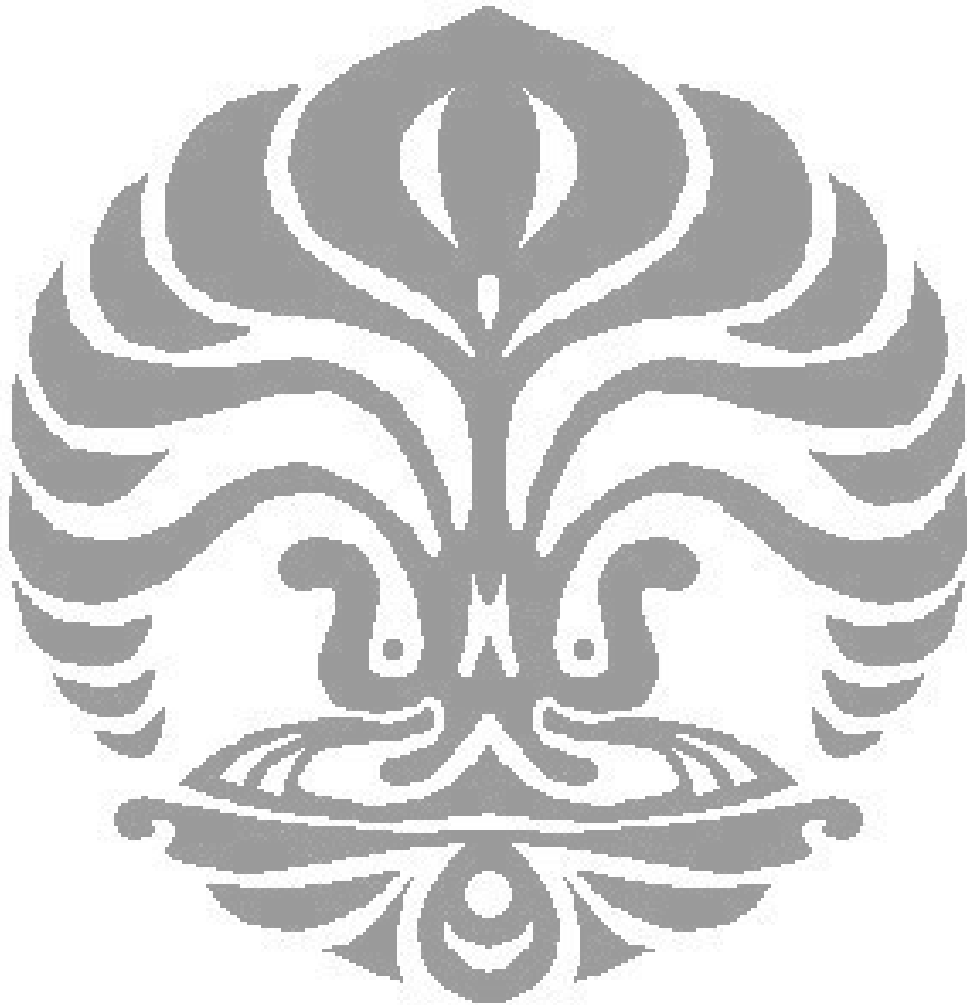
1. Biasanya dalam sehari mbak melayani tamu berapa orang?
2. Menurut mbak apakah ada musim-musim tertentu dimana kapan banyak tamu dan kapan sepi tamu?
3. Biasanya apakah mbak sudah ada pelanggan tetap atau ada orang baru?

10. Pengetahuan kejadian IMS.

Pemahaman informan mengenai IMS meliputi jenis-jenis IMS, cara penularan, akibat yang ditimbulkan serta pencegahan IMS.

1. Apa yang biasa mbak lakukan agar tidak tertular penyakit kelamin?
2. Bagaimana perawatan kesehatan daerah kemaluan?
3. Bagaimana suka dukanya mbak saat melakukan pencegahan tersebut dengan tamu?
4. Pernahkah mbak mengalami keluhan kencing terasa sakit, terbakar, keputihan yang berwarna susu atau kehijauan yang menggumpal disertai rasa gatal, atau ketemu kutu di rambut-rambut kemaluan? Bagaimana ceritanya?
5. Bila sedang ada keluhan tersebut, apakah mbak masih bekerja?
6. Bila sedang ada keluhan seperti itu, bagaimana mbak mengobatinya?
7. Menurut mbak bagaimana cara pencegahannya agar kita tidak tertular IMS?

8. Pernahkah ada orang kesehatan yang memberi informasi mengenai IMS?



**PEDOMAN PERTANYAAN
WAWANCARA MENDALAM UNTUK GERMO
Fenomena perilaku pencegahan kejadian infeksi menular seksual wanita
pekerja seks komersial**

Tujuan :

- a. Menggali latarbelakang kehidupan informan sebagai germo.
- b. Menggali pengalaman kehidupan informan selama menjadi germo.
- c. Mengatahui manajemen area prostitusi di lokalisasi Sri Indah batu 24.

Waktu Pelaksanaan

Hari/tanggal :

Jam :

Durasi :

Karakteristik Sosio Demografi :

Nama (inisial) :

Umur :

Pendidikan :

Daerah asal :

Tempat kerja :

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Norma Sosial dan Agama

1. Bagaimana pandangan ibu mengenai prostitusi?
2. Bagaimana pandangan ibu mengenai perbuatan zinah/berselingkuh?
3. Bagaimana kegiatan keagamaan ibu?

2. Motivasi menjadi germo

Motivasi Instrinsik

1. Rasa ingin tahu
 - Bagaimana awal perjalanan ibu bertemu dengan dunia prostitusi?
2. Minat
 - Apakah yang membuat ibu tertarik untuk melakukan pekerjaan ini?
3. Kebutuhan
 - Apakah yang mendorong ibu untuk menjadi germo?
 - Bagaimana dengan rencana kedepan dengan profesi ibu ini?
4. Kenikmatan
 - Apakah yang membuat ibu sebagai germo untuk tidak mencari pekerjaan lain?

Motivasi Ekstrinsik

1. Penghargaan/imbalan
 - Apa yang ibu dapatkan dari pekerjaan ini?

3. Ekonomi keluarga

Latar belakang ekonomi keluarga sebelum dan sesudah prostitusi

Sebelum prostitusi

1. Riwayat pekerjaan
 - Bagaimana riwayat pekerjaan ibu dahulu?
2. Kecukupan ekonomi
 - Bagaimana pendapatan keluarga dahulu?

Sesudah prostitusi

1. Riwayat pekerjaan
 - Bagaimana riwayat pekerjaan keluarga saat ini?
2. Kecukupan ekonomi
 - Bagaimana pendapatan keluarga saat ini?

Pengelolaan ekonomi keluarga

Bagaimana keluarga mengelola pendapatan keluarga?

4. Hubungan dengan WPS

1. Bentuk kedekatan
 - Bagaimanakah kedekatan ibu dengan WPS?
2. Komunikasi
 - Bagaimanakah komunikasi ibu dengan WPS?
3. Frekuensi pertemuan
 - Bagaimana pertemuan dengan WPS dalam keseharian?

5. Hubungan dengan pelanggan

1. Bentuk kedekatan
 - Bagaimanakah kedekatan ibu dengan pelanggan?
2. Komunikasi
 - Bagaimanakah komunikasi ibu dengan pelanggan?
3. Frekuensi pertemuan
 - Bagaimana pertemuan dengan pelanggan?

6. Mobilitas WPS

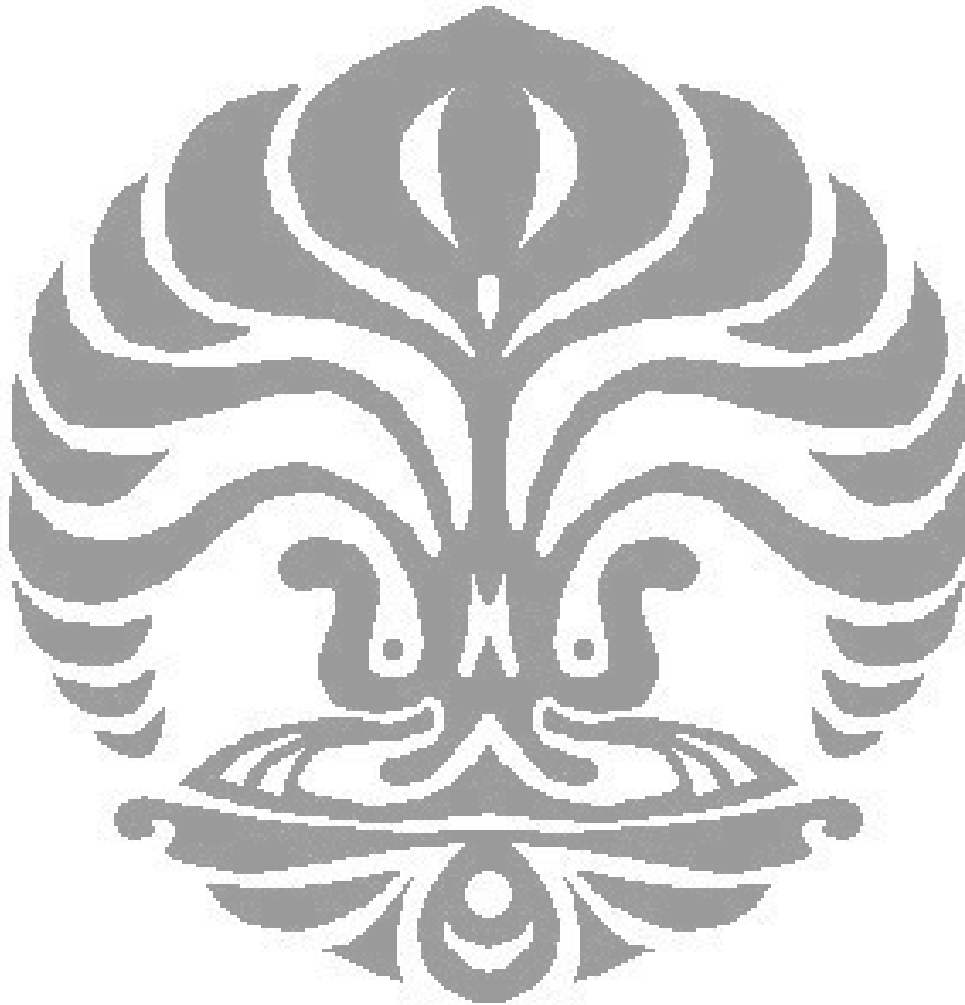
1. Tempat prostitusi
 - Adakah tempat lain selain lokasi ini, tempat dimana ibu menjadi germo?
2. Jam prostitusi
 - Bagaimana jam kerja ibu sebagai germo?
3. Peraturan-Peraturan prostitusi
 - Bagaimanakah peraturan-peraturan dalam pekerjaan ibu?
 - Apa yang ibu lakukan terhadap WPS bila menghadapi sepi tamu?
 - Kiat apa saja yang ibu lakukan untuk menarik tamu mau mengunjungi BAR ibu?
4. Kegiatan prostitusi dengan tamu
 - Bagaimana kegiatan ibu dengan tamu setelah dilakukan transaksi?

7. Kejadian IMS

- Bagaimana pengalaman akan kejadian IMS pada WPS?

8. Pencegahan kejadian IMS

- Bagaimanakah cara ibu untuk melakukan pencegahan IMS pada para WPS



**PEDOMAN PERTANYAAN
WAWANCARA MENDALAM UNTUK KETUA RW
Fenomena perilaku pencegahan kejadian infeksi menular seksual wanita
pekerja seks komersial**

Tujuan :

- a. Menggali sistem pengelolaan warga lokalisasi
- b. Menggali keamanan wps dalam menjalankan kegiatannya.
- c. Mengetahui manajemen area prostitusi di lokalisasi Sri Indah batu 24.

Waktu Pelaksanaan

Hari/tanggal :

Jam :

Durasi :

Karakteristik Sosio Demografi :

Nama (inisial) :

Umur :

Pendidikan :

Daerah asal :

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Mobilitas wps

- Apa persyaratan untuk wps yang baru datang dan akan meninggalkan lokasi?
Bagaimana dengan kartu identitas wps?

2. Tempat kerja

- Bagaimana dengan system keamanan lokasi?
- Bentuk kerjasama seperti apa yang terjalin antara lokasi dengan pemerintah setempat? Dalam hal keamanan?
- Apa bentuk kewajiban pemilik bar terhadap pemerintah daerah?
- Apa yang menjadi daya tarik lokasi ini hingga wps mau berdatangan ke lokasi ini?
- Apa yang menjadi daya dorong wps untuk meninggalkan lokasi ini?

3. Motivasi wps

- Apa yang menjadi alasan wps untuk menjadi pelacur?

4. Persepsi terhadap prostitusi

- Apa pandangan bapak terhadap prostitusi?

5. Bagaimana bentuk kedekatan bapak terhadap wps?

6. Bagaimana bentuk kedekatan bapak terhadap mucikari?

7. Bagaimana bentuk kedekatan bapak terhadap pelanggan?

8. Pengetahuan dampak bagi kesehatan reproduksi khususnya kejadian IMS

**PEDOMAN PERTANYAAN
WAWANCARA MENDALAM UNTUK KEPALA PUSKESMAS
DAN PEMEGANG PROGRAM P2M&PL KHUSUSNYA IMS**

**Fenomena perilaku pencegahan kejadian infeksi menular seksual wanita
pekerja seks komersial**

Tujuan :

- a. Menggali tingkat kejadian infeksi menular seksual di lokalisasi
- b. Menggali kendala-kendala dalam menangani kejadian infeksi menular seksual
- c. Mengetahui manajemen program dalam mengatasi kejadian infeksi menular seksual.

Waktu Pelaksanaan

Hari/tanggal :

Jam :

Durasi :

Karakteristik Sosio Demografi :

Nama (inisial) :

Umur :

Pendidikan :

Lama menjabat :

PEDOMAN PERTANYAAN

1. Bagaimana tingkat kejadian IMS dalam 3 tahun belakang ini.
2. Kegiatan apa yang sudah dilakukan Puskesmas dalam 3 tahun ini untuk mengatasi kejadian IMS.
3. Bagaimana dengan rencana program P2MPL dalam mengatasi dan menanggulangi kejadian IMS
4. Kendala apa yang dihadapi dalam menunjang keberhasilan program.
5. Bagaimana dukungan pemda dalam menunjang keberhasilan program.

MATRIKS PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM INFORMAN WPS

Tema	Informan				
	1	2	3	4	5
<p>1. Mobilitas WPS (factor yang menjadi alasan utama informan untuk berpindah tempat kerja)</p> <p>a. Sudah berapa lama bekerja sebagai WPS?</p> <p>b. Sudah berpindah tempat kerja berapa kali?</p> <p>c. Apa alasan utama berpindah tempat kerja?</p>	<p>...berjalan kurang lebih 4 thn, ...</p> <p>2 kali, tp kalo utk dilokasi ini sudah 3 kali, kalo utk pengalaman kerja di luar negeri baru sekali aja..</p> <p>tadinya ya.. iseng2 aja mungkin sama kwnkan tadinya...</p>	<p>sudah 2 tahun lebih...,</p> <p>...dari tg.batu sama sini aja tapi sebelum kesini ke batu 15 dulu.</p> <p>.. jadi pas itu terakhir itu dibawa dia ke batu 15 sebelum kesini, dibatu 15 dapat 3 hari.</p>	<p>dibtm 15 bln, selat belia 9bln, ni disini baru aja 4 hari.</p> <p>sudah 3 kalilah saya berpindah tempat kerja.</p> <p>tak cocoklah dibtm,.. klo pindah dari selat belia itu krn tempat itu tutup, sepi tamunya.</p>	<p>sudah sekitar 5 tahun.</p> <p>awal kerja di tg.balai kmd pindah ke Bangka, kmd pekanbaru, dari pekanbaru ke batam, setelah itu baru kesini ini</p> <p>...cuman mau cari aman aja. Waktu di pekan dulu sering ada razia,.. di Bangka sepi. Kalau keluar dari balai karena diajak kawan iseng2 coba tempat lain.</p>	<p>hitung2 sudah sekitar 4 tahun inilah</p> <p>....Jadi da 3 kali kak.</p> <p>di pekan tempatnya di tengah hutan seperti itu, jadi saya takut. Juga sering dikejar2 polisi, Ada kawan yang ajak kebatam, jadi saya ikut aja. Di batam dapat 1 tahun lebih. Sering ada razia juga.</p>

<p>d. Apa alasan utama mbak berada di lokalisasi ini?</p>	<p>.....jadi krn ada sedikit problemlah, problema klglah..... Ngikut kawan..</p>	<p>ya... mau mencari biaya sih..</p>	<p>saya diajak sama kwn saya,.....</p>	<p>tau dari kawan, .. ramai tamu juga aman, tak pernah ada razia. Kitakan kalau datang harus lapor.</p>	<p>saya kan kalau kerja berat tak sangguplah, seperti jadi baby sister, saya gak suka disuruh2. Saya suka yang happy aja, senang2 gitu. Disini kita bebas, amanlah.</p>
<p>e. Apa yang menjadi daya tarik daerah ini bagi mbak?</p>	<p>Karena amanlah dan ramai tamu.....</p>	<p>ya alasannya karena kami mau cari duit yang banyaklah....</p>	<p>e.. okey, maksudnya mami papi okey,... . Yg kesatu tak dikejar2 polisi,</p>	<p>apa ya?... karena disini amanlah.</p>	<p>kita kerja cari aman ajalah. Disini enak, baik2 semua, keamanan juga baik, menjaga kita. Kalau mau kemana2 harus lapor, takut ada apa2....</p>
<p>f. Apa yang mendorong mbak meninggalkan daerah asal?</p>	<p>karena ada masalah klg lah, sama mantan suami saya...</p>	<p>kalo di jambi kami kerjanya kerja restoran.</p>	<p>saya pengen merantau aja, hidup saya karena saya susah hati,....</p>	<p>Suntuk dirumah, habis pisah dari suami.</p>	<p>awal kemaren saya mau jadi tki, dibawa ke pekan baru, dah 2 bulan tak berangkat, uang da habis, ada kawan yang nawarin kerja seperti ini, daripada gak ada uang...</p>
<p>g. Apakah ada rencana untuk berpindah tempat kerja lagi? Kemana?</p>	<p>kalo skg, enggak.</p>	<p>belum taulah, liat nanti he...</p>	<p>insyaallah, klo seandainya disini okey,</p>	<p>gak ada rencana, belum tau gimananya nanti.</p>	<p>belum tau. Liat nanti.</p>

<p>h. Bagaimana dengan kesempatan bekerja pada daerah asal dalam pencarian pekerjaan?</p>	<p><i>sebenarnya ya.. kalo utk lowongan pekerjaan.. ada sich. ... jadi yah gampang2 susahlah gitu..</i></p>	<p><i>sebenarnya dari segi ekonomi gak mencukupin. Utk nunggu sebulan dapat gaji, kitakan butuh biaya juga kan.</i></p>	<p><i>..... saya tak sangguplah, badan saya bukan kuat,...</i></p>	<p><i>mau kerjakan harus ada kita ketrampilan atau apalah namanya,</i></p>	<p><i>saya tak kuat kerja berat, yang disuruh2 sama majikan. Jiwa saya suka yang happy2 lah. Senang2 seperti ini.</i></p>
<p>2. Pengetahuan mengenai prostitusi</p> <p>a. Bagaimana menurut mbak dengan aktivitas/kegiatan yang mbak jalani saat ini?</p>	<p><i>....intinya yah.. kita utk cari uang, itu aja. ...</i></p>	<p><i>...ada merasa seperti rasa tertekan bawhin, tp gmn yah? Kitakan hrs menjalani jg sprt ini krn udah kemauan sendiri jugakan</i></p>	<p><i>yah saya baru 4 hari, tamu saya baru 1 aja, lg sepi.</i></p>	<p><i>Apa ya?.... he... susah.... Gak tau deh...</i></p>	<p><i>udah pasti salah. Melanggar agama, agama apa aja pasti melarang kerja seperti ini, tapi mau gimana lagi kak, saya butuh uang...</i></p>

<p>b. Kita tau, setiap pekerjaan pasti ada risikonya. Bagaimana dengan risiko dari pekerjaan mbak? (Prob: diarahkan ke IMS)</p>	<p>....penyakit,...udah tentu,... mgkn risikonya akan fatal buat saya sendiri pribadi..</p>	<p>...Yah bisa dikatakan nyawalah taruhannya.</p>	<p>risikonya apa ya? Cuman saya kurang darah aja.</p>	<p>apa ya? Penyakit ajalah, gitu...</p>	<p>sakit seperti hiv, aids gitu ya kak?</p>
<p>c. Menurut mbak, yang disebut dengan penyakit menular seksual itu apa?</p>	<p>....dari awalkan saya blm tau krn saya belum pernah sama sekali mengetahui hal2 spt itu... jadi saya taunya disini,</p>	<p>seperti penyakit itu.... Saya kurang paham neh... kami belum pernah merasa sich,</p>	<p>penyakit hiv kan? Sifilis kan? Saya Alhamdulillah tak ada kesitu. amit2 lah, saya tak ada kesitu.</p>	<p>apa ya? Ee... kalau tamu tak mau pakai kondomlah.</p>	<p>Pelanggan yang tak mau pakai pengaman lah kak....</p>
<p>d. Apa saja yang mbak ketahui mengenai jenis-jenis IMS?</p>	<p>yah semacam sifilis,GO, apa seperti itu....</p>	<p>seperti hiv</p>	<p>tak tau.</p>	<p>mungkin aids, hiv, gitu ya?</p>	<p>oh... sifilis, GO gitu ya kak?</p>
<p>e. Bagaimana seseorang dapat tertular IMS?</p>	<p>pelanggan yg tdk menggunakan pengaman itu.</p>	<p>klo dtngny bisa dari keputihan, sifilis,....</p>	<p>tak tau saya.</p>	<p>Tamu tak pakai pengaman.</p>	<p>tamu yang nakal lah kak, tak mau pakai pengaman.</p>
<p>f. Bagaimana pula cara pencegahannya agar kita tidak tertular?</p>	<p>yah itu tadi, dgn cara pelanggan pake pengaman.</p>	<p>tp kami kdg sebelum dtg ke klinik ini, kami memakai obat2 luar, seperti supratetra, obat dalamlah, utk menjaga, obat dari apotik....</p>	<p>tak tau juga.</p>	<p>tamu pakai pengaman</p>	<p>pakai pengaman, jadi harus pandai2 kita merayu pelanggan.</p>

<p>g. Bagaimana mbak mendapatkan informasi ini?</p>	<p>dari klinik.</p>	<p>ada, dokter di tg.batu.</p>	<p>.... dibtm saya dikasih saran, tapi saya tak pahamlah, di kasi gambar mcm ginikan...</p>	<p>setiap bulkan kita wajib ke klinik, juga mami selalu ingatin, mami juga punya banyak persediaan kondom untuk anak2nya.</p>	<p>dari klinik dan mami.</p>
<p>3. Motivasi menjadi WPS Latar belakang informan bekerja sebagai wps dan alasan yang mendorong informan untuk berpindah-pindah tempat kerja</p> <p>a. Apakah ada yang mengajak mbak bekerja seperti ini? Bagaimana ceritanya mbak bisa kenal dan berkecimpung dalam dunia ini? (Prob: pergelutan bathin)</p>	<p>saya rasa tiap pribadi perempuan tidak ada yg mau bekerja spt ini... kalo utk ada yg mengajak.. itu iya ada. Tapi krn mgkn didasarin sedikit ada problema</p>	<p>... merasain spt org stress kan, jadi lbh baik kami bw kerjakan daripada dirumah...terpaksa saya jalanin,...</p>	<p>pertama kali yg ngajak kakak angkat saya. Pertamanya saya tadinya tak tau kataJadi terlanjur basah, basah sekalileh.</p>	<p>awalnya saya kerja seperti ini waktu dibalai. Diajak kawan, ... tapi kerja seperti ini, tapi karena saya butuh duit untuk hidup dan banyak keperluan lain ya... saya layan aja tamu2 tu... uda terlanjur juga lah kak..</p>	<p>sebenarnya saya juga tak maulah kak kerja seperti ini... Tapi saya harus kirim uang ke anak2..., Mau kerja berat saya juga tak kuat, saya juga tak suka kerja yang disuruh2... saya masih suka senang2 gitu lah... saya suka merokok, tak enak juga diliat tetangga kita merokok, jadi saya pilih cari kerja merantau aja</p>

<p>b. Apakah sebelum ini ada pekerjaan lain yang mbak lakukan? Ceritakan</p>	<p><i>dulu saya kerja di pt, di pjtki.....</i></p>	<p><i>... kerja rumah tangga, pernah kerja di pt.</i></p>	<p><i>kerja di Malaysia, jadi pembantu rumah tangga, pernah kerja message tapi sebentar aja,</i></p>	<p><i>tak ada, waktu di kampung dulu saya hanya dirumah aja ngurus anak.</i></p>	<p><i>tak ada. Dulu saya hanya urus anak2 aja. Tapi bosan juga dirumah kak, saya kan mau senang2 juga.</i></p>
<p>c. Mengapa mbak berhenti dari pekerjaan lama? Apakah pekerjaan lama pendapatan yang mbak peroleh gak cukup atau bagaimana?</p>	<p><i>...krn sudah tidak konsen dgn keadaan....</i></p>	<p><i>krn tidak mencukupi. Dari pendapatan lebih menghasilkan kerja yg sekarang ini.</i></p>	<p><i>karena saya sakit, jadi dipulangkan sama majikan.</i></p>	<p><i>Saya tak ada kerja sebelumnya</i></p>	<p><i>Tak ada kerja kak</i></p>
<p>d. Hal apa yang membuat mbak begitu kuat untuk ketempat ini?</p>	<p><i>mgkn krn kalo dibilang apa ya? Stress kali ya... dibilang stress git</i></p>	<p><i>...cumah gara2 lelaki sih, suami.. mantan suami pertama, jadi saya spt org stress, jadi terpaksa saya harus menghibur diri gitu. Dgn sekaligus mencari uang, gitu</i></p>	<p><i>karena kemauan saya aja. Kata kakak saya disini amanlah.</i></p>	<p><i>pertama karena diajak kawan. Karena ditempat lain tuh sering ada razia, jadi tak tenang. Kawan bilang disini enak, ramai tamu,...</i></p>	<p><i>salah langkah mungkin bisa dibilang gitulah....</i></p>
<p>e. Apa rencana kedepan mbak dari pekerjaan ini?</p>	<p><i>... buka usaha rencananya. Yah mau dagang2 kopi kek, mie goreng he... mau jualan sedikit gitu he...</i></p>	<p><i>renc kedepannya sih klo uda cukup dgn tabungan kami, kami akan tinggalin. Kami kerja gini juga tak selamanya</i></p>	<p><i>kurang tau juga. Tak tau lah. Klo ada jodoh, insyaallah.</i></p>	<p><i>belum tau, tak ada pikir2. Jalanin ajalah.</i></p>	<p><i>kalau abang saya mau nikahin saya, dan istrinya mau... saya juga maulah kak. Kita juga kerja gini tak selamanya... mungkin</i></p>

<p>f. Untuk kedepan, mbak akan menetap dimana?</p>	<p><i>klo utk menetap mgkn dikampung mbak, plg kampung.</i></p>	<p><i>menetap di tg.balai</i></p>	<p><i>kurang tau juga kak, saya tak ada tempat tinggal,....</i></p>	<p><i>enaknya pulang kampung,</i></p>	<p><i>kalau ada jodoh, saya berhentilah.</i></p> <p><i>tergantung jodoh kak..</i></p>
<p>4. Persepsi terhadap WPS <i>Pandangan perilaku informan mengenai wps dan norma agama, sosial</i></p> <p>a. Sampai kapan mbak akan bekerja sebagai wanita penghibur?</p> <p>b. Bagaimana tanggapan mbak dengan kegiatan yang mbak lakukan saat ini yaitu sebagai wps?</p>	<p><i>insyaallah sampe akhir thn ini.</i></p> <p><i>udah pasti salah ya...</i></p>	<p><i>itu belum tau pasti. Klo memang nasib da disuruh sama yg diatas, yah uda hee....</i></p> <p><i>gimana yah?...</i></p>	<p><i>insyaallah saya kalau saya ada jodoh.. apa yah? Kerja gini ajalah, freeland gini. Nuang2 minuman.</i></p> <p><i>menurut saya uda jelas melanggar norma agama, itu dosa,..</i></p>	<p><i>belum tau...</i></p> <p><i>he... yah ginilah...</i></p>	<p><i>tak tau kak,....</i></p> <p><i>dilarang uda jelas kak, tapi mau macam mana lagi...</i></p>

<p>c. Apa tanggapan mbak dengan bekerja sebagai wps melanggar norma agama dan sosial</p>	<p><i>iya klo soal melanggar norma agama sdh tentu,....</i></p>	<p><i>yah memang sih bagi saya sudah melanggar segalanya.....</i></p>		<p><i>ee... tak tau jugalah.</i></p>	<p><i>agama manapun melarang kerja seperti ini. Masyarakat juga tak suka.....</i></p>
<p>5. Ekonomi Keluarga</p> <p>a. Siapa yang menanggung untuk kebutuhan keluarga mbak sehari-hari?</p> <p>b. Di kelurga mbak, siapa saja yang bekerja?</p> <p>c. Bagaimana perubahan hidup mbak sebelum bekerja seperti ini dan setelah bekerja seperti ini?</p>	<p><i>....dirumah saya ada kedai kak,</i></p> <p><i>ibu saya kerja, nenek saya pun kerja jaga kedai saya. Jadi semua bekerjalah.</i></p> <p><i>e.. perubahannya tdk beda jauh sich... sama seperti itu juga.....</i></p>	<p><i>kami, saya sendiri.</i></p> <p><i>yah, istilah itu watau kami tinggal dirumah mertua, tetap juga kami harus mencari,</i></p> <p><i>enak kerja ginilah, kerja ringan tapi dapat duit cukup.</i></p>	<p><i>saya sudah lama tak mengirim uang utk anak saya makanya saya sedih.</i></p> <p><i>anak saya sama ibu tirinya. Jadi saya cari duit utk sendiri ajalah.</i></p> <p><i>lumayan kerja sekaranglah.</i></p>	<p><i>saya kerja untuk senang2 saya aja, hepy gitulah. Kadang2 aja kirim duit ke orang tua.</i></p> <p><i>orang tua saya kerja di ladang, punya majikan. Jadi cukuplah untuk mereka aja. Saya kirim duit paling untuk adik saya yang bungsu sekolah.</i></p> <p><i>apa yah? Saya belum pernah kerja yang lain selain kerja ini.</i></p>	<p><i>saya kak, tiap bulan saya kirim uang kekampung, orang tua saya uda umur, kerja berat dah tak kuat lagi. Anak saya 2 sama orang tua.</i></p> <p><i>orang tua masih kerja tapi tak bisa kerja berat, hanya cukup untuk makan sehari-hari aja.</i></p> <p><i>jelas ada kak, kerja seperti ini lumayan, kita senang2 dapat duit.</i></p>

<p>d. Selain pekerjaan ini, apakah ada pekerjaan lain? Bila ya, bisa ceritakan pekerjaan mbak tersebut?</p>	<p><i>tidak ada.</i></p>	<p><i>belum ada.</i></p>	<p><i>tak ada.</i></p>	<p><i>gak ada ya mbak.</i></p>	<p><i>tak ada kak.</i></p>
<p>e. Bagaimana cara mbak mengelola keuangan?</p>	<p><i>...jadi klo utk setiap bulannya, saya ada byr kamar satu, kedua saya ada ikut arisan, itu yg paling utama dlm pengeluaran saya setiap bulan, selebihnya itu yah paling tdk sedikit saya ada menabung.</i></p>	<p><i>kami kirim utk anak.</i></p>	<p><i>sekarang ini baru dapat 1 tamu, itupun habis utk bayar uang tiket kapal sama byar uang lapor. Jadi belum dapat apa2lah.</i></p>	<p><i>apa ya?... e... saya kirim ke kampung kadang2 kalau orang tua minta untuk adik. Tapi saya ada beli tanah sekarang disewakan ketetangga.</i></p>	<p><i>sebagian saya kirim untuk anak2, sebagian lagi untuk saya disini, saya kan anak sewa, bayar uang kamar, keamanan, makan, dll lagi kak....</i></p>
<p>f. Berapa penghasilan dalam sebulan dari hasil melayani tamu?</p>	<p><i>....sekitar 5 atau 6 jt..., Klo dulu krn saya ada mami, sayakan hrs kejar target gitu.. paling tdk dlm 1 bulan saya hrs bisa mendapatkan 7 sampai 8 jt.....</i></p>	<p><i>yah tak tentu, kadang minimal ada 3 juta. Tapi selama saya kerja disini, itu pendapatan saya sudah 3 jt lebih, itu satu bulan.</i></p>	<p><i>disini karena saya baru, tamupun baru 1. Orang2 kapal belum turun. Waktu dibatam tergantung dapat tip lah..... Klo diselat belia, saya Alhamdulillah saya bisa dapat 1 juta 8 rts sampai 2juta.</i></p>	<p><i>kalau lagi ramai tamu, orang kapal lagi turun, dapat banyaklah, apalagi kalau dibooking. Satu bulan dapatlah 6 sampai 7 juta.</i></p>	<p><i>kalau lagi banyak tamu dalam sebulan dapat 3 atau 4 juta sebulan kak, kalau lagi sepi paling dapat 2 jutaan aja.</i></p>
<p>g. Bagaimana dengan kecukupan</p>	<p><i>cukuplah...</i></p>	<p><i>cukup.</i></p>	<p><i>masih kuranglah.</i></p>	<p><i>cukup juga lah...</i></p>	<p><i>dibilang cukup yah... cukup juga lah kak.</i></p>

<p>penghasilan yang mbak dapatkan?</p> <p>h. Barang apa saja yang telah mbak dapatkan dari bekerja seperti ini?</p>	<p>....sedikit dikampung ada.. beli tanah....</p>	<p>..... Tabungan utk masa depan anak....,</p>	<p>waktu kerja diselat belia pernah beli emas,...</p>	<p>dikampung saya uda beli tanah, motor juga tapi dipakai adik kesekolah....</p>	<p>rumah di kampung uda bagus sekarang, motor juga uda saya belikan untuk bapak.</p>
<p>6. Tempat Kerja</p> <p>a. Bagaimana perasaan mbak berada di tempat ini?</p> <p>b. Mbak merasa betah berada dimana?</p> <p>c. Bagaimana dengan lingkungan tempat kerja</p>	<p>....dari lingkungan itu sgt klo utk orang dia pengen lepas bener2 lepas dari pekerjaan spt ini, kayaknya sangat negatip klo berada ditempat seperti ini,.....</p> <p>klo menurut betah, ya itu saya rasa ditempat sendirilah....</p> <p>Yah enaklah..</p>	<p>sebenarnya sih perasaan itu benar2 sdh hancur, uda seperti uda gak ada lagilah. Punya harga diri lgs gak ada. Yah... kayak seperti mimpi</p> <p>yah... kayaknya sih disini.</p> <p>Okey..</p>	<p>okey, lumayan betah. Insyaallah betahlah walaupun tamu baru dpt1</p> <p>... waktu dibatam betah cuman mami papi byk cerewet, sebenarnya betah, jadi cuman disinilah mami papi okey lah.</p> <p>Okey, bersih, saya suka...</p>	<p>betah, rasa seperti tinggal di kampung aja. Banyak kawan. Tapi lebih enak tinggal disini, bebas, senang2, cuman tak ktemu sama orang tua aja..</p> <p>kalau sekarang.. ya disini. Tapi lebih betah di tempat sendirilah, tapi nantilah...</p> <p>maksudnya?... e... tetangga baik. Jadi okey aja, betahlah.</p>	<p>sebenarnya lebih betah dikampung, tapi saya disinikan kerja, tapi lama2 dikampung saya juga malu, kalau orang melihat saya merokok, saya juga tak betah hanya dirumah aja tak pergi kemana2, kitakan masih nak happy2...</p> <p>dikampunglah kak, tapi kalau untuk kerja seperti ini, yah... betah disini kak, aman.</p> <p>Amanlah, tenang...</p>

<p>mbak? d. Dari segi keamanan, mbak merasa aman berada dimana?</p>	<p><i>Aman disinilah...</i></p>	<p><i>disini, kalo disana spt org terkejar, di tg.batu.</i></p>	<p><i>okey, ada hansip</i></p>	<p><i>kalau aman, yah disini lah yang paling aman. Ada keamanan....</i></p>	<p><i>Aman kak..</i></p>
<p>e. Apakah ada rasa kekhawatiran dalam menjalankan pekerjaan mbak? Seperti apa rasa itu?</p>	<p><i>klo rasa khawatir itu pasti ada, apalagi klo kita melayani org2 yg susah utk diajak menggunakan pengaman,...</i></p>	<p><i>tidak, karena kami sudah resmi buat suratkan.</i></p>	<p><i>tak ada.....</i></p>	<p><i>gak ada, santai2 aja.</i></p>	<p><i>tak adalah, saya biasa aja. Mungkin kalau pas sepi tamu aja.</i></p>
<p>f. Menurut mbak tempat ini sudah cocok dengan pekerjaan mbak?</p>	<p><i>klo utk pekerjaan ini, tempat seperti ini cocok,....</i></p>	<p><i>yah sebenarnya dari segi pasaran, harga tidak cocok, tapi yg saya pilih karena disini lebih aman.</i></p>	<p><i>cocoklah, mami papi baik, kawan juga baik. Cuma baru dapat tamu 1 aja. Mgkn nanti kalau org kapal da turunlah. Juga disini amanlah.</i></p>	<p><i>e... dibilang cocok, cuman jauh mau kemana2.....</i></p>	<p><i>Uda cocoklah kak..</i></p>
<p>g. Pernah kena razia? Kapan dan bagaimana ceritanya?</p>	<p><i>kalo razia, belum</i></p>	<p><i>Belum pernah</i></p>	<p><i>Alhamdulillah belum pernah kena razia, selamat</i></p>	<p><i>belum pernah,...</i></p>	<p><i>beruntung saya belum pernah kena razia,...</i></p>

<p>7. Hubungan dengan teman <i>Bentuk kedekatan, komunikasi, intensitas dan frekuensi pertemuan dengan teman seprofesi.</i></p> <p>a. Siapa teman yang paling dekat dengan mbak?</p> <p>b. Apakah diantara kalian tercipta suasana saling menghargai? Seperti apa?</p> <p>c. Batasan-batasan pertemanan seperti apa yang ada diantara kalian?</p> <p>d. Biasanya diantara pertemanan kadang ada ketidakcocokkan,</p>	<p><i>tmn paling dekat gak ada sich, biasa aja ya.</i></p> <p><i>klo utk saya pribadi mgkn sebisa mgkn saya menghargai orang lain....</i></p> <p><i>yang penting tak banyak cakap sana sini.</i></p> <p><i>biasanya sumber ketdk cocokan itu system salah paham,....</i></p>	<p><i>klo di saya sih semua biasa.</i></p> <p><i>iya, yg penting tdk mencampuri urusan saya.</i></p> <p><i>yah biasa lah disini. Kadang ada jugakan yg kecil hati dengan kami, tapi yah saya tidak pernah melayan, yg penting saya piker diri saya, saya piker saya cari uang</i></p> <p><i>biasanya dari pelanggan , pelanggan dia, jatuh ke kita....</i></p>	<p><i>kakak angkat saya tu lah</i></p> <p><i>saya kagum sama kakak angkat saya tu,....</i></p> <p><i>tak adalah bagi saya.</i></p> <p><i>itu waktu di selat belia lah, ribut tapi ribut</i></p>	<p><i>sama aja sih...</i></p> <p><i>yang penting gak ada mencampuri urusan saya, saya gak suka diatur2.</i></p> <p><i>yah itu tadilah, gak boleh mencampuri urusan orang lainlah.</i></p> <p><i>kalau teman banyak omong... suka omong sana sini.</i></p>	<p><i>semua sama aja kak, saya berteman dengan semua. Rata aja.</i></p> <p><i>yang penting gak ada mencampuri urusan saya, saya gak suka diatur2.</i></p> <p><i>yang penting tak ikut campur urusan kawan.</i></p> <p><i>kalau kawan banyak ambil tau masalah saya, banyak mulut, saya tak suka karena saya juga tak mau masuk urusan</i></p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>biasanya hal apa yang menjadi ketidakcocokkan tersebut?</p> <p>e. Bagaimana dengan sistem pembagian tamu? Terserah tamu memilih siapa atau germo yang menentukan?</p>	<p><i>Pembagian tamu tdk ada. Utk dapat tamu pandai2 kita cari ajalah gitu... tdk ada system bagi2, tdk ada.</i></p>	<p><i>oh itu tamulah yg pilih.</i></p>	<p><i>saya ke depan kemauan saya sendiri. Semua terserah tamu, bagaimana cara kita mendekati tamu untuk pakai kita. Mami gak ikut campur, yg penting semua aman.</i></p>	<p><i>pandai2 kita cari tamu. Pandai2 merayu tamu, tamu suka sama kita, puas dengan layanan kita, pasti mau pakai kita. Mami terserah aja.</i></p>	<p><i>kawan.</i></p> <p><i>itu terserah tamu kak, kan tamu yang punya duit dan mau sama kita, pandai2 kita ajalah merayu tamu,...</i></p>
<p>8. Hubungan dengan germo</p> <p><i>Bentuk kedekatan, komunikasi, intensitas dan frekuensi pertemuan dengan germo</i></p> <p>a. Bisa ceritakan bagaimana awal mbak bertemu dengan germo sekarang?</p> <p>b. Bagaimana kriteria germo mbak sekarang?</p>	<p><i>awal bertemu dgn mami ya..uda pasti asing bagi saya dan pertama mungkin agak sedikit canggung pasti dan yah...</i></p> <p><i>klo mami sekarang, ya.. krn disini saya anak sewa jadi dia tdk terlalu</i></p>	<p><i>yah biasa... disini. Karena ada teman yg ngajak.</i></p> <p><i>okey, memang tak seperti istilah itu yg pernah saya lewatin</i></p>	<p><i>ketemu sama mami melalui kakak angkat saya tu lah.</i></p> <p><i>mami okey, bagus</i></p>	<p><i>disini, diajak kawan kesini.</i></p> <p><i>disini saya kan anak sewa, jadi mami gak banyak atur. Semua</i></p>	<p><i>kawan yang ajak jumpain ke mami.</i></p> <p><i>mami biasa aja, yang penting kita bayar sewa, tak buat hal2 yang</i></p>

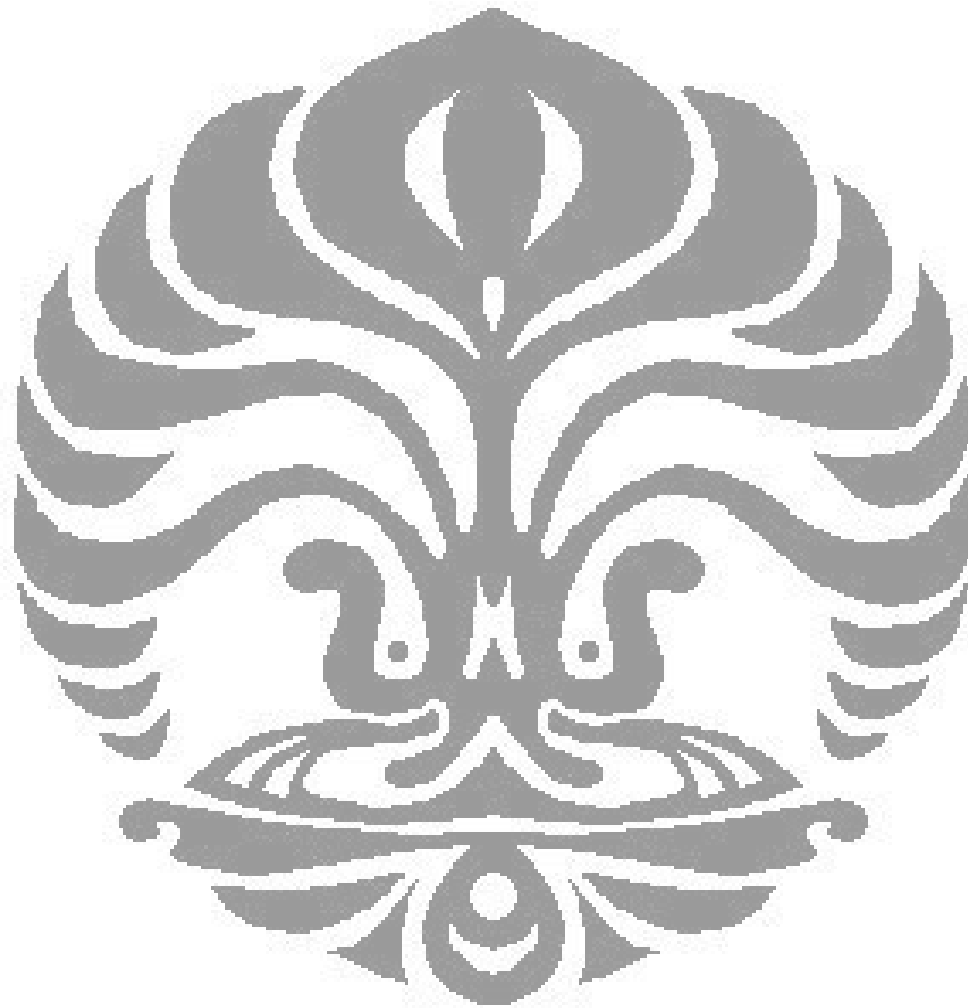
	<i>mau tau dgn urusan saya,....</i>	<i>gitukan, mami2 yg kejam suka memaksa, tidak seperti disini.</i>		<i>terserah saya. Mami baik.</i>	<i>merugikan, betul2 kerja.</i>
c. Bagaimana koordinir germo mbak dalam mencari tamu?	<i>mami tidak ikut campur dalam mencari tamu.</i>	<i>tidak, mami tak ikut campur.</i>	<i>taklah, Alhamdulillah mami kasi keringanan tak ada suruh sana sini tergantung pada kemauan kita aja,</i>	<i>gak ada. Semua terserah kita.</i>	<i>mami tak ikut campur, terserah anak2 aja, yang penting tak ada ribut2.</i>
d. Bagaimana aturan main dari germo mbak? (Prob: jam kerja, tarif, dan kewajiban mbak sebagai anak asuhnya)	<i>klo disini tidak ada pembagian jam kerja maupun tarif dari mami semua kita yg mengatur sendiri.</i>	<i>semua kita yang atur sendiri.</i>	<i>semua kita yang nentukanlah. Kemauan kita sendiri. Tarif maaf ya kalau ngomong kotor...Kalau short time dapat 120rb, booking pulang pagi dpt lah 300rb. Itu kalau dibawa kehotel. Tapi kalau kita pandai merayu tamu dapat lebih lagilah.</i>	<i>kita yang atur sendiri. Untuk tarif. Sudah unumlah harga2nya, cuman pandai2 kita ajalah biar dapat dikasi lebih sama tamu. Macam dapat tip gitulah...</i>	<i>mami tak ada ikut campur, terserah kita. Tarif pandai2 kita merayu tamu, nanti dapat lebih lah...</i>
e. Bagaimana germo mbak memberikan kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan mbak?	<i>klo mami sewa, tidak. Krn mungkin dia pikir taunya saya byr gitu..</i>	<i>iya, karena dia pun kebutuhan kita utk tamu ada, uda dipersiapkan dia. Tergantung tamunya.</i>	<i>iya sama mami ada disuruh cek, malah saya disuruh jgn sampai hamil, jgn buat malu, jaga kesehatan.</i>	<i>uda wajib kan periksa ke klinik tiap bulan.</i>	<i>tiap bulan kita disuruh periksa ke klinik, kan untuk kesehatan kita juga kak.</i>
f. Sudah berapa kali mbak	<i>3 kali.</i>	<i>2 kali</i>	<i>Dah 3 kalilah</i>	<i>tiap tempat punya mami, jadi uda 5 lah.</i>	<i>uda 3 kali lah sama ini.</i>

<p>memiliki germo? g. Mbak merasa lebih aman bekerja tanpa germo atau memiliki germo? Apa alasannya?</p>	<p><i>lebih aman klo kerja pake mami, ada yg melindungi klo ada apa2</i></p>	<p><i>yah lebih aman, yah ada mami seperti inilah. Karena kdg2 tamu ada yg bagus ada yg tdk kan iya, kalo nasib kita yg jelek jumpanya macam2 dia bisa ngatasin krn dia yg bertanggungjwb kan.</i></p>	<p><i>bagi saya enak ada mamilah, ada yg tanggung jwb, kalau ada masalah sama kawan ada apa2 masalah, diresehin sama tamu jadi saya bisa bilang sama mami ada yg bantulah.</i></p>	<p><i>enak ada mami. Ada yang melindungi. Kan takut kalau ada apa2.</i></p>	<p><i>ada mami lebih enak kak, lebih aman. Kadang2 ada juga tamu yang reseh sama kita, kalau ada mami, kita tenang kak.</i></p>
<p>9. Hubungan dengan Pelanggan <i>Bentuk kedekatan, komunikasi, intensitas dan frekuensi pertemuan dengan pelanggan</i> a. Biasanya dalam sehari mbak melayani tamu berapa orang? b. Menurut mbak apakah ada musim-musim tertentu dimana kapan banyak</p>	<p><i>klo utk mami yg pertama itu krn mgkn perekonomian kita juga msh agak2 sedikit ramai, jadi dlm 1 mlm itu bisa 5 ato 6 org.</i></p> <p><i>klo utk org2 lokal biasanya tgl2 muda gitu... klo org2 luar, itu biasanya seminggu sekali itu.. ada 3 hari,</i></p>	<p><i>e... map yah, bisa sanggupnya 6 orang.</i></p> <p><i>klo pas sepi dapat 2. Yah bagi kami selama dtg kesini sama aja. Gini juga. Cmn selama disini gak pernah</i></p>	<p><i>kalau disini baru 4 hari baru dpt 1 tamu. Waktu dibatam bisalah dapat 2 atau 3 orang dalam satu malam.</i></p> <p><i>kalau lagi sepi itu karena belum gajian. Tapi biasanya kalau tanggal muda, gajian, baru lah byk tamu.</i></p>	<p><i>kalau lagi ramai bisa 6 atau 7. Lagi sepi sekitar 3 lah.</i></p> <p><i>gak tau juga musim apa ya? He...</i></p>	<p><i>bisa 3 atau 4 orang, tapi kalau lagi sepi sekitar 2 aja.</i></p> <p><i>tak tentu juga lah kak, tak tau juga musim2 apa...</i></p>

<p>tamu dan kapan sepi tamu?</p> <p>c. Biasanya apakah mbak sudah ada pelanggan tetap atau ada orang baru?</p>	<p><i>itu biasanya Kamis, jumat, sabtu.. weekend, kdg2 sampe hr minggu. Tp kdg2 minggu sdh gak ada tamu, mgkn bsk dia org kerja kan.</i></p> <p><i>klo utk skg org baru tak ada, saya kan sdh punya pelanggan tetap. Jadi saya hanya khusus melayani pelanggan tetap saya aja.</i></p>	<p><i>kosong.</i></p> <p><i>disini ada sih 2 org yg tetap.</i></p>	<p><i>Kalau org kapal ada pelanggan tetap tapi karena jauh layar, jadi paling jumpa saya sebulan sekalilah.</i></p> <p><i>disini belum adalah...</i></p>	<p><i>ada juga pelanggan tetap.</i></p>	<p><i>ada pelanggan tetap, yang sekarang jadi abang saya.</i></p>
<p>10. Pengetahuan kejadian IMS Pemahaman informan mengenai IMS meliputi jenis-jenis IMS, cara penularan, akibat yang ditimbulkan serta pencegahan IMS.</p> <p>a. Apa yang biasa mbak lakukan agar tidak tertular penyakit kelamin?</p>	<p><i>iya itulah salah satunya kita hrs pandai merayu tamu utk menggunakan pengaman gitu..</i></p>	<p><i>apa yah? Saya tak ngerti jugalah.</i></p>	<p><i>Tak tau juga lah....</i></p>	<p><i>apa ya? Pakai pengaman lah.</i></p>	<p><i>saya suka cebok pakai air daun sirih.</i></p>

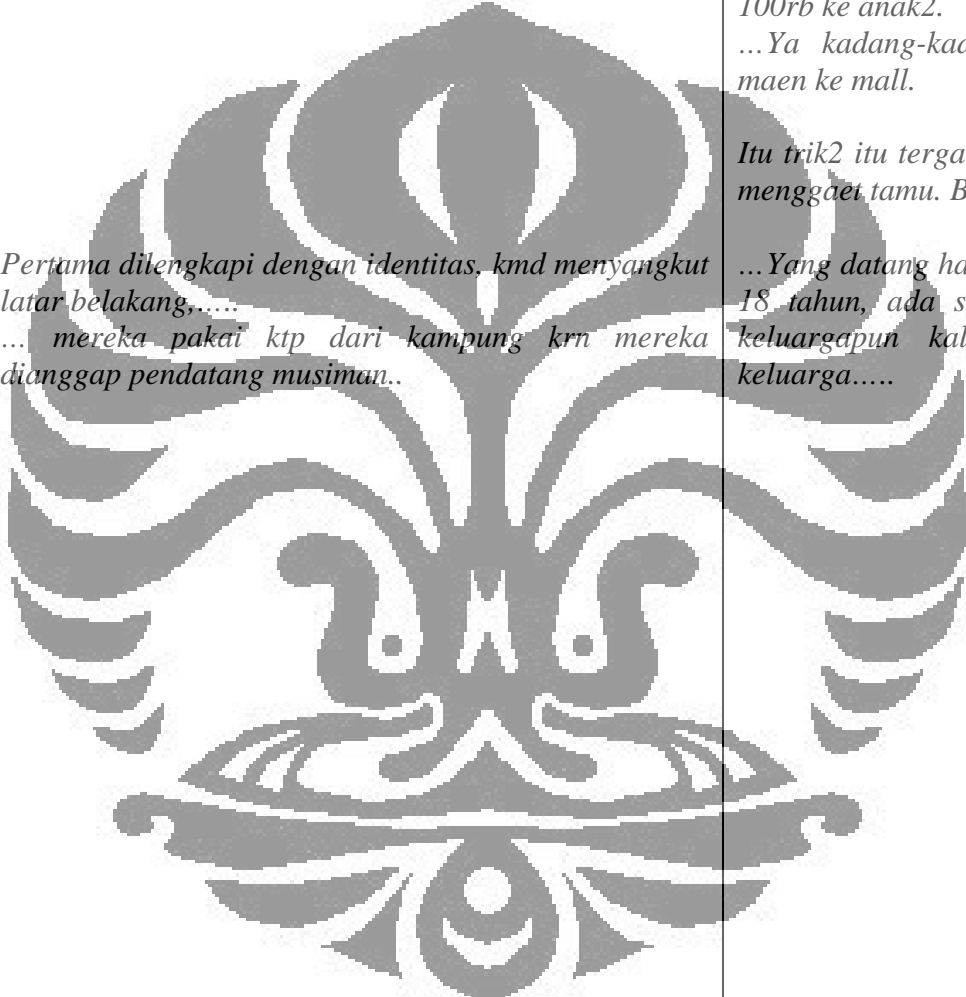
<p>b. Bagaimana perawatan kesehatan daerah kemaluan?</p>	<p>...klo dulu saya suka pakai sabun biasa gitu trs pake air hangat, krn klo keputihannya agak banyak timbul gatakan, jadi biasanya pake air hangat gitu.. pake sabun biasa.. klo2 utk 2 bulan ini saya suka beli.. apa namanya absolute ya? Yg kecil itu.</p>	<p>oh.. ada pake sabun sirih, minum jamu pagi tp jarang, klo kami telat bangun, tak minum jamu.</p>	<p>Minum jamu sirih sama pinang, sama cebok pakai air daun sirih juga saya kalau udah cebok sirih, sama kasi pepsodent juga, masukin kedalam, tapi kata kawan saya tak usa. Alhamdulillah pakai pepsodent gak ada bau, tak ada gatal.</p>	<p>gak ada, paling cebok air daun sirih yang beli itu... apa ya namanya? Oh... resik v itu... sama saya suka minuum jamu, kan tiap pagi suka lewat tukang jamu, cuman kadang2 gak minum, bangun kesiangan he...</p>	<p>minum jamu, cebok pakai air daun sirih, gitu2 lah kak.</p>
<p>c. Bagaimana suka dukanya mbak saat melakukan pencegahan tersebut dengan tamu?</p>	<p>saya kalo lagi keputihan tdk terima pelanggan.</p>	<p>kami tak pernah ngalamin, jadi tak adalah....</p>	<p>Tak layan tamu dululah, bilang sama mami nak istirahat aja dikamar...</p>	<p>gak ada.</p>	<p>kalau lagi keputihan, saya dikamar aja gak mejeng.</p>
<p>d. Pernahkah mbak mengalami keluhan kencing terasa sakit, terbakar, keputihan yang berwarna susu atau kehijauan yang menggumpal disertai rasa gatal atau ketemu kutu dirambut-rambut kemaluan? Bagaimana</p>	<p>klo kencing sakit Alhamdulillah belum pernah, klo keputihan itu saya rasakan klo setelah datang bulan itu saya rasakan.</p>	<p>syukur Alhamdulillah jgn sampai . tp bila kira2 merasa mau dtg seperti rasa keputihan ada, cuman kami cepat keklunik.</p>	<p>alhamdulillah, tak ada. Tapi terus terang waktu dibatam adalah saya keputihan sama ini apa... apa sich.. tak apa-apalah. Saya tak layan tamu dulu.</p>	<p>gak pernah.</p>	<p>Alhamdulillah, jangan sampai kena kak. Slama ini aman2 aja.</p>

ceritanya?					
e. Bila sedang ada keluhan tersebut, apakah mbak masih bekerja?	...tidak. Soalnya, saya merasa tdk percaya diri, soalnya siapa tau takutnya nanti bau ato gmn, namanya jg perempuan, kan bgm gitu...	:tak. Rasa tak nyaman juga.	Alhamdulillah, tak ada, tapi terus terang waktu di Batam adalah saya keputihan sama ini, apa sich... keputihan sama apa ya?.....	gak dululah, kalau bau gimana? Malu juga kan?	tidak, saya dikamar aja tak ikut mejeng.
f. Bila sedang ada keluhan seperti itu, bagaimana mbak mengobatinya?	biasa saya dgn cara klo misalkan klo hrs dtg bulan saya suka minum jamu, kalo keputihannya terlalu byk, biasanya saya pergi kebidan, berobat.	kami langsung ke klinik.	tak, tak ada, saya bilang sama mami saya mau istirahat dulu.	cebok air daun sirih, kalau tak sembuh, ke klinik aja.	habis minum jamu n cebok air daun sirih baru ke klinik.
g. Menurut mbak bagaimana cara pencegahannya agar kita tidak tertular IMS?	utk mencegah utk agar tdk tertular penyakit, yah udah pasti pake pengaman, yah semaksimal mungkin kita hrs berusaha utk meyakinkan tamu gitu..	...cebok pake air daun sirih, minum seperti bahan2 jamu itu kita memang sudah mempersiapkan nya seperti itu.	dikasi obat sama mami, pil aja. Antibiotic apa, biar tak ada penyakit.	tamu harus pake pengaman.	pakai pengaman, kalau tamu tak mau, pandai2 kita merayu tamu lah kak.
h. Pernahkah ada orang kesehatan yang memberi informasi mengenai IMS?	ada. Yang dari klinik.	ada, dokter waktu di tg.batu.	pernah sekali waktu dibtm. Tapi saya tak ngerti apa yang dijelaskan. Jadi tak tau lah.	dari puskesmas sering, kalau gak salah 3 bulan sekali.	iya, yang dari klinik kak.



MATRIKS PEDOMAN PERTANYAAN INFORMAN KUNCI (KETUA RW DAN GERMO)

Pertanyaan	Informan ketua RW	Informan germo
<p>1. Norma sosial dan agama -pandangan mengenai prostitusi</p>	<p><i>...sudah turun temurun dan membudaya, sulit untuk diberantas, prostitusi ini bisa dibidang dari budaya. Dan ini bisa menjadi daya tarik bagi rekan2 yg lain. Bahkan akhir2 ini saya sering mendata, yang menjadi psk sekarang ini ada yang smp, sma, bahkan diploma. Kalau menurut saya... stress ini bisa menjadi salah satu penyebabnya, kalau menurut saya prostitusi ini dibidang lingkaran hitam lah.</i></p>	<p><i>Jadi begini...prostitusi itu ya... kehidupan dunia malam. Menurut saya itu yang melayani lelaki hidung belang, gitu. Yah uda kek gitu...</i></p>
<p>2. Motivasi menjadi germo</p>		<p><i>.... Sekitar 4 tahunan lah. ee... jadikan pertamanya kita mau coba-coba.....</i></p>
<p>3. Hubungan dengan WPS</p>	<p><i>.....saya anggap mereka seperti anak2 saya lah. Saya bergaul dgn mereka, saya ajak mereka melakukan hal2 yang positif...., mereka sudah saya anggap sbg anak2 sayalah...</i></p>	<p><i>Anak wps ada 6 orang. Yah seperti anak sendiri, dianggap adek ya adek, anak ya anak, jadi biasa aja gak kayak orang laen gitu.....</i></p>
<p>4. Hubungan dengan pelanggan</p>	<p><i>..... saya anggap mereka seperti sahabat atau teman gitulah yang datang dari jauh sehingga mereka akan merasa aman dan tenanglah selama berada dilokasi ini.</i></p>	<p><i>....memberi pelayanan yang baik sama tamu. Nawarin mau minum apa...</i></p>

<p>5. Tempat kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> -peraturan2 tempat kerja -yang dilakukan saat sepi tamu -kiat menarik tamu datang ke BAR -persyaratan WPS yang baru datang dan akan pergi 	 <p><i>Pertama dilengkapi dengan identitas, kmd menyangkut latar-belakang,.....</i> <i>... mereka pakai ktp dari kampung krn mereka dianggap pendatang musiman..</i></p>	<p><i>gak ada. Cuman kita terapkan ke anak-anak harus pake kondom waktu berhubungan melayani tamu. Kalo ketahuan gak pake kondom, kita cas gitu, di cas 100rb ke anak2.</i> <i>...Ya kadang-kadang kita karaokean sama anak2, maen ke mall.</i></p> <p><i>Itu trik2 itu tergantung anak2, karena anak2 yang hrs menggaet tamu. Beri yang terbaik servis tamu.</i></p> <p><i>...Yang datang harus melengkapkan data, harus diatas 18 tahun, ada surat jalan, ada ktp, ee surat dari keluargapun kalo ada lebih bagus, surat dari keluarga.....</i></p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6. Motivasi WPS menjadi pelacur	...salah satunya karena kesempatan kerja yang sempit dengan keterbatasan ketrampilan yg mereka miliki, juga mereka itu rata2 karena keadaan ekonomi keluarga....	e...karena sulitnya ekonomi, karena katanya kerjaan yg laen tuh susah dikerjain, katanya kerjaan yg seperti ini aja yg gampang
7. Daya tarik lokasi terhadap WPS	...yg pertama disinikan tamunya termasuk banyak tamu asing, baik dari singapore, Malaysia, Filipina, jadi yg utama itu, yang kedua juga tidak apa namanya... tidak ada paksaan dalam arti kata tidak ada paksaan, juga disini mereka merasa terlindungi krn gini, mssal ada razia ya... mereka ada keamanan, bisa dibilang lokasi ini semi resmi lah, kalau dibilang resmi, lokasi ini tidak pernah diresmikan, namun dari pemerintah daerah sudah menyediakan tempat ini untuk dijadikan lokalisasi	Tamu rame, ee terus banyak tamu dari luar dari Singapore, Malaysia, Bangkok, tempat kita kan resmi, jadi tak ada razia2, yg kayak kita lari2, jadi tempat kitakan aman.
8. Alasan WPS meninggalkan lokasi	Itu banyak alasannya, ada juga yang keluar karena mendapat jaminan dari tamu tetap mereka, dinikahi, dengan alasan sudah bosan ingin mencari tempat lain lagi, ada juga yang pulang kampung...	Yah kdg2 ada yg pengen pulang kampung, sudah lama disini.
9. System keamanan	Keamanan lokasi itu dikelola oleh ada sebagai hansip satuan tugas pertahanan sipil, ...Jadi kami berkoordinasi dengan pihak kepolisian, ... jadi mereka itu hanya sebagai keamanan statusnya....	Kitakan kalo mau dibawa booking, kita ada kartu kuning, jadi sebelum dibawa booking, harus lapor dulu. Jadi waktu di hotel tu, kita aman. Jadi kalo ada razia, anak kita tak kena razia.....
10. Kewajiban germo terhadap pemerintah	Sampai saat ini untuk setoran bayar pajak tidak ada...., namun..mereka wajib untuk membayar uang keamanan, kebersihan, pajak setoran tidak ada...untuk honor hansip. Namun untuk tamu lokal, harus bayar uang keamanan 10 rb, tamu asing 20 rb.	Gak ada kewajiban

MATRIKS PEDOMAN PERTANYAAN INFORMAN KUNCI KEPALA PUSKESMAS DAN PEMEGANG PROGRAM P2MPL (IMS)

PERTANYAAN	INFORMAN KEP.PKM	INFORMAN PEMEGANG PROGRAM P2MPL
1. Bagaimana tingkat kejadian IMS dalam 3 tahun belakang ini?	- Untuk 3 tahun ini kejadian IMS memang meningkat untuk lokasi 24, data2nya ada di laptop saya.	... tahun ke tahun tu ada penurunan. Tapi untuk ditahun 2011 ini, kan kita baru berjalan ee 5 bulan ya... itu kejadian IMS nya mengalami naik turun gitu.. kadang saat dilakukan vct kejadiannya menurun tapi setelah itu naik lagi....
2. Kegiatan apa yang telah dilakukan puskesmas dalam 3 tahun ini untuk mengatasi kejadian IMS	- Kalau utk kegiatan, setiap bulan kami ada lakukan pemeriksaan untuk ims, bagi yang positif, kami lakukan pengobatan. Dan setiap 3 bulan, kami lakukan VCT & MK (manajemen kasus), jadi apabila ada wps yang positif HIV/AIDS, akan kami pantau pengobatan, dan tentu saja kerahasiaan identitas pasien sangat dirahasiakan. Pengobatan yang positif HIV/AIDS bekerjasama dengan klinik Kemuning. Kami ada petugas khusus yang bertugas sebagai MK ini.	Kegiatan yang telah dilakukan dinkes ; yang pertama kami telah melakukan vct..., kemudian sosialisasi tentang ims itu sendiri kemudian sosialisasi tentang pemakaian kondom. Untuk itu kami bekerjasama dengan LSM yang berada di 24,... sebagai pendamping, sebagai motivator wts2 ini pake kondom.....
3. Bagaimana dengan rencana program P2MPL dalam mengatasi dan menanggulangi kejadian IMS	- Untuk lokasi 24, sudah kami masukkan ke daerah wajib kondom, kami harapkan pemakaian kondom dikalangan WPS akan meningkat menjadi 100%. Untuk rencana	- Pada saat ini kami lebih prioritaskan untuk pemakaian kondom. Karena untuk merubah perilaku wts dari tidak mau menjadi mau menggunakan kondom tu, butuh waktu yang

	<p><i>program, tentu saja dengan kerjasama antar Dinkes, LSM, KPA. Setiap bulan kami mengadakan pertemuan di dalam lokasi bersama sektor-sektor terkait untuk membahas masalah ini. Untuk tahun 2011 ini, Depkes telah memprogramkan dan program ini telah berjalan pada tahun ini yaitu Pengobatan Presuntif Berkala (PPB) yaitu dilakukannya pengobatan berupa tablet dosis tunggal sefixime hal ini bertujuan untuk menekan angka kejadian ims terutama GO, karena telah terbukti dengan pemberian sefixime angka kejadian GO yang turun secara drastis. Untuk pemeriksaan sifilis, kami lakukan 2 kali setahun yaitu pada bulan februari dan agustus.</i></p>	<p><i>tidak sebentar. Buktinya kami sampe akhir pertemuan yang pake kondom baru sekitar 40%.</i></p>
<p>4. Kendala apa yang dihadapi dalam menunjang keberhasilan program?</p>	<p><i>- Kendala yang mungkin kami hadapi itu masalah pemakaian kondom, juga karena masih adanya WPS yang berada diluar lokasi yang membuat kita kesulitan dalam mengatasi kejadian IMS. Mungkin bila semua wps diletakkan berada di satu lokasi, akan lebih mudah mengontrol kejadian ims.</i></p>	<p><i>Kendalanya ya... yang jelas kami, sekarangkan tenaga pendampingnya kan dari LSM mbak, eee kalo dulu-dulu katanyakan tenaga pendamping itu ada 4 org sehingga utk memotivasi wps itu dlm menggunakan kondom itu lebih tinggi karena dlm tahun2 sebelumnya itu pemakai kondom itu hampir atau lebih dari 50%, nah sekarang, masalahnya kan tenaga pendampingnya kan dibayar sama ASA, nah sekarang inikan tidak ada lagi ni..., sekarang tinggal 1 org, nah 1 org inikan kalo utk apa namanya kan utk memenej 120 lebih wts kan kayaknya kerjanya kan kurang maksimal gitu, jadi kendalanya seperti itu.</i></p>
<p>5. Bagaimana dukungan Pemda dalam menunjang keberhasilan program</p>	<p><i>- Pemda sangat mendukung program yang sudah dicanangkan bersama.</i></p>	<p><i>-penyediaan kondom di 24 itu,.... Jadi untuk menanggulangi itu diserahkan ke tenaga</i></p>

		<i>pelaksana yang ada disana. Distributor kondom dari KPA. Untuk program PBB belum tau... tak ada tuh..</i>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

